

EDITOR

Dr. Nurhayu Malik, S.Si., M.Sc

Dr. Sitti Rahmaniar Abubakar, S.Pd., M.Pd.



PENGANTAR PENDIDIKAN

Aframiryo | Ni Ketut Pertiwi Anggraeni | Putri Anggreni | Rezekiyana Hikmah
Scristia | Noni Selvia | Arya Prandana | Eline Yanty Putri Nasution | Hanifatul Rahmi
Hendi Sugianto | Raisatunnisa | Jamiah Hariyati | Meri Andini



PENGANTAR PENDIDIKAN

Buku terdiri atas 13 bab yang dibahas secara rinci, yaitu:

Bab 1 Pendidikan dalam Hidup Manusia

Bab 2 Hakikat Pendidikan

Bab 3 Subjek Pendidikan

Bab 4 Peran Pendidikan

Bab 5 Determinan Pendidikan

Bab 6 Lingkungan Pendidikan

Bab 7 Alat Pendidikan dan Alat Bantu (Sarana prasarana) Pendidikan

Bab 8 Kurikulum Pendidikan

Bab 9 Inovasi Pendidikan

Bab 10 Tantangan Pendidikan Sebagai Investasi

Bab 11 Strategi Pengembangan Sistem Pendidikan

Bab 12 Penyelenggaraan Pendidikan dalam Sisdiknas

Bab 13 Masalah-Masalah Aktual Pendidikan di Indonesia



0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-120-669-5



PENGANTAR PENDIDIKAN

Afrahamiryano, S. Pd., M. Pd
Ni Ketut Pertiwi Anggraeni M.Pd
Dr. Putri Anggreni, S.E., M. Pd
Rezkiyana Hikmah, M.Pd
Scristia, M.Pd
Noni Selvia, S.Pd., M.Si
Arya Prandana, M.Pd
Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd
Hanifatul Rahmi, M.Pd
Hendi Sugianto, M.Pd.I
Raisatunnisa, M.Pd
Jamiah Hariyati, M.Pd
Meri Andini, S.Mat, M.Pd



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

PENGANTAR PENDIDIKAN

- Penulis** : Afrahamiryano, S. Pd., M. Pd
Ni Ketut Pertiwi Anggraeni M.Pd
Dr. Putri Anggreni, S.E., M. Pd
Rezkiyana Hikmah, M.Pd
Scristia, M.Pd
Noni Selvia, S.Pd., M.Si
Arya Prandana, M.Pd
Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd
Hanifatul Rahmi, M.Pd
Hendi Sugianto, M.Pd.I
Raisatunnisa, M.Pd
Jamiah Hariyati, M.Pd
Meri Andini, S.Mat, M.Pd
- Editor** : Dr. Nurhayu Malik, S.Si., M.Sc
Dr. Sitti Rahmani Abubakar, S.Pd., M.Pd.
- Desain Sampul** : Ardyan Arya Hayuwaskita
- Tata Letak** : Laeli Oktafiana
- ISBN** : 978-623-120-669-5
- Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, APRIL 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi :

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama: 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Pengantar Pendidikan ini dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku ini disusun oleh sejumlah akademisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Pengantar Pendidikan.

Penyusunan buku ini merupakan suatu upaya untuk senantiasa melakukan “silaturahmi gagasan” dari berbagai civitas akademika seluruh Indonesia. Silaturahmi ini sebagai ikhtiar untuk mengembangkan substansi keilmuan dalam bidang Pengantar Pendidikan.

Buku ini ditulis dengan pendekatan yang terstruktur dan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, sistematika buku Pengantar Pendidikan ini memberikan penjelasan tentang konsep dasar dan implementasinya dalam ilmu Pengantar Pendidikan. Buku terdiri atas 13 bab yang dibahas secara rinci, yaitu:

- Bab 1 Pendidikan dalam Hidup Manusia
- Bab 2 Hakikat Pendidikan
- Bab 3 Subjek Pendidikan
- Bab 4 Peran Pendidikan
- Bab 5 Determinan Pendidikan
- Bab 6 Lingkungan Pendidikan
- Bab 7 Alat Pendidikan dan Alat Bantu (Sarana prasarana) Pendidikan
- Bab 8 Kurikulum Pendidikan
- Bab 9 Inovasi Pendidikan
- Bab 10 Tantangan Pendidikan Sebagai Investasi
- Bab 11 Strategi Pengembangan Sistem Pendidikan
- Bab 12 Penyelenggaraan Pendidikan dalam Sisdiknas
- Bab 13 Masalah-Masalah Aktual Pendidikan di Indonesia

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan, sejatinya kesempurnaan ini hanya milik Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat kami harapkan.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung secara khusus kepada penerbit sebagai inisiator Book Chapter ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Jakarta, 18 Maret 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDIDIKAN DALAM HIDUP MANUSIA	1
Oleh : Afrahmiryano, S. Pd., M. Pd	
A. Pendahuluan	1
B. Pentingnya Pendidikan dan Jenjang Pendidikan	2
C. Pendidikan Sebagai Investasi Untuk Masa Depan dalam Pembentukan Karakter	6
D. Pendidikan Mengubah Pola Pikir Manusia	7
DAFTAR PUSTAKA	10
BAB 2 HAKIKAT PENDIDIKAN	11
Oleh : Ni Ketut Pertiwi Anggraeni M.Pd	
A. Pendahuluan	11
B. Sejarah pendidikan di indonesia	14
C. Fungsi dan tujuan pendidikan	17
D. Komponen pendidikan	19
DAFTAR PUSTAKA	21
BAB 3 SUBJEK PENDIDIKAN	22
Oleh : Dr. Putri Anggreni, S.E., M. Pd	
A. Pendahuluan	22
B. Subjek Pendidikan.....	24
C. Karakteristik, Peranan, Kewibawaan, dan Tanggung Jawab Pendidik dan Anak Didik.....	34
D. Pentingnya Molabilitas atau Kelenturan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia.....	39
E. Identitas atau Jati Diri yang diperlukan bagi Pendidik dan Peserta Didik di Indonesia	40
F. Kesimpulan	40
DAFTAR PUSTAKA	42
BAB 4 PERAN PENDIDIKAN	43
Oleh : Rezkiyana Hikmah, M.Pd	
A. Pendahuluan	43
B. Peran Pendidikan	45
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB 5 DETERMINAN PENDIDIKAN.....	65
Oleh : Scristia, M.Pd	
A. Pendahuluan.....	65
B. Faktor-faktor Determinan Pendidikan.....	66
DAFTAR PUSTAKA	75
BAB 6 LINGKUNGAN PENDIDIKAN	76
Oleh : Noni Selvia, S.Pd., M.Si	
A. Pengertian Lingkungan Pendidikan.....	76
B. Tripusat pendidikan	78
C. Peranan Lingkungan Pendidikan	84
DAFTAR PUSTAKA	87
BAB 7 ALAT PENDIDIKAN DAN ALAT BANTU (SARANA PRASARANA) PENDIDIKAN	88
Oleh : Arya Prandana, M.Pd	
A. Pendahuluan.....	88
B. Alat Pendidikan.....	88
C. Sarana dan Prasarana	93
D. Kesimpulan	98
DAFTAR PUSTAKA	100
BAB 8 KURIKULUM PENDIDIKAN	102
Oleh : Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd	
A. Pendahuluan.....	102
B. Kurikulum Pendidikan Indonesia	104
DAFTAR PUSTAKA	117
BAB 9 INOVASI PENDIDIKAN	118
Oleh : Hanifatul Rahmi, M.Pd	
A. Pendahuluan.....	118
B. Pengertian Inovasi Pendidikan	119
C. Manfaat Utama Melakukan Inovasi Pendidikan	120
D. Sasaran Umum yang Dapat Menjadi Fokus Dari Program Inovasi Pendidikan.....	122
E. Inovasi Kurikulum Pendidikan.....	123
F. Inovasi Media Pembelajaran	126
G. Inovasi Model Pembelajaran	127
H. Inovasi Manajemen Pendidikan.....	129
I. Implementasi Inovasi Dalam Pembelajaran.....	131
J. Kesimpulan	132

DAFTAR PUSTAKA.....	134
BAB 10 TANTANGAN PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI.....	136
Oleh : Hendi Sugianto, M.Pd.I	
A. Pendahuluan	136
B. Pemahaman Masyarakat tentang Pendidikan Sebagai Investasi	139
C. Aksesibilitas dan Kesetaraan dalam Pendidikan.....	141
D. Pendanaan dan Sumber Daya untuk Pendidikan.....	143
E. Pendidikan dan Kebutuhan Pasar Kerja	145
F. Teknologi dalam Pendidikan.....	147
G. Pendidikan Sepanjang Hayat.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	155
BAB 11 STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN	158
Oleh : Raisatunnisa, M.Pd	
A. Pendahuluan	158
B. Pengembangan Sistem Pendidikan.....	159
C. Strategi Pengembangan Sistem Pendidikan	163
DAFTAR PUSTAKA.....	167
BAB 12 PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DALAM SISDIKNAS	169
Oleh : Jamiah Hariyati, M.Pd	
A. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)	169
B. Ruang Lingkup Pendidikan.....	173
C. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan dalam Sisdiknas	175
DAFTAR PUSTAKA.....	182
BAB 13 MASALAH-MASALAH AKTUAL PENDIDIKAN DI INDONESIA	183
Oleh : Meri Andini, S.Mat, M.Pd	
A. Pendahuluan	183
B. Akses dan Kesetaraan	185
C. Guru	188
D. Kurikulum.....	191
E. Sarana dan Prasarana.....	195
F. Kesimpulan	197

DAFTAR PUSTAKA	198
TENTANG PENULIS.....	200

BAB 1

PENDIDIKAN DALAM HIDUP MANUSIA

Afrahamiryano, S. Pd., M. Pd.

A. Pendahuluan

Di antara aspek-aspek yang paling signifikan dalam kehidupan seseorang adalah pendidikan, karena hal ini mempengaruhi kapasitas mereka untuk sukses serta seberapa baik mereka memahami dunia luar dan diri mereka sendiri.

Pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa tingkat, mulai dari pendidikan dasar yang fokus pada pemahaman dasar dan keterampilan dasar, sampai pendidikan tinggi yang fokus pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pendidikan juga dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti di sekolah, di universitas, melalui belajar secara mandiri, atau melalui berbagai program pendidikan yang tersedia.

Pendidikan sangat penting untuk membangun karakter, meningkatkan kemampuan, dan membuat seorang individu lebih berkembang. Dengan pendidikan yang baik, seorang individu dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan, mengatasi masalah yang mereka hadapi, serta menciptakan untuk dirinya dan orang disekitarnya kehidupan yang lebih baik.

Dalam upaya untuk memanusiakan manusia, pendidikan adalah proses pertukaran pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan agama. Bagaimana kehidupan di masa depan? Pendidikan menentukannya. Akibatnya, keterangan teks menyatakan bahwa masa depan itu milik mereka yang mempersiapkannya, dan pendidikan berfungsi sebagai paspor untuk meraih masa

depan yang lebih indah. Pendidikan adalah dasar setiap masyarakat, dan memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan negara, ekonomi, dan politik (Bigagli, 2019; Etherington, 2019). Karena pentingnya pendidikan saat ini, ketersediaan sumber daya manusia yang siap untuk menghadapi dunia digital yang berkembang ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia berkualitas tinggi saat ini (Solas and Sutton, 2018).

Berpedoman pada uraian di atas, beberapa rumusan hakikat pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan adalah untuk mempengaruhi orang atau kelompok/organisasi untuk mengadopsi cita-cita yang sejalan dengan politik, ekonomi, ilmu sosial, agama, filsafat, ideologi, pertahanan, dan keamanan.
2. Pendidikan pada dasarnya adalah proses interaksi manusia di mana otoritas pendidik dan kedaulatan materi pelajaran yang sedang dipelajari seimbang.
3. Hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk mengubah individu atau kelompok.
4. Kualitas hidup individu dan masyarakat ditingkatkan melalui pendidikan.
5. Belajar seumur hidup adalah norma.
6. Penerapan prinsip-prinsip ilmiah dicapai melalui pendidikan.

B. Pentingnya Pendidikan dan Jenjang Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kedisiplinan yang membentuk kepribadian yang baik. Selain itu, pendidikan juga memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang tentang dunia, budaya, serta ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap individu, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Pendidikan telah memainkan peranan penting dalam membantu masyarakat Indonesia menghadapi tantangan

yang dihadapi (Alpian *et al.*, 2019). Pendidikan memiliki dampak besar terhadap masa depan, baik untuk individu maupun bangsa dan negara.

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori: formal, informal, dan non-formal. Pendidikan formal disediakan oleh institusi pendidikan tinggi seperti universitas, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah dasar. Pendidikan non-formal, yang dapat diperoleh melalui kelas atau bimbingan belajar, sangat penting untuk pengembangan orang-orang yang cerdas dan produktif.

Tujuan yang ingin dicapai, keterampilan yang ingin dikembangkan, dan kondisi perkembangan peserta didik saat ini, semuanya berperan dalam menentukan fase pendidikan. Pendidikan formal terdiri dari tiga tingkatan pendidikan: dasar, menengah, dan tinggi.

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan dasar bagi pendidikan menengah. Bentuk pendidikan dasar yang diberikan adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), atau bentuk lain yang sederajat. Kurikulum pendidikan setara SD/MI disebut Paket A.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan dasar. Pendidikan menengah disediakan oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan program Paket B. Siswa melanjutkan studi mereka ke pendidikan menengah atas setelah menyelesaikan studi mereka di SMP/MTs/Paket B. Pendidikan menengah atas terdiri dari pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan menengah umum. Beberapa bentuk pendidikan menengah atas adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan program Paket C.

3. Pendidikan Tinggi

Tingkat pendidikan berikutnya setelah sekolah menengah dikenal sebagai pendidikan tinggi, dan terdiri dari program-program untuk gelar diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor.

Pendidikan tinggi dilaksanakan melalui sistem terbuka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) mengawasi dan mengkoordinasikan pelaksanaan pendidikan tinggi. Berikut ini adalah tugas-tugas yang dilakukan oleh Dirjen Dikti (Mendikbud-RI, 2019):

- a. Membuat model kebijakan untuk sektor pendidikan tinggi akademik
- b. Menerapkan kebijakan di bidang sumber daya pendidikan tinggi akademik, pembelajaran, kemahasiswaan, dan kelembagaan.
- c. Mendorong penerbitan izin pendirian perguruan tinggi swasta yang diselenggarakan oleh masyarakat.
- d. Melaksanakan evaluasi dan pelaporan dalam konteks pendidikan tinggi akademik.
- e. Menetapkan kerangka kerja administrasi Direktorat Jenderal.

Tiga pilar pendidikan tinggi-pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat-semuanya harus dikoordinasikan oleh universitas. Program akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas semuanya dapat diselenggarakan oleh universitas.

1. Akademi, mendirikan pelatihan kejuruan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni tertentu.
2. Politeknik, yang menyediakan pelatihan kejuruan di beberapa bidang keahlian khusus.
3. Sekolah Tinggi, dalam konteks disiplin ilmu tertentu, perguruan tinggi dapat, jika memenuhi syarat, menyelenggarakan pendidikan profesional di samping pengajaran akademik dan/atau kejuruan.

4. Institut, dapat, jika memenuhi syarat, mengatur pengajaran profesional di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di samping pengajaran akademis dan/atau kejuruan.
5. Universitas, dapat, jika memenuhi syarat, mengatur penyelenggaraan pendidikan profesi dalam berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni disamping pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi.

Pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh kelompok berdasarkan jenisnya yaitu:

1. Pendidikan Umum: ini terdiri atas pendidikan dasar dan menengah dengan fokus pada memperluas pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Pendidikan Kejuruan, merupakan pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja dan bekerja di bidang tertentu sehingga disebut pendidikan kejuruan.
3. Pendidikan Akademik: lebih diarahkan pada program sarjana dan pascasarjana berfokus pada penguasaan tentang disiplin ilmu tertentu untuk mempersiapkan ahli atau pakar pada disiplin ilmu tertentu.
4. Pendidikan Profesi merupakan jalur pendidikan tinggi yang diikuti setelah menyelesaikan program sarjana, dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik bekerja di bidang tertentu disebut pendidikan profesi.
5. Pendidikan Vokasi: pendidikan vokasi adalah jenis pendidikan tinggi yang ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu. Ini sebanding dengan program sarjana.
6. Pendidikan agama mencakup pendidikan dasar, menengah, dan pasca sekolah menengah dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk peran sosial mereka, yang membutuhkan penguasaan doktrin agama dan / atau pengembangan keilmuan agama.

7. Penyediaan pendidikan bagi siswa dengan kecerdasan luar biasa atau berkebutuhan khusus dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Biasa. Program ini dilaksanakan secara inklusif atau melalui satuan pendidikan khusus di tingkat pendidikan dasar dan menengah, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

C. Pendidikan Sebagai Investasi Untuk Masa Depan dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan tidak bisa hanya dipandang sebagai suatu proses transfer pengetahuan. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang fundamental (Rasyid, 2015). Investasi di bidang pendidikan tidak hanya menguntungkan individu per orang, namun juga kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Salah satu bentuk investasi pendidikan adalah membangun karakter generasi bangsa. Indonesia mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila dalam upaya pembangunan karakter peserta didik (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia, 2018) seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1. 1.Prinsip-prinsip Pancasila untuk Pengembangan Kepribadian

Nilai Pancasila	Karakter
Religius	Cinta lingkungan, toleransi, keyakinan, dan dedikasi
Nasionalis	Cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan
Mandiri	Kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan suka belajar
Gotong Royong	Kerja keras, solidaritas, saling menolong, dan kekeluargaan
Integritas	Kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran

Pendidikan adalah cara untuk meningkatkan kemampuan manusia, tetapi dengan sendirinya pendidikan belum tentu akan menciptakan nilai-nilai yang meningkatkan

kesejahteraan manusia. Pendidikan memiliki nilai pragmatis dan membantu serta mendukung penerapan nilai-nilai yang diharapkan manusia. Namun, ketika dilihat dalam semua aspek kehidupan manusia, umumnya terjadi bahwa orang melakukan sesuatu yang salah atau bertentangan untuk mewujudkan nilai tertentu yang mereka harapkan (Wahana, 2022).

Di sinilah letak peranan pendidikan karakter, dimana menurut *Character Count USA* (Megawangi, 2004; Andrianto, 2011). Pendidikan dapat mengembangkan sepuluh karakter manusia, yaitu: (1) kepercayaan (*trustworthiness*), (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*), (3) kepedulian (*caring*), (4) kejujuran (*fairness*), (5) rasa tanggung jawab (*responsibility*), (6) kewarganegaraan (*citizenship*), (7) ketulusan (*honesty*), (8) keberanian (*courage*), (9) ketekunan (*diligence*), dan (10) integritas (*integrity*).

D. Pendidikan Mengubah Pola Pikir Manusia

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir manusia. Ini ibarat lensa yang kita gunakan untuk memandang dunia. Pendidikan yang baik tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan berwawasan luas.

Melalui proses belajar yang interaktif dan holistik, pendidikan mendorong kita untuk mempertanyakan keyakinan yang sudah ada, membuka diri terhadap perspektif baru, dan senantiasa ingin belajar. Ini selaras dengan konsep *growth mindset*, yang menekankan pentingnya memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha dan pengalaman.

Proses transfer ilmu pengetahuan mulai menunjukkan pergeseran paradigma sistem pembelajaran. Proses pembelajaran sebelumnya lebih menekankan pada proses belajar mengajar, dan komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik secara langsung terjadi. Namun, ini secara mendadak berubah menjadi komunikasi dua arah melalui jaringan (*online*). Semua alat teknologi berbasis jaringan

digunakan untuk mendukung pembelajaran. Proses belajar (*learning*) berubah menjadi berbasis kasus (*case base*), bersifat kontekstual (*contextual learning*), dan tidak tertuju pada kelompok tertentu. Dalam proses pembelajaran seperti ini, keaktifan peserta didik dalam kelas dan menggunakan sumber belajar mereka dengan cara terbaik adalah kuncinya.

Perubahan pola belajar ini tidak begitu berdampak pada banyak negara di seluruh dunia. Secara keseluruhan, sistem pendidikan di beberapa negara seperti Finlandia, Australia, Jepang, dan lain-lain tidak mengalami “*shock response*” yang signifikan. Ini karena negara-negara ini merupakan negara maju yang telah menerapkan e-learning atau pendidikan berbasis sosial media bahkan sebelum pandemi COVID-19.

Pergeseran paradigma pembelajaran ini secara tidak langsung mengubah pola pikir manusia, dimana pada awalnya menganut pola pikir *fixed mindset*, dimana seseorang cenderung untuk berpikir tetap berada pada zona nyamannya sehingga pola pikirnya sulit untuk berkembang. Pola pikir ini merupakan pondasi bagi manusia untuk mencapai sesuatu dalam hidupnya. Cara pandang akan mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan hidupnya.

Growth Mindset mengatakan bahwa keberhasilan setiap usaha dipengaruhi oleh dedikasi dan kerja keras, bukan hanya kecerdasan. Jadi jika ada kegagalan, maka akan ada upaya untuk terus mencoba dan berpikir tentang apa yang belum berhasil.

Tabel 1. 2.. Perbedaan Fixed Mindset dengan Growth Mindset

Fixed Mindset	Growth Mindset
Menghindari tantangan	Menghadapi tantangan
Mudah menyerah	Gigih menghadapi rintangan
Melihat effort sebagai hal yang tidak berguna	Melihat effort sebagai jalan untuk menjadi ahli
Menolak kritikan	Belajar dari kritikan
Merasa terancam oleh kesuksesan orang lain	Belajar dan mencari inspirasi dari kesuksesan orang lain

Dengan pola pikir yang berkembang, kita menjadi lebih adaptif terhadap perubahan, mampu memecahkan masalah dengan kreatif, dan memiliki motivasi untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan berperan sebagai jembatan untuk mencapai potensi diri yang sesungguhnya dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y. *et al.* (2019) 'Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia', *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), pp. 66–72.
- Andrianto, T.T. (2011) 'Mengembangkan karakter sukses anak di era cyber'.
- Bigagli, F. (2019) 'School, ethnicity and nation-building in post-colonial Myanmar', *Research in Educational Policy and Management*, 1(1), pp. 1–16.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia (2018) *Desain induk gerakan literasi sekolah*.
- Etherington, M. (2019) *The Challenge with Educational Transformation: Rethinking the Mission to Educate in an Era of Change*, *Journal of Culture and Values in Education*. Progress and Uncertainty. Available at: <https://curriculum.gov.bc.ca/curriculum/overview>.
- Megawangi, R. (2004) 'Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa', *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation* [Preprint].
- Mendikbud-RI (2019) *Permendikbud-No-45-Tahun-2019*.
- Rasyid, H. (2015) 'Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan', *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), pp. 565–581.
- Solas, E. and Sutton, F. (2018) 'Incorporating Digital Technology in the General Education Classroom', *Social Sciences and Technology (RESSAT)*, 3(1), pp. 1–15.
- Wahana, P. (2022) *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN: PAULUS WAHANA*. Paulus Wahana.

BAB 2

HAKIKAT PENDIDIKAN

Ni Ketut Pertiwi Anggraeni, M.Pd

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu alat untuk menunjang kehidupan bermasyarakat dan bernegara dimana pendidikan memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitar (Haderani 2018). Begitu besarnya peran dan fungsi pendidikan sehingga pendidikan itu sendiri perlu dilalui dan dialami oleh semua kalangan, baik secara formal maupun non formal. Terlebih lagi, pendidikan menjadi dasar dari kemajuan suatu peradaban dimana subjek dan objeknya adalah manusia. Sehingga nasib dari suatu peradaban apakah maju atau mundur terletak pada bagaimana manusia memaknai dan menjalani pendidikan pada masa peradaban mereka. Oleh karena itu, perlu dipahami seperti apa hakikat pendidikan pada manusia untuk nantinya dapat dipahami dan dijalankan secara maksimal.

Istilah hakikat bisa diartikan sebagai karakteristik atau ciri khas dari sesuatu, yang bisa membedakannya dari yang lain. Hakikat manusia sendiri yang memiliki pikiran serta akal menjadikan manusia sebagai makhluk dengan tingkatan tertinggi. Manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan akal dan pikirannya. Selain itu, dalam mendapatkan pengetahuan, manusia memperolehnya dari beberapa sumber (Triwiyanto 2014), diantaranya:

1. Rasionalisme yang bersumber dari ide, apriori, solipsistic, subjective, dan deduktif.
2. Empirisme yang bersumber dari fakta, objektif, generalisasi, dan induktif.
3. Intuisi yang bersumber pada gejala tiba-tiba.
4. Wahyu yang bersumber dari petunjuk Tuhan.
5. Metode Ilmiah yang bersumber dari ilmu ilmiah.

Hakikat pendidikan itu sendiri lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter seseorang. Setiap tahapan pendidikan dipantau dengan saksama sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor negatif seseorang yang perlu disikapi (Arfani 2016). Selanjutnya, Mahmudi (2022) menguraikan hakikat pendidikan menjadi beberapa poin, diantaranya

1. Pendidikan adalah tuntunan atau bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain
2. Pendidikan merupakan proses mendidik
3. Pendidikan merupakan proses meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan primer bagi manusia untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat. Sehingga, Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia. Hakikat pendidikan sendiri merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan (Umatin et al. 2021). Menurut Djameluddin (2014) Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Dari kedua pengertian tersebut, maka pendidikan memerlukan kesadaran akan pentingnya pendidikan itu sendiri guna memenuhi kebutuhan primer manusia.

Ada beberapa konsep dasar tentang pendidikan, yaitu (Arfani 2016):

1. Pendidikan berlangsung seumur hidup (long life education).
2. Keluarga, masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab atas pendidikan.
3. Pendidikan merupakan keharusan yang harus dialami oleh setiap individu.

Selain itu, Kadir (2012) merangkum prinsip dasar Pendidikan menjadi beberapa poin penting, diantaranya:

1. Pendidikan merupakan suatu proses
2. Pendidikan merupakan kegiatan manusiawi
3. Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi
4. Pendidikan untuk mencapai tujuan

Pendidikan juga memiliki makna teoritis dan praktis, diantaranya (Mahmudi 2022):

1. Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia
2. Pendidikan berbasis pada kebudayaan dan agama
3. Pendidikan terselenggara dalam dua metode: formal dan informal

Pendidikan perlu dirancang sehingga memiliki sistem yang mumpuni dan mencakup prinsip dasar serta tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan di Indonesia secara nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan salah satu

pertimbangannya yaitu bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

B. Sejarah pendidikan di indonesia

Sistem pendidikan di indonesia seringkali berubah mengikuti perkembangan zaman yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada masa yang sedang berjalan. Salah satu faktornya yaitu dengan adanya perkembangan teknologi dan perubahan suasana politik di indonesia. Pendidikan di indonesia telah memiliki sistem dengan wujud lembaga berupa sekolah dari jaman penjajahan pada abad ke 16 dimana indonesia bangsa asing yang menduduki indonesia pertama kali yaitu bangsa portugis.

1. Pendidikan pada masa Penjajahan

Awal mula terselenggaranya pendidikan di Indonesia tidak lepas dari inisiasi bangsa Portugis pada abad ke 15 yang mendirikan sekolah seminari untuk anak-anak pemuka pribumi di Ternate yang merupakan sekolah agama Kristen. Kemudian pada abad ke 16 dimana Belanda sudah masuk ke Indonesia, Pendidikan menjadi salah satu alat Belanda untuk menguasai Indonesia. Mereka mendirikan sekolah dengan tujuannya untuk memberikan pelatihan sesuai dengan tugas dan status sosialnya. Meskipun Belanda mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah di Indonesia, namun sebagian besar peserta didiknya adalah Bangsa Belanda dan sangat sedikit dari pribumi. Adapun Bangsa Pribumi yang dapat bersekolah merupakan berasal dari kalangan sosial atas yang memiliki pengaruh terhadap tatanan politik pada masa itu. Selain itu, pendidikan juga dimanfaatkan untuk membina kelompok-kelompok di kalangan penduduk pribumi, yang kesetiaan serta loyalitasnya kepada orang-orang Belanda

dapat diandalkan, di antaranya komunitas-komunitas emigran Kristen di Ambon (Makmur et al. 1993).

Proses belajar mengajar mengajar pada masa Barat terlaksana dengan sangat sederhana dengan menekankan pada pembelajaran Agama dimana isi pembelajaran selalu dikaitkan dengan Agama dan kitab suci. Tujuan pendidikan selama periode penjajahan Belanda pun untuk memenuhi keperluan tenaga buruh untuk kepentingan kaum Belanda. Dengan demikian penduduk setempat dididik untuk menjadi buruh-buruh tingkat rendah (buruh kasar, tenaga administrasi, tenaga teknik, tenaga pertanian dan lain-lain yang diangkat sebagai pekerja kelas dua atau kelas tiga.



Gambar 2. 1. Sekolah Taman Siswa

Selanjutnya ketika bangsa belanda mengalami kekalahan pada perang dunia, penguasaan terhadap indonesia pun beralih ke bangsa jepang. Pada masa ini, perkembangan pendidikan di indonesia semakin menurun karena bangsa jepang hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga manusia bangsa pribumi tanpa dibekali dengan ilmu pengetahuan. Bentuk sekolah pada masa jepang juga lebih diseragamkan dengan tujuan

mempermudah pemerintah Jepang melakukan pengawasan. Adapun sekolah pada masa penjajahan Jepang diantaranya yaitu sekolah rakyat selama 6 tahun, sekolah tinggi selama 3 tahun dan sekolah menengah tinggi selama 3 tahun. Sistem pengajaran dan struktur kurikulum ditujukan kepada keperluan perang Asia Timur Raya. Perang Asia Timur Raya atau Perang Pasifik adalah perang yang terjadi di Samudra Pasifik, pulau-pulainya, dan di Asia. Konflik ini terjadi antara tahun 1937 dan 1945.

2. Pendidikan pada masa Penjajahan

Setelah memasuki masa kemerdekaan, sistem pendidikan di Indonesia berusaha menghilangkan pemahaman pendidikan Belanda. Pembelajaran dilaksanakan dengan menambahkan berbagai budaya bangsa Indonesia dengan tujuan menguatkan dan mewariskan kebudayaan Indonesia. Memasuki abad 21 yang merupakan peradaban globalisasi, fokus pendidikan tidak hanya pada kebudayaan namun juga kemajuan teknologi serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah, kecakapan komunikasi, kreatif dan inovatif, serta kolaborasi atau kerjasama. Sejak saat itu semua kegiatan pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Adapun kurikulum yang berlaku di Indonesia antara lain:

- a. Rentjana pembelajaran 1947
- b. Rentjana pembelajaran terurai 1952
- c. Rentjana Pendidikan 1964
- d. Kurikulum 1968
- e. Kurikulum 1994
- f. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004
- g. Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006
- h. Kurikulum 2013
- i. Kurikulum Merdeka

Tokoh Pendidikan Indonesia yang memberikan pengaruh pada prinsip pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, salah satu pemikiran beliau yaitu “ Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yang artinya adalah “Didepan memberi teladan, di tengah memberi atau membangun cita-cita, dan di belakang mengikuti danmendukung. Dalam dunia pendidikan, semboyan tersebut memiliki makna bahwa dalam guru sebagai tenaga pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan. Melainkan juga harus memberikan contoh dan suri tauladan kepada murid-muridnya.



Gambar 2. 2.Tokoh Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara

C. Fungsi dan tujuan pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam tatanan kehidupan manusia. Setidaknya pendidikan memiliki tujuan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Selain itu, tujuan terselenggaranya pendidikan nasional menjadi upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai filosofi Pancasila serta melestarikan kebudayaan yang telah dipelopori oleh tokoh-tokoh pendidikan sebelumnya. Pelaksanaan pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif saja, namun juga harus mengupayakan menghasilkan peserta didik yang beradab dan dapat bertanggung jawab atas ilmu yang telah mereka dapatkan.

Fungsi dan tujuan Pendidikan tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seperti yang telah disebutkan, tujuan Pendidikan menjadi elemen penting yang dirancang berlandaskan filosofi Negara, Pancasila. Selain itu tujuan Pendidikan juga merupakan dasar dari terselenggaranya suatu sistem Pendidikan. Tujuan Pendidikan kemudian dapat berubah seiring perkembangan jaman dan membentuk fungsi Pendidikan. Fungsi pendidikan diantaranya yaitu sebagai wadah melakukan transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja yang ahli dibidangnya, menciptakan alat kontrol sosial dan lainnya (Sujana 2019). Fungsi pendidikan yang perlu diketahui, diantaranya adalah:

1. Untuk menyiapkan seluruh manusia dapat mandiri dalam mencari nafkahnya sendiri
2. Membangun serta mengembangkan minat dan bakat setiap manusia demi kepuasan pribadi dan kepentingan umum
3. Mewujudkan pelestarian kebudayaan Masyarakat
4. Melatih keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam berdemokrasi
5. Memberikan sumber-sumber inovasi sosial di masyarakat

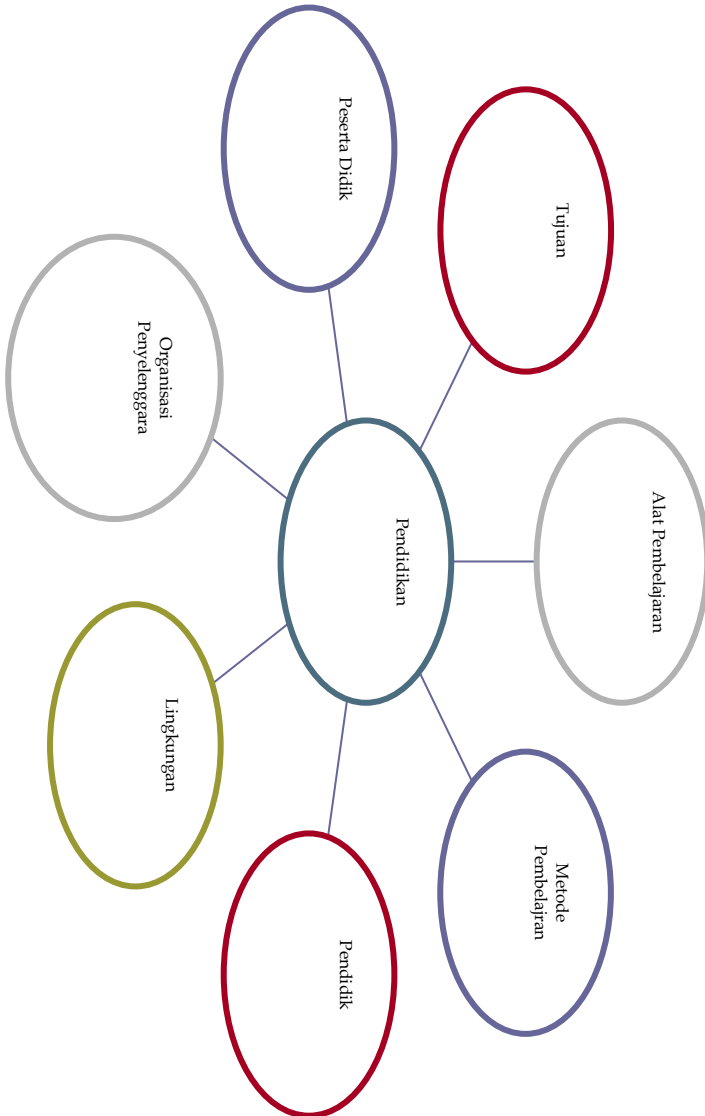
Fungsi Pendidikan juga dibagi menjadi tiga fungsi berdasarkan teori antropologi dan sosiologi :

1. Mengembangkan wawasan subjek didik sehingga menciptakan analisis, produktivitas, dan kreatifitas
2. Melestarikan nilai-nilai manusiawi
3. Membuka ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia

D. Komponen pendidikan

Komponen Pendidikan tersusun untuk mendukung tercapainya tujuan dan fungsi Pendidikan yang sudah dirancang. Komponen yang ada dalam suatu sistem Pendidikan meliputi tujuan Pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, lingkungan Pendidikan, organisasi atau Lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan. Tujuan Pendidikan merupakan dasar dari terselenggaranya Pendidikan sehingga segala kegiatan Pendidikan terorganisir dan terarah

1. Peserta Didik menjadi objek dari Pendidikan Dimana keberhasilan dari proses Pendidikan terlihat dari perubahan peserta didik kearah yang lebih baik.
2. Pendidik merupakan pelaku pelaksanaan kegiatan Pendidikan yang berperan melakukan *transfer* ilmu kepada peserta didik
3. Alat Pendidikan merupakan sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan Pendidikan
4. Metode pembelajaran menjadi acuan langkah-langkah dari setiap kegiatan pembelajaran.
5. Lingkungan Pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga tempat peserta didik tinggal dan lingkungan Lembaga tempat Pendidikan berlangsung, seperti sekolah, Yayasan, dll
6. Organisasi penyelenggara Pendidikan berperan memfasilitasi terselenggaranya Pendidikan, seperti merekrut pendidik dan peserta didik, menyediakan fasilitas dan merancang metode pembelajaran.



Gambar 2. 3.Komponen Pendidikan

Semua komponen saling terkait dan tidak memiliki peran yang sama. Jika salah satu komponen dihilangkan, maka proses pelaksanaan Pendidikan tidak maksimal atau bahkan tidak dapat berjalan sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, Laili. 2016. "Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal PPKn & Hukum* 11(2): 81-97.
- Djamaluddin, Ahdar. 2014. "Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy)." *Istiqra'* 1(2): 129-35.
- Haderani. 2018. "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7(1): 41-49.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahmudi. 2022. *Ilmu Pendidikan: Mengupas Komponen Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Makmur, Djohan, Pius Suryo Haryono, Sukri Musa, and Hadi. 1993. *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta Sejarah Pendidikan Di Indonesia*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1): 29.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umatin, Choiru et al. 2021. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: CV. Pustaka Learning Center.

BAB 3

SUBJEK PENDIDIKAN

Dr. Putri Anggreni, S.E., M. Pd

A. Pendahuluan

Pada hakekatnya manusia disebut sebagai zoon politicon atau makhluk sosial. Dikatakan makhluk sosial karena dalam hidupnya seorang manusia pasti akan selalu membutuhkan orang lain. Tidak pernah ada manusia yang hidup sebagai makhluk yang individualis karena manusia tidak pernah hidup sendirian. Akan selalu ada orang lain yang berperan dalam perjalanan hidupnya dan butuh orang lain dalam menunjang aktivitas hidupnya.

Sejak manusia lahir, orang pertama yang dikenalnya adalah seorang ibu. Ibu merupakan salah satu bagian dari apa yang disebut orang tua. Selama masa perkembangannya, manusia pasti membutuhkan seorang ibu. Ketika seorang manusia memasuki masa anak-anak dia pun mulai mengenal ayah, kakak, adik, dan lain-lain. Seorang anak pasti membutuhkan mereka dalam tahap perkembangan hidupnya. Dan yang paling dekat dan bertanggung jawab atas dirinya adalah orang tuanya sendiri. Di sini peran orang tua sebagai pelaku pendidik alam.

Ketika seorang anak sudah layak untuk dititipkan pada lembaga pendidikan, maka yang menjadi orang tua kedua mereka adalah guru. Gurulah yang mendidik seorang anak secara formal. Guru juga disebut sebagai pendidik yang diserahi kepercayaan oleh orang tua dalam pembentukan watak dan

mental anak. Peran guru sangat penting dalam mendidik anak-anak di sekolah.

Seorang anak dilahirkan dengan potensi yang sama, hanya saja kemudian pengembangan potensi itu yang berbeda. Seorang anak yang dari awal sudah diperkenalkan dengan teknologi modern, tentu tidak gagap menghadapi kemajuan zaman. Berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan natural. Meskipun begitu, anak yang dibesarkan oleh alam tidak berarti memiliki kecerdasan yang lebih rendah ketimbang anak yang akrab dengan teknologi modern/digital. Mereka mempunyai kecerdasan alamiah yang masing-masing.

Dengan demikian dalam proses pendidikan, seorang guru harus mengenal tahap-tahap perkembangan anak. Seorang anak hendaknya dididik dengan penuh rasa kasih sayang. Di sini yang paling utama adalah melindungi hak yang mereka miliki semenjak mereka masih dalam rahim ibu. Oleh karena itu alangkah lebih baik jika kita akan mempelajari satu persatu tentang subjek pendidikan itu sendiri agar lebih memahami perannya masing-masing dalam mendidik anak.

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, di mana si hidup. Pengembangan kemampuan sosial dan individual, sikap dan tingkah laku tidak akan dapat terwujud jika anda subjek dan objek dalam pendidikan tersebut. Jadi, subjek dan objek pendidikan merupakan inti dari pendidikan sebagai proses. Perlu dibedakan pengertian pendidikan arti luas atau arti umum yang terkait dengan tindakan mendidik dan pendidikan dalam arti yang khusus atau terbatas yang terkait dengan tindakan mengajar. Dengan demikian dalam kaitannya dengan subjek dan objek pendidikan juga perlu dibedakan adanya subjek dan objek pendidikan, dan subjek dan objek pengajaran.

Pada dasarnya baik pendidikan maupun pengajaran merupakan proses atau pergaulan yang melibatkan dua variabel yaitu pendidik (pengajar, pembelajar) dan si terdidik (siswa, murid, si belajar, pebelajar). Antara dua variabel tersebut terjadi

hubungan pengaruh dari orang dewasa terhadap anak muda atau dari pembelajar terhadap pembelajar, yang disebut kewibawaan. Dengan demikian dapat ditemukan dengan adanya subjek dan objek pendidikan. Istimewanya dalam hal ini, si terdidik karena hakikatnya sebagai pribadi, bukan sekedar barang atau benda, walaupun menjadi sasaran dalam tindakan mendidik, tidak hanya dapat disebut sebagai objek, melainkan juga subjek. Si terdidik adalah sasaran, pelengkap penderita atau objek, tetapi juga sebagai subjek yang menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian subjek pendidikan adalah pendidik sedang objek pendidikan adalah si terdidik sekaligus juga sebagai subjek pendidikan.

B. Subjek Pendidikan

Subjek pendidikan adalah orang yang berkenaan langsung dengan proses pendidikan dalam hal ini pendidik dan peserta didik. Peserta didik yaitu pihak yang merupakan subjek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan atau tindakan pendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Dalam catatan lain menyebutkan subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat dipahami oleh objek pendidikan.

Subjek pendidikan yang dipahami kebanyakan para ahli pendidikan adalah orang tua, guru-guru di institusi formal (di sekolah) maupun non formal dan lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan pertama yang kita pahami selama ini adalah rumah tangga (orang tua).

Subjek pendidikan adalah pendidik (pengajar, pembelajar). Dalam pendidikan arti umum, yang disebut pendidik adalah orang dewasa yang susila atau manusia yang telah menjadi pribadi seutuhnya atau manusia yang telah berbudaya. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pendewasaan

anak muda yang belum dewasa (Langeveld), atau definisi pendidikan oleh Drijarkara, yaitu memanusiaakan manusia (hominisasi) lewat pembudayaan (humanisasi). Hanya manusia dewasa yang susila, pribadi yang utuh dan berbudaya yang mampu melakukan tindakan mendidik, sebagai subjek pendidikan. Orang yang belum dewasa, tidak susila, bukan pribadi yang utuh dan berbudaya tidak mungkin menjadi pendidik. Mendidik adalah memberikan apa yang dimiliki, mentransfer (transmisi dan transformasi) nilai-nilai, yaitu nilai kedewasaan, kesusilaan, kepribadian atau kemanusiaan, dan kebudayaan. Hanya orang yang memiliki nilai-nilai sebagai tindakan mendidik. Siapakah pendidik itu? Ia adalah orang tua.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Orang tua memperoleh otoritas mendidik langsung dari sang pencipta sendiri, sebagai hak dasar atau hak asasi manusia. Hal ini sebagai konsekuensi dari anak yang mereka lahirkan. Anak adalah anugerah sang pencipta, ciptaan sang pencipta lewat orang tua, yang dipercayakan sang pencipta kepada orang tua. Maka orang tua wajib mendidik anak sebagai wujud kebaktian/ibadah kepada sang pencipta, sebagai wujud dari iman. Karena orang tua tidak mungkin melakukan pendidikan seutuhnya kepada anak demi memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman (IPTEKS), maka orang tua menyerahkan sebagian otoritas mendidik anaknya kepada pihak lain, yaitu masyarakat, bangsa atau negara. Sesuai dengan kodratnya, peran orang tua dalam pendidikan tak tergantikan.

Dalam pendidikan arti khusus atau terbatas, yaitu pendidikan yang terjadi di sekolah seperti pembelajaran atau pengajaran, pendidik adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pembelajaran yang disebut dengan guru. Dalam hal ini guru bertugas untuk mengambil alih tugas mendidik orang tua, atau membantu orang tua melakukan tindakan mendidik secara praktis, yaitu mengajar, memberi intruksi, nasihat, melatih motivasi sehingga anak menjadi terpelajar.

Mengapa peserta didik termasuk subjek pendidikan dan bukan objek pendidikan? Sesuatu disebut objek jika kalau keadaannya sama dengan benda (baik benda hidup maupun benda mati) yang gerakannya melulu tergantung pada faktor di luar dirinya. Manusia bukanlah sekedar benda hidup yang hanya tergantung pada pengaruh faktor luar. Ia mempunyai cipta, rasa, dan karsa yang mencerminkan bahwa dirinya adalah pribadi yang mempunyai kesadaran dan kebebasan dalam berperilaku dan bergerak. Ia tidak melulu terbawa arus dorongan (reaksi) naluriannya yang muncul secara spontan/otomatis dalam berhadapan dengan rangsangan dari luar melainkan mampu merespon secara bebas dan kreatif. Ia bisa mengontrol, mengendalikan, melawan, dan menguasai gejala-gejala naluriannya yang muncul dalam dirinya setiap waktu.

Maka peserta didik adalah pribadi (persona) yang berdaulat di dalam dirinya. Oleh karena itu ia harus ditempatkan sebagai subjek dalam pendidikan. Jika dalam pendidikan ia justru diperlakukan sebagai objek seperti benda, yang dianggap tidak bisa berpikir dan berkehendak secara bebas-kreatif, maka praktik pendidikan seperti itu menyimpang dari hakikat pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan adalah proses humanisasi (pemanusiaan), bukan malah membuat peserta didik mengalami dehumanisasi (pemerostan kemanusiaan).

Untuk mendapatkan keterangan yang jelas tentang subjek pendidikan kita harus melihatnya dari definisi yang ada. Maka dengan demikian subjek pendidikan yaitu semua manusia yang berproses dalam dunia pendidikan baik formal, informal maupun nonformal yang sama-sama mempunyai tujuan demi pengembangan kepribadiannya. Sehingga menjadi insan yang mempunyai kesadaran penuh kepada sang pencipta. Untuk lebih terperinci, maka berikut ini merupakan subjek-subjek pendidikan.

1. Orang Tua: Pendidik Alami Di Lingkungan Keluarga (Pendidikan Informal).

Dalam bahasa Inggris kita mengenal kata *parents*, yang berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *parens*, ayah dan ibu. Kata ini berasal dari kata kerja *pario* (*peperi*, *partum*) yang berarti melahirkan, memperanakan, menjadikan, menghasilkan. *Parenti* (Italia), *parent* (Perancis). Nuansa biologis-genealogis dari kata sangat terasa. Mereka disebut *parents* karena melahirkan anak-anak yaitu ayah-ibu (Sudiarja, 2011).

Dari pengertian tersebut di atas, maka orang tua merupakan pendidik alamiah, pertama, utama, dan kodrati. Orang tua dikatakan sebagai pendidik alamiah karena mereka merupakan subjek yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama dalam arti urutan waktu, karena anak-anak itu lahir dan ditampung pertama-tama dalam haribaan mereka. Orang tua juga dikatakan sebagai pendidik utama, bukan lagi dalam urutan waktu, melainkan prioritas hak. Orang tua merupakan pendidik kodrati yang mendapatkan hak untuk mendidik karena kodratnya sebagai orang tua yang sekaligus bertanggung jawab atas seluruh hidup dan masa depan anak-anaknya untuk meraih cita-cita sesuai dengan harapannya.

Keluarga merupakan tempat pertama pembentukan watak dan karakter seseorang. Dan yang menjadi subjek pendidiknya adalah orang tua dan subjek didiknya adalah anak-anak. Adapun corak pendidikan dalam keluarga adalah:

- a. Terselenggara secara informal dan tidak terprogram (tanpa kurikulum).
- b. Dilakukan dalam suasana yang akrab/intim, kekeluargaan, dan kodrati/alamiah.
- c. Diwarnai hubungan yang afektif dari hati ke hati atas dasar kasih sayang.

- d. Bersifat personal dan fokusnya lebih spesifik (perhatian pada pribadi-pribadi).
- e. Diwarnai oleh adanya ikatan primordial (ikatan dasar) keluarga, marga, suku, agama
- f. ras, kepercayaan, kekerabatan, dan lain-lain yang menjadi pengikatnya hidupnya.
- g. Merupakan arena bagi keteladanan yang mendorong ke arah peniruan.

Hal-hal yang ingin dikembangkan pada diri anak melalui pendidikan dalam keluarga adalah:

- a. Pencapaian pribadi yang susila (berwatak/karakter, berkepribadian, dan bermoral).
- b. Kemampuan mengekspresikan diri, mengaktualisasikan diri, dan membawakan diri.
- c. Kemantapan identitas atau jati diri yang dimiliki yang dapat dipersonifikasikan.
- d. Tumbuhnya kepercayaan diri dan kemandirian dalam segala tindakan dan aktivitas.
- e. Penginternalisasian nilai-nilai tradisi, adat, budaya yang menjadi norma hidup.
- f. Pengembangan bakat-bakat alami yang dimiliki oleh si anak untuk meraih prestasi.

Namun dalam kenyataannya, dalam pelaksanaan pendidikan keluarga (pendidikan informal) ada bermacam-macam permasalahan yang mungkin dapat ditimbulkannya adalah:

- a. Krisis keteladanan dari orang tua yang seharusnya menjadi contoh bagi si anak.
- b. Pengaruh media dan lingkungan sering lebih besar dan tak terkendalikan dampaknya.
- c. Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anaknya.
- d. Ketidakharmonisan dalam keluarga yang seringkali tidak disadari oleh orang tua.

2. Guru: Pendidik Di Lingkungan Sekolah (Pendidikan Formal) Yang Diserahi Kepercayaan.

Guru dalam hal ini merupakan teacher (Inggris) atau pengajar, pendidik yang diserahi kepercayaan karena tugasnya sebagai subjek yang bertanggung jawab untuk menjalankan pendidikan. Guru juga disebut sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Di sini mereka pertamanya sadar akan perlunya melestarikan bangsa manusia, melalui pendidikan formal yang berlangsung di lingkungan sekolah yang menjadi ranahnya.

Secara etimologi pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan.

Pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni:

- a. Menguasai ilmu, menguasai ilmu, memiliki kreatifitas dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu.
- b. Mengintegrasikan antara ilmu dengan amal sekaligus, karena apabila dimensi amal hilang dalam kehidupan seorang pendidik, maka citra dan esensi pendidikan itu akan hilang, sehingga dapat diartikan sebagai orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
- c. Menumbuhkembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian pendidik, antara lain:

- a. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.
- b. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik di Indonesia sama dengan teori di Barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.

- c. Muri Yusuf, mengemukakan bahwa pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun syarat pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Syarat Fisik
Seorang pendidik harus berbadan sehat, tidak memiliki penyakit yang mungkin akan mengganggu pekerjaannya. Seperti penyakit menular.
- b. Syarat Psikis
Seorang pendidik harus sehat jiwanya (rohaninya), tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosi, sabar, ramah, penyayang, berani atas kebenaran, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif yang lainnya.
- c. Syarat Keagamaan
Seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Disamping itu dia menjadi figur dalam segala aspek kepribadiannya.

Demikian juga dapat dipersyaratkan seorang pendidik adalah:

- a. Syarat Teknis
Seorang pendidik harus memiliki ijazah sebagai bukti kelayakan pendidik menjadi seorang guru.
- b. Syarat Pedagogis
Seorang pendidik harus menguasai metode pengajaran, menguasai materi yang akan diajarkan, dan ilmu lain yang mendukung ilmu yang diajarkan.
- c. Syarat Administratif
Syarat pendidik harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru. Sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dan dia benar-benar mengabdikan dirinya sepenuh hati dalam profesinya sebagai guru.

Yang menjadi subjek pendidik dalam lingkup sekolah adalah guru dan subjek didiknya (anak didiknya) adalah murid-murid. Adapun corak pendidikan dalam sekolah:

- a. Terselenggara secara formal, sistematis (berjenjang), dan terprogram/ada kurikulum.
- b. Dilakukan dalam suasana yang klasikal dan massal sesuai dengan kebutuhan anak.
- c. Diwarnai dengan transfer ilmu dan pengembangan pemikiran yang objektif-rasional.
- d. Menyiapkan murid untuk menjadi manusia yang berpribadi cerdas dan trampil.
- e. Keteladanan guru sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara nyata.

Hal-hal yang dikembangkan dalam diri anak melalui pendidikan di sekolah adalah:

- a. Pencapaian pribadi yang dewasa, cerdas secara knowledge, emotional, dan spiritual.
- b. Memiliki skill dan profesionalitas yang dapat menjadi bekal untuk masa depannya.
- c. Memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk meraih cita-cita masa depan.

Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan pendidikan sekolah:

- a. Krisis keteladanan dari pihak guru yang menjadi contoh bagi anak didiknya.
- b. Gaji guru yang masih rendah dapat memudahkan motivasi dan dedikasi guru.
- c. Profesionalitas guru selalu berada dalam tantangan untuk dapat ditingkatkan.
- d. Biaya pendidikan yang semakin mahal dapat menimbulkan kesenjangan sosial.
- e. Mutu pendidikan yang semakin merosot.

3. Anak Didik: Subjek Didik Atau Peserta Didik Di Lingkungan Pendidikan.

Anak-anak yang menerima pendidikan tidak bisa disebut objek pendidikan. Dalam lingkungan keluarga subjek didik adalah anak-anak dan subjek pendidiknya adalah orang tua. Begitu pun dalam lingkungan sekolah, subjek didiknya adalah murid murid dan guru sebagai subjek pendidik. Seorang anak akan dibentuk melalui proses pendidikan baik formal (sekolah) maupun informal (keluarga). Adapun kriteria-kriteria yang nampak dari seorang peserta didik atau anak didik adalah sebagai berikut:

- a. Masih anak-anak (belum memiliki pribadi yang dewasa-susila dalam banyak aspek.
- b. Sudah dewasa-susila, tetapi belum sepenuhnya dewasa-susila dalam aspek tertentu.
- c. Masih membutuhkan dan menerima pengaruh dari pendidik.

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Pelajar, Murid serta Santri. Pendidikan merupakan bantuan bimbingan yang diberikan pendidik terhadap peserta didik menuju kedewasaannya. Sejauh dan sebesar apapun bantuan itu diberikan sangat berpengaruh oleh pandangan pendidik terhadap kemungkinan peserta didik untuk dididik.

Sesuai dengan fitrahnya manusia adalah makhluk berbudaya, yang mana manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak mengetahui apa-apa dan ia mempunyai kesiapan untuk menjadi baik atau buruk.

Terlepas dari perbedaan istilah di atas, yang jelasnya peserta didik dalam perspektif pendidikan sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan. Ia adalah orang

yang belajar untuk menemukan ilmu. Karena dalam agama diyakini ilmu hanya berasal dari sang pencipta, maka seorang peserta didik mesti berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta dengan senantiasa mensucikan dirinya dan taat kepada perintah-Nya. Namun untuk memperoleh ilmu yang berasal dari sang pencipta tersebut, seorang peserta didik mesti belajar pada orang yang telah diberi ilmu, yaitu guru atau pendidik. Karena peserta didik memiliki hubungan dengan ilmu dalam rangka upaya untuk memiliki ilmu, maka seorang peserta didik mesti berakhlak kepada gurunya.

Samsul Nizar dalam "Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis" menyebutkan beberapa deskripsi mengenai hakikat peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, tetapi ia memiliki dunianya sendiri. Hal ini perlu dipahami, agar perlakuan terhadap mereka dalam proses pendidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki perbedaan dalam tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pemahaman ini perlu diketahui agar aktivitas pendidikan islam dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dialami peserta didik.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi baik yang menyangkut kebutuhan jasmani atau rohani.
- d. Peserta didik adalah makhluk Tuhan yang memiliki berbagai perbedaan individual (individual differentiations) baik yang disebabkan karena faktor bawaan maupun lingkungan tempat ia tinggal.
- e. Peserta didik merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur utama: jasmani dan rohaniah. Unsur jasmani berkaitan dengan daya fisik yang dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan latihan, sementara unsur rohani berkaitan dengan daya akal dan daya rasa.

- f. Peserta didik adalah makhluk Tuhan yang telah dibekali berbagai potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan secara terpadu

Adapun yang menjadi kebutuhan peserta didik antara lain:

- a. Kebutuhan Jasmani. Hal ini berkaitan dengan tuntutan peserta didik yang bersifat jasmaniah.
- b. Kebutuhan Rohaniah. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang bersifat rohaniah.
- c. Kebutuhan Sosial. Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan pendidik serta orang lain. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat peserta didik belajar, beradaptasi, bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.
- d. Kebutuhan Intelektual. Setiap peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Dan peserta didik memiliki minat serta kecakapan yang berbeda beda. Untuk mengembangkannya bisa ciptakan pelajaran-pelajaran ekstra kurikuler yang dapat dipilih oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektual yang dimilikinya.

C. Karakteristik, Peranan, Kewibawaan, Dan Tanggung Jawab Pendidik Dan Anak Didik

1. Karakteristik Pendidik

Karakteristik, ciri-ciri atau sifat pendidik baik pendidik dalam pendidikan umum maupun dalam pengajaran adalah dewasa, susila, mandiri, terdidik, kompeten, kekuatan berfikir matematis dan ilmiah, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Sebagai pengemban misi besar pencerahan dan pedewasaan pendidik harus mampu melaksanakan proses penyadaran dan pemerdekaan. Seperti dikatakan pedagog Paulo Freire dan Mangunwijaya, pendidikan dapat menjadi

suatu proses penyadaran dan pemerdekaan hanya bila pendidik tersebut telah mengalami penyadaran dan pemerdekaan itu lebih awal.

Secara lebih rinci, 4 (empat) kompetensi pendidik menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah berikut ini:

- a. Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan untuk mendidik. Jadi pendidik harus menguasai cara-cara mendidik, teori mendidik, strategi mendidik, misalnya bagaimana menanamkan nilai-nilai sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kemampuan atau tingkat perkembangan anak didik, sesuai bakat minat peserta didik.
- b. Kompetensi Kepribadian atau Kompetensi Individu, adalah kematangan diri sebagai pribadi yang stabil, memahami/menyadari dirinya, mencintai/menghargai dirinya secara wajar.
- c. Kompetensi Sosial, sebagai pribadi yang dewasa, susila dan sosial yang mampu memahami situasi dan kondisi masyarakatnya, mampu bekerjasama dengan pihak lain. Misal dengan atasan, dengan sesama, orang tua anak didik, dan bawahan.
- d. Kompetensi Profesional, atau Kompetensi Akademik, adalah kemampuan untuk menguasai materi atau kajiannya serta mampu mengajarkannya. Untuk dapat mengajar dengan baik, perlu menguasai ilmu cara mengajar (metodik), yaitu bagaimana mengajarkan materi dengan menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan anak didik untuk belajar.

2. Tanggung Jawab Pendidik

Tanggung jawab pendidik termasuk dalam kompetensi kepribadian pendidik. Pendidik yang bertanggung jawab adalah pendidik yang menyadari tugasnya dan mau melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya demi tercapainya tujuan pendidikan, tidak mencari alasan untuk menghindari tugasnya.

Sifat-sifat pendidik yang bertanggung jawab sebagai berikut:

- a. Menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Mau memikul tugas mendidik secara bebas, berani, gembira, tanpa beban.
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
- d. Menghargai anak didik, dan orang lain yang terkait dengan tugas-tugas mendidik.
- e. Bijaksana dan hati-hati, tidak sembrono, asal-asalan, berpikir dangkal.
- f. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Kewibawaan Pendidik

Orang yang berwibawa adalah orang yang “kata-katanya” dipercaya, diikuti, ditaati, dihormati dan dihargai. Kewibawaan terwujud sebagai penerimaan, pengakuan, kepercayaan, dan ketundukan atau ketaatan. Pendidikan hanya bisa berlangsung bila anak didik menerima/mengakui kewibawaan pendidik. Tanpa penerimaan/pengakuan oleh anak didik, pendidik tidak memiliki kewibawaan. Pendidik harus mampu membentuk/mewujudkan kewibawaan terhadap anak didik. Kewibawaan itu harus terbentuk/terwujud karena penerimaan, pengakuan, kepercayaan, kepatuhan anak didik secara bebas dan sukarela tanpa paksaan siapapun.

Kewibawaan pendidik sangat diperlukan dalam proses pendidikan tanpa kewibawaan tidak ada pendidikan dalam arti yang sebenarnya, karena pendidikan memerlukan partisipasi yang aktif dari anak didik. Tanpa partisipasi aktif dari anak didik tidak terjadi pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Partisipasi anak didik merupakan kepentingan praktis dan logis. Disebut kepentingan praktis karena pendidik hanya dapat berlangsung dengan perhatian anak didik. Disebut kepentingan logis karena tidak ada anak didik

yang dapat ditumbuhkembangkan tanpa peran serta anak didik itu sendiri dalam proses pendidikan.

Dari paparan tentang kewibawaan dapat disimpulkan bahwa pendidikan hanya dapat terlaksana dengan adanya kewibawaan pendidik, kewibawaan dapat menimbulkan otoritas pada pendidik dan ketaatan dari anak didik.

4. Peranan Pendidik

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki peran penting tetapi tidak menentukan. Pendidikan berperan penting karena tanpa pendidik anak didik tidak mungkin tumbuh dan berkembang wajar. Contoh seorang anak yang hidup di hutan dan dia diasuh oleh serigala, ternyata tidak mampu hidup seperti manusia normal, bayi manusia itu bertingkah laku seperti serigala. Peran pendidik hanyalah membantu anak didik untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai bakat dan minat. Pendidik, termasuk orang tua, harus dapat menerima anak sebagaimana adanya baik pintar, jelek, biasa-biasa saja atau lemah intelektualnya.

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama adalah menerima anak, mencintai, mendorong, dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai etika dan estetika, nilai kebenaran dan kejujuran, nilai moral dan etika, nilai religius dan keagamaan, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Semua pendidik di luar orang tua seperti guru, konselor, pemimpin agama, dan sebagainya berperan membantu orang tua, melaksanakan sebagian tugas mendidik orang tua, memperoleh otoritasnya dari orang tua, maka tidak akan mengambil alih peran orang tua dalam mendidik anaknya. Tanggung jawab akhir ada di tangan orang tua. Pendidik di luar orang tua hanya menangani sebagian atau aspek ilmu pendidikan.

5. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cintanya. Ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik yaitu:

- a. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau prerequisite skills, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lainnya.
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (socio culture)
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik peserta didik senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik.

Adapun karakteristik peserta didik yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik antara lain:

- a. Kondisi fisik
- b. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan
- c. Gaya belajar
- d. Usia
- e. Tingkat kematangan
- f. Ruang lingkup minat dan bakat
- g. Lingkungan sosial ekonomi dan budaya
- h. Faktor emosional
- i. Faktor komunikasi
- j. Intelegensia

- k. Keselaran dan attitude
- l. Prestasi belajar
- m. Motivasi dan lain-lain.

D. Pentingnya Molabilitas atau Kelenturan Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia

Manusia itu tidak terlepas dari sifat dasarnya sebagai pribadi yang unik dan memiliki perbedaan dengan manusia lainnya. maka pendidikan dimaksud untuk mengarahkan peserta didik menjadi lebih manusiawi (humanior). Dari pengandaian yang berbeda-beda mengenai sifat dasar manusia, akan muncul teori-teori pendidikan yang berbeda pula. Walaupun demikian, dari berbagai pengandaian itu, kita dapat meyakini satu pengandaian dasar yang diakui oleh semua pendidik, yakni sifat kelenturan (mollabilty) yang dimiliki oleh manusia.

Kelenturan dalam hal ini berarti suatu keadaan yang masih bisa dirubah dan dibentuk. Setiap manusia pasti ada titik bosannya. Suatu kebiasaan buruk yang dimiliki manusia pada titik tertentu akan mengalami perubahan. Dan yang paling berperan utama dalam proses perubahan itu adalah pendidikan. Pendidikan dapat menjadikan seseorang lebih manusiawi karena molabilitas atau kelenturan ini mempunyai batas-batasnya. Namun molabilitas atau kelenturan manusia ini juga harus dipandang secara realistis dan menjadi perhatian bagi dunia pendidikan.

Aristoteles menggunakan istilah "potensi" untuk memperlihatkan kelenturan manusia. Potensi-potensi itu sering kita sebut dengan istilah minat, bakat, dan talenta. Maka potensi itu harus secara terus-menerus direalisasikan atau diaktualkan pada sat-saat yang tepat selama masa pendidikan, sehingga dia bisa mengembangkan dirinya secara utuh dan menjadi semakin manusiawi.

E. Identitas atau Jati Diri yang Diperlukan bagi Pendidik dan Peserta Didik di Indonesia

Dalam istilah asing “jati diri” disebut “identitas” yaitu dari bahasa Latin (id dan esse/ens); berarti kesamaan antara yang ada (ens) dengan dasar yang tetap dalam dirinya (id); yang terkandung pengertian, manusia yang mempertahankan sesuatu (dasar) yang tetap sama dalam dirinya, seraya ia memperkembangkan (ada) dirinya melalui perubahan-perubahan menurut situasi dan kondisi. Dasar yang sama ini menjadi ciri subjektivitasnya yang terdalam.

Suatu proses selalu dimulai dari titik awal. Demikian juga pendidikan, sejauh bisa dianggap sebagai proses, harus berangkat dari titik awal. Titik awal pendidikan adalah jati diri manusia. Jati diri merupakan tanda kemandirian seseorang. Kemandirian ini tidak langsung jadi dalam kehidupan manusia, melainkan melalui proses perlahan-lahan dalam proses pendidikan.

Who am I? Siapakah aku? Ini merupakan pertanyaan reflektif dalam proses menemukan diri. Untuk menjawab pertanyaan di atas dalam proses menemukan diri, bukan nama atau lambang sebagai jawabannya tetapi kepribadian. Suatu kepribadian dibentuk melalui pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Proses pendidikan boleh dikatakan sebagai proses pencarian identitas diri yang sesungguhnya.

F. Kesimpulan

Subjek pendidikan adalah manusia. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai martabat paling luhur (tinggi) diantara makhluk lain. Dalam rangka mencapai kepenuhan dirinya sebagai makhluk yang berkodrat dan bermartabat paling luhur di antara makhluk ciptaan lain, manusia perlu dididik. Dalam hal ini memang hanya manusia sajalah yang butuh pendidikan dan yang dapat dididik. Sedangkan binatang hanya mampu dilatih sesuai dengan keinginan manusia. Jika manusia tidak dididik, maka potensi-potensi dasar yang ia miliki tidak akan dapat berkembang dan terrealisasikan dengan sendirinya

secara penuh. Potensi-potensi tersebut tidak dapat secara otomatis berkembang atau terealisasi dengan sendirinya.

Oleh karena itu sebagai subjek pendidik harus sungguh-sungguh mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada pada subjek didiknya. Jadikan subjek didik sebagai modal yang dibekali dengan berbagai potensi untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimasana, Y.B. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: USD.
- Bakri, Maskuri. 2011. *Wajah Baru Pendidikan dari Otoriter Menuju Humanis*, nirmana Jakarta: Nirmana Media.
- _____. 2011. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam*. Surabaya: Visi Press.
- Dick, Hartoko (ed.). 1985. *Memanusiakan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudharso. dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: FIP IKIP PGRI Semarang.
- Sudiarja, A. 2011. *Persoalan Filosofis dalam Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP USD.

BAB 4

PERAN PENDIDIKAN

Rezkiyana Hikmah, M. Pd

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan poin utama penting dalam kemajuan sebuah negara. Pendidikan memiliki peran utama dalam perkembangan suatu bangsa. Majunya suatu negara sangat ditentukan juga oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) negara tersebut. Hal tersebut senada dengan (Inanna, 2018) yang menyatakan bahwa berkualitas atau tidaknya suatu negara sangat ditentukan oleh faktor SDM. Selanjutnya (Muhardi, 2004) juga menyatakan meningkatkan sumber daya manusia merupakan salah satu cara untuk mencapai suatu negara yang berkualitas. Pentingnya peran pendidikan dalam suatu negara juga terdapat dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga Indonesia. Dengan demikian, peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan sumber daya manusia (SDM) harus menjadi hal utama dalam proses pembangunan nasional.

Menurut (Dirgantoro, 2016), Salah satu bidang pembangunan nasional adalah pembangunan karakter bangsa. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan nasional adalah membentuk karakter. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh (Mubin, 2020) bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk generasi yang mempunyai kecerdasan, keterampilan dan karakter positif dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Menurut

(Khaironi, 2017) menyatakan bahwa salah satu poin utama mewujudkan cita-cita bangsa adalah menanamkan pendidikan karakter dari sejak dini. Pendidikan karakter yang diberikan dari sejak dini merupakan poin penting dalam membentuk moral.

Menurut (Fortuna and Khadir, 2022), pendidikan karakter adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang, baik aspek intelektual maupun nilai-nilai dan sikap yang baik. Kemudian menurut (Jaenullah, Utama and Setiawan, 2022), pendidikan karakter merupakan dasar penting untuk membentuk kepribadian dan sikap positif siswa sehingga berdampak positif pada masyarakat dan Negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk warga Negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat dan lingkungan dengan menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, jujur dan empati. Munculnya krisis moral adalah salah satu bentuk adanya masalah dalam karakter masyarakat. Akibat dari kurangnya pendidikan karakter maka akan berdampak pada krisis moral. Krisis moral merupakan tanda dari gagalnya institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia.

Salah satu persoalan yang sangat sering muncul saat ini adalah krisis moral. Kasus penyimpangan di kalangan siswa seperti tawuran, bullying, seks bebas, narkoba dan sebagainya. Kasus tersebut sering bermunculan dalam media berita atau media social. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini ternyata juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat, khususnya siswa. Penggunaan gadget yang berlebihan saat ini menjadi hal biasa dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sudah tidak bisa dielakkan lagi. Sejak pasca pandemi, proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah sudah terintegrasi dengan teknologi. Hampir 2 tahun, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara daring. Hal tersebut merupakan pencetus munculnya berbagai macam platform pendidikan bahkan aplikasi dan software pendidikan. Guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan gmeet, zoom dan sebagainya. Di sisi lain, kontrol penggunaan gadget oleh siswa

tidak dapat dilakukan maksimal. Hal tersebut memberi dampak bebasnya siswa dalam berselancar dalam dunia maya. Pentingnya pendidikan karakter yang telah ditanamkan bagi siswa sejak dini dapat menghindarkan siswa dari penggunaan gadget untuk hal yang tidak baik, seperti membuka situs porno, baik dalam bentuk games, novel maupun dalam bentuk video. Oleh karena itu, peran pendidikan juga tidak lepas dari pengaruh negatif perkembangan teknologi. Dengan demikian, peran keluarga, masyarakat dan Negara perlu untuk bersama-sama memperhatikan dan mengawal penggunaan teknologi agar peran pendidikan yang saat ini sudah terintegrasi dengan teknologi dapat berdampak maksimal dalam menciptakan generasi yang berkualitas.

B. Peran Pendidikan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan individu, perkembangan masyarakat dan kemajuan suatu bangsa. Beberapa peran pendidikan di antaranya :

1. Pembentukan karakter dan moral

Pendidikan dapat membentuk karakter dan moral seseorang. Proses pendidikan tidak hanya mencakup memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun nilai-nilai sikap dan perilaku yang menjadi dasar karakter dan moral individu. Karakter dapat didefinisikan sebagai kombinasi sifat-sifat moral, etika dan perilaku individu yang menciptakan identitas dan integritas pribadi seseorang. Menurut (Putra Aryana, 2021), pembentukan karakter sangat dipengaruhi bagaimana peran orangtua dalam keluarga.

Beberapa aspek yang menjelaskan peran pendidikan dalam membentuk karakter dan moral individu, yaitu

a. Pembentukan nilai-nilai etika

Pendidikan membantu dalam menanamkan nilai etika dan moral pada individu. Pendidikan nilai etika ini dapat tercermin dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan etika. Menurut (Aprilia, 2022),

etika adalah sebuah sikap seseorang dalam membuat sebuah keputusan yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia. Besarnya peran pendidikan dalam membentuk etika seseorang tercermin dalam perilaku keseharian seseorang. Hal tersebut senada dengan pendapat (Kamaruddin *et al.*, 2022) bahwa etika sosial dan moral akan terlihat pada perilaku sehari-hari, seperti cara berbicara, cara menangani masalah dan sebagainya. Baik buruknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan orangtua dalam keluarga. Pengembangan empati dan keterampilan sosial

Pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Pengembangan empati dan keterampilan sosial dapat dikembangkan dalam kegiatan sosial, proyek kelompok dan pembelajaran kolaboratif.

- b. Pembelajaran melalui contoh dan model peran
Guru dan lingkungan pendidikan pada umumnya memberi contoh dan menjadi teladan bagi siswa. Guru dan lingkungan pendidikan berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Menurut (Kamaruddin *et al.*, 2022), guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai yang ada dalam sehari-hari.
- c. Penguatan keberanian dan integritas
Pendidikan mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, integritas dan tanggung jawab. Melalui tantangan akademik, siswa dapat belajar untuk berani menghadapi kesulitan dan meningkatkan rasa integritas dan tanggung jawab melalui pengalaman moral.
- d. Penanaman rasa tanggung jawab dan disiplin
Proses pendidikan meliputi pembelajaran disiplin, aturan dan tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk menghormati peraturan sekolah dan akademik serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Kamaruddin *et al.*, 2022),

beberapa bentuk sikap tanggung jawab siswa dalam bermasyarakat di antaranya ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang positif, sikap peduli terhadap lingkungan dan ikut berpartisipasi dalam memberikan solusi dalam masalah sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal.

e. Keterlibatan orangtua dan masyarakat

Pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah saja, namun juga mencakup peran orangtua dan masyarakat. Kerjasama yang melibatkan sekolah, orangtua dan masyarakat dapat memberikan dukungan yang konsisten terhadap pengembangan karakter dan moral siswa.

Pembentukan karakter dan moralitas merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup. Pendidikan berperan penting dalam membantu individu berkembang secara positif dalam hal moralitas dan karakter.

2. Pengembangan potensi individu

Pendidikan memberi setiap orang kesempatan untuk memaksimalkan potensi dan bakatnya. Hal tersebut melibatkan pengenalan terhadap berbagai jenis keahlian dan keterampilan. Proses pendidikan dapat membentuk individu yang berpengetahuan, memiliki keterampilan dan kemampuan serta mempunyai kesempatan untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Adapun peran pendidikan dalam pengembangan individu adalah:

a. Pemberian pengetahuan dan keterampilan

Pendidikan menyediakan wadah untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada individu. Kurikulum terstruktur dapat membantu siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai bidang dan memperoleh keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pengembangan kemampuan kognitif
Pendidikan membantu mengembangkan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, berpikir kritis dan analisis. Siswa dapat mempertajam pikirannya dengan memahami konsep-konsep yang kompleks dan mengembangkan keterampilan berpikir abstrak.
- c. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional
Pendidikan tidak hanya tentang aspek akademik, namun juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Proses interaksi dalam lingkungan dapat membantu siswa belajar berkomunikasi yang baik, berkolaborasi, memahami emosi dan menghadapi konflik.
- d. Pendorong kreativitas dan inovasi
Pendidikan menciptakan ruang bagi eksplorasi dan kreativitas. Siswa didorong untuk berpikir out of the box, mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan kreativitas siswa. Inovasi muncul melalui lingkungan pendidikan yang dapat merangsang imajinasi individu.
- e. Pengembangan bakat dan minat
Setiap individu memiliki bakat dan minat unik. Pendidikan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat dan minat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, program seni dan olahraga.
- f. Penguatan etika dan moral
Pendidikan berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa. Melalui kurikulum kegiatan ekstrakurikuler dan pendekatan pengajaran, siswa diajarkan nilai-nilai etika, integritas, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama.
- g. Pengembangan kemampuan komunikasi
Kemampuan komunikasi yang efektif adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara, menulis dan mendengarkan

sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan jelas dan efisien.

h. Penanaman sikap hidup sehat

Pendidikan berperan dalam mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup sehat. Hal tersebut merupakan pemahaman tentang gizi, kebugaran fisik dan kebiasaan hidup sehat lainnya yang dapat membantu individu mencapai potensi maksimalnya.

i. Pengembangan kemampuan beradaptasi

Pendidikan membekali individu dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Keterampilan beradaptasi merupakan hal yang penting dan pendidikan memberikan dasar untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

j. Persiapan untuk kehidupan berkarir

Pendidikan berperan dalam persiapan individu untuk kehidupan berkarir. Individu dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja melalui pendidikan formal dan kegiatan pelatihan baik formal maupun non formal.

Secara umum, pendidikan memiliki peran integral dalam membantu individu mengembangkan potensi secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, social, emosional maupun keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan.

3. Peningkatan produktivitas dan kemampuan beradaptasi

Pendidikan memberikan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan bagi seseorang untuk menjadi anggota produktif masyarakat. Selain itu, pendidikan juga membantu individu untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus. Pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan produktivitas dan kemampuan beradaptasi individu. Peran pendidikan dalam peningkatan produktivitas dan kemampuan beradaptasi adalah:

- a. Pengembangan keterampilan
Pendidikan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam berbagai bidang. Hal tersebut mencakup keterampilan teknis, analitis, kreatif dan interpersonal yang meningkatkan produktivitas dan kemampuan beradaptasi di tempat kerja.
- b. Pemahaman terhadap teknologi
Pendidikan mempersiapkan individu untuk menghadapi perubahan teknologi dengan memahaminya. Kegiatan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan kurikulum terkait dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi terkini dan meningkatkan produktivitas.
- c. Pengembangan keterampilan kewirausahaan
Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausaha. Kewirausahaan membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan menciptakan nilai tambah yang meningkatkan produktivitas pada tingkat individu dan ekonomi.
- d. Pemahaman bisnis dan ekonomi
Pendidikan membantu individu dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip bisnis dan ekonomi. Hal tersebut dapat membantu seseorang dalam memahami dinamika pasar, persaingan dan peluang bisnis sehingga memungkinkan menjadi lebih produktif dan mudah beradaptasi di dunia kerja.
- e. Pelatihan keterampilan soft skills
Softskill seperti komunikasi, kepemimpinan dan kerjasama tim merupakan aspek penting dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan beradaptasi. Pendidikan juga membantu dalam mengembangkan keterampilan tersebut melalui interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

- f. PEMBERDAYAAN PEKERJA MANDIRI
Pendidikan dapat membekali individu dengan keterampilan yang memungkinkan individu bekerja secara mandiri. Pelatihan kewirausahaan dan pengembangan proyek mandiri dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan beradaptasi terhadap karir.
- g. PEMAHAMAN TENTANG GLOBALISASI
Pendidikan memperkenalkan individu pada konsep globalisasi dan memungkinkan sehingga dapat memahami dan mengatasi keragaman budaya dan ekonomi.
- h. PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
Pendidikan membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menganalisis situasi lebih dalam, membuat keputusan yang tepat dan menyesuaikan strategi terhadap perubahan keadaan.
- i. PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
Pengajaran yang efektif membantu individu dalam mengembangkan kemandirian belajar. Kemampuan untuk terus belajar dan berkembang merupakan keterampilan kunci utama untuk menghadapi perubahan meningkatkan produktivitas.
- j. PENGUATAN MENTALITAS INOVATIF
Pendidikan terangsang mentalitas inovatif dan kreatif. Seseorang yang mempunyai kemampuan mentalitas beradaptasi yang tinggi maka akan cenderung lebih inovatif, dapat menciptakan solusi baru dan memaksimalkan produktivitas tersebut.

Pendidikan harus dipandang sebagai upaya berkelanjutan dan bukan proses yang hanya dilakukan sekali saja. Kemampuan dalam memahami dan menguasai berbagai keterampilan dan konsep dapat membantu individu menjadi lebih produktif dan beradaptasi lebih baik terhadap perubahan dalam kehidupan dan karir individu.

4. Pemberdayaan perempuan dan pemberantasan ketidaksetaraan

Pendidikan berperan penting dalam memberdayakan perempuan dan menghapus ketidaksetaraan gender. Pendidikan yang merata dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Dengan akses yang sama terhadap pendidikan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi semua. Beberapa aspek tentang peran pendidikan dalam pemberdayaan perempuan dan pemberantasan ketidaksetaraan yaitu

a. Akses kesetaraan pendidikan

Pendidikan memberi perempuan akses yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Dengan pendidikan yang setara, perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya.

b. Peningkatan kemandirian

Dengan pendidikan, perempuan dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Pendidikan memberikan perempuan ruang untuk belajar bagaimana membuat keputusan, mengelola keuangan, dan mengendalikan kehidupan sendiri. Kemandirian ini merupakan kunci pemberdayaan perempuan.

c. Pemecahan stereotip gender

Pendidikan membantu mengatasi stereotip gender dan peran tradisional yang dapat membatasi perempuan. Hal tersebut dapat berupa mengemukakan gagasan dan nilai-nilai baru tentang kesetaraan. Pendidikan juga dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap perempuan di berbagai bidang.

d. Pengembangan keterampilan

Pendidikan memberi perempuan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk teknis dan profesional. Hal tersebut memungkinkan perempuan untuk dapat berkontribusi secara signifikan pada

berbagai sektor ketenagakerjaan dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial-ekonomi.

e. Penghapusan praktik diskriminatif

Pendidikan dapat membantu mengidentifikasi dan memerangi praktik diskriminatif, seperti pilihan pendidikan yang tidak setara, pengucilan sosial atau kebijakan yang merugikan perempuan. Pendidikan inklusif dan adil dapat memperkuat hak-hak perempuan.

f. Pemberdayaan ekonomi

Pendidikan membuka peluang bagi perempuan dalam memperoleh kualifikasi dan keterampilan yang dapat lebih mudah mengakses dunia kerja, meningkatkan standar hidup dan mengurangi kesenjangan ekonomi antar gender.

g. Pemberdayaan sosial politik

Pendidikan berperan penting dalam membentuk peran perempuan di bidang sosial politik. Perempuan yang berpendidikan lebih besar memiliki peluang untuk ikut terlibat atau dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat masyarakat dan pemerintah.

h. Pengetahuan tentang hak-hak

Pendidikan membantu perempuan memahami hak atas kesehatan, hak atas pendidikan dan hak-hak lainnya. Pengetahuan tersebut memungkinkan perempuan untuk melawan kesenjangan dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

5. Pembangunan ekonomi dan inovasi

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan ekonomi dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuan inovasi. Negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang baik seringkali memiliki daya saing ekonomi yang lebih tinggi karena tenaga kerja yang terampil dan mampu berinovasi. Beberapa aspek yang menjelaskan peran pendidikan dalam pembangunan ekonomi dan inovasi adalah sebagai berikut.

- a. Penyediaan tenaga kerja terampil
Pendidikan membekali pekerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor perekonomian. Tenaga kerja yang berkualitas meningkatkan produktivitas dan daya saing suatu Negara di tingkat dunia.
- b. Pendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi
Pendidikan erat kaitannya dengan peningkatan produktivitas. Orang yang berpendidikan cenderung bekerja lebih efisien, memanfaatkan teknologi baru dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan yang baik dapat memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan inovasi pada semua sektor perekonomian.
- c. Inovasi dan penelitian
Pendidikan memainkan peran dalam mempromosikan inovasi dan penelitian. Institusi pendidikan tinggi merupakan pusat penelitian dan pengembangan teknologi baru. Inovasi tersebut dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru, pengembangan produk dan perbaikan proses bisnis yang dapat berdampak positif terhadap perekonomian.
- d. Pengembangan keterampilan kewirausahaan
Pendidikan dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis. Individu yang terdidik memiliki kemampuan untuk memahami pasar, mengidentifikasi peluang bisnis dan mengatasi tantangan ekonomi.
- e. Peningkatan mobilitas sosial dan ekonomi
Peningkatan pencapaian pendidikan memungkinkan individu berpindah dari kelas ekonomi bawah ke kelas ekonomi atas, sehingga menciptakan peluang pendapatan dan kesejahteraan yang lebih besar.
- f. Penyediaan sumber daya manusia
Pendidikan berkontribusi pada penciptaan sumber daya manusia yang merupakan aset berharga dalam

perekonomian. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan efisiensi dan inovasi

g. Penyebaran pengetahuan dan teknologi

Pendidikan berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan di berbagai sektor ekonomi. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan dimana praktik terbaik dan inovasi dapat diadopsi secara luas, sehingga meningkatkan efisiensi dan kualitas di seluruh industry.

h. Adaptasi terhadap perubahan

Pendidikan membantu individu dan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan teknologi. Masyarakat yang berpendidikan lebih besar kemungkinannya untuk beradaptasi terhadap perubahan dan memanfaatkannya untuk keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai pendorong utama pembangunan ekonomi dan inovasi serta meletakkan dasar bagi kemajuan masyarakat dan Negara secara keseluruhan. Berinvestasi di bidang pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kapasitas inovasi suatu negara.

6. Pemahaman mengenai keberagaman budaya dan toleransi

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mengembangkan pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman budaya, agama dan nilai-nilai sosial. Hal tersebut membantu dalam pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis secara keseluruhan. Beberapa aspek yang menjelaskan peran pendidikan dalam pemahaman mengenai keberagaman budaya dan toleransi yaitu

a. Pengenalan terhadap keberagaman

Pendidikan memberikan landasan untuk memahami dan menghargai keberagaman agama, budaya dan suku dalam masyarakat. Penggunaan kurikulum yang

- komprehensif dapat mendorong siswa untuk belajar berbagai tradisi agama dan budaya.
- b. Pengembangan pemahaman dan pengetahuan
Pendidikan membekali siswa dengan pengetahuan mendalam tentang berbagai agama, kepercayaan dan budaya. Hal tersebut dapat membantu mengatasi prasangka yang mungkin timbul karena kurangnya pemahaman.
 - c. peningkatan toleransi dan penghargaan
pendidikan mendorong terbentuknya sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Melalui proses pendidikan, masyarakat belajar menghormati kebebasan beragama dan hak menjalankan keyakinan masing-masing.
 - d. Pembentukan sikap empati
Pendidikan mendorong terbentuknya sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Melalui proses pendidikan, masyarakat belajar menghormati kebebasan beragama dan hak menjalankan keyakinannya.
 - e. Pemberdayaan masyarakat multikultural
Masyarakat dapat memperoleh kekuatan untuk hidup dalam keberagaman dan multikulturalisme melalui pendidikan. Hal tersebut dapat menciptakan lingkungan dimana semua individu saling menghormati tanpa memandang agama, etnis dan budaya.
 - f. Penanaman nilai keadilan
Pendidikan berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan hak asasi manusia. Hal tersebut dapat mencegah diskriminasi berdasarkan agama dan budaya serta memperkuat prinsip keberagaman dalam masyarakat.
 - g. Pencegahan konflik agama dan budaya
Pendidikan membantu mencegah konflik agama dan budaya dengan mengatasi kesalahpahaman dan perbedaan pendapat. Belajar tentang pluralitas dan keberagaman dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan dialog antar kelompok.

- h. Mendorong dialog antar agama
Pendidikan menumbuhkan dialog antar agama dan budaya. Sekolah dapat menjadi tempat dimana siswa mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang dan mempererat pemahaman serta hubungan antar kelompok.
- i. Promosi pendidikan agama yang toleran
Program pendidikan agama yang inklusif dan toleran membantu mencegah ekstremisme dan intoleransi beragama. Hal tersebut dikarenakan adanya pembelajaran nilai-nilai agama dengan penekanan untuk menghargai perbedaan. Pendidikan yang mengedepankan pemahaman, dialog dan kerjasama antar kelompok merupakan kekuatan positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

7. Pemahaman lingkungan dan keberlanjutan

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Dengan memberikan dasar pengetahuan, individu dapat berkontribusi secara positif dalam upaya pelestarian alam dan pembangunan berkelanjutan. Beberapa aspek yang menjelaskan peran pendidikan dalam pemahaman lingkungan dan keberlanjutan adalah

- a. Penyadaran lingkungan
Pendidikan merupakan dasar pengetahuan mengenai sumber daya alam, seperti air, tanah dan udara. Siswa belajar tentang siklus ekosistem, keanekaragaman hayati dan ketergantungan manusia terhadap lingkungan.
- b. Kesadaran terhadap dampak manusia
Pendidikan membantu individu untuk menyadari dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Siswa belajar tentang pencemaran udara, air dan tanah serta dampak dari perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

- c. Pengembangan keterampilan berkelanjutan
Pendidikan mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk hidup yang berkelanjutan, seperti cara mengelola sampah, efisiensi energy dan praktik konsumsi yang bertanggung jawab.
- d. Pengembangan sikap berkelanjutan
Pendidikan membentuk sikap yang mendukung prinsip keberlanjutan seperti tanggung jawab terhadap lingkungan, kesadaran terhadap keanekaragaman hayati dan partisipasi dalam kegiatan konservasi.
- e. Pengintegrasian kurikulum berkelanjutan
Pelaksanaan konsep keberlanjutan di dalam kurikulum formal dapat memberikan informasi kepada siswa untuk belajar tentang isu-isu lingkungan dan cara menjaga keseimbangan ekologi.
- f. Pendidikan non formal dan informal
Kegiatan selain pendidikan formal, informal dan non formal yang dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar dan mengatasi masalah lingkungan praktis seperti lokakarya, seminar dan sebagainya.
- g. Pendidikan partisipatif
Pendidikan juga dapat memberikan pengalaman partisipatif dimana siswa berpartisipasi dalam proyek lingkungan, penanaman pohon dan kegiatan konservasi lainnya. Hal tersebut memberikan peluang praktis untuk menerapkan konsep keberlanjutan yang dipelajari.
- h. Peningkatan literasi lingkungan
Pendidikan juga dapat meningkatkan literasi lingkungan sehingga individu dapat memahami informasi dan permasalahan lingkungan yang kompleks. Hal tersebut mencakup pemahaman laporan ilmiah, data dan berita atau informasi lingkungan.
- i. Mengajarkan etika lingkungan
Pendidikan membantu mengembangkan etika lingkungan dengan memandang bahwa lingkungan

hidup sebagai makhluk hidup yang harus dihormati, dilindungi dan dilestarikan untuk kepentingan generasi mendatang. Siswa diajak untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal seperti membuang sampah pada tempatnya, ikut dalam kegiatan membersihkan lingkungan dengan masyarakat dan sebagainya.

- j. Pengembangan kepemimpinan berkelanjutan
Pendidikan membantu mengembangkan pemimpin berkelanjutan yang dapat membawa perubahan positif dan mendorong praktik berkelanjutan pada berbagai tingkatan, baik di dalam komunitas lokal maupun global.

Oleh karena itu, peran pendidikan dalam memahami lingkungan dan keberlanjutan tidak hanya sebatas pada pemberian informasi, namun juga mencakup pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan berkelanjutan di bumi.

8. Pengembangan keterampilan kritis dan analitis

Pendidikan melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting untuk membuat keputusan yang baik serta berperan aktif dalam masyarakat. Dengan keterampilan tersebut, individu dapat lebih baik mengevaluasi informasi, memahami isu-isu kompleks dan turut serta dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat. Beberapa aspek yang menjelaskan tentang peran pendidikan dalam pengembangan keterampilan kritis dan analitis adalah

a. Pembelajaran aktif

Pembelajaran modern lebih menekankan pada teknik pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran aktif artinya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Siswa diperbolehkan untuk mencari informasi tambahan terkait topic materi pembelajaran

dengan melihat sumber lainnya, seperti youtube. Oleh karena itu, pembelajaran aktif akan terlaksana dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi informasi.

b. Kurikulum berorientasi pemikiran kritis

Pengembangan kurikulum yang mencakup unsur berpikir kritis dan berpikir analitis membantu siswa melibatkan otaknya secara aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini, kurikulum merdeka mendesain agar pembelajaran siswa dapat meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Upaya dalam meningkatkan literasi dan numerasi juga tidak lepas dari menumbuhkan bagaimana berpikir kritis. Siswa disajikan soal-soal yang tidak lagi hanya sebatas soal konsep. Namun, guru menyajikan soal berpikir kritis yang berupa soal cerita terkait persoalan dalam keseharian siswa.

c. Pemecahan masalah kompleks

Pendidikan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah kompleks yang memerlukan pemikiran kritis dan analitis. Proses dalam menyelesaikan tugas dan proyek membutuhkan analisis rinci yang akan membantu individu dalam mengembangkan keterampilan ini.

d. Evaluasi dan penilaian

Sistem penilaian dan evaluasi pendidikan dapat dirancang untuk memotivasi dan mengukur kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Proses menyelesaikan soal ujian, tugas proyek dan presentasi merupakan kegiatan yang dapat mendorong munculnya pemikiran reflektif dan analisis.

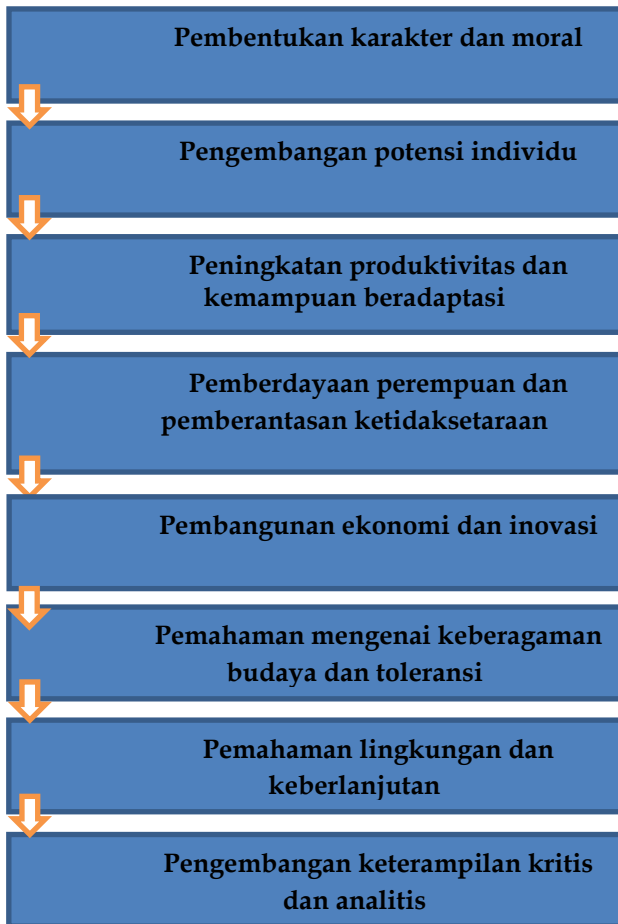
e. Kemampuan memformulasikan pertanyaan

Pendidikan juga membantu siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam merumuskan pertanyaan yang mendalam. Keterampilan tersebut dapat merangsang pemikiran kritis karena pertanyaan yang diberikan adalah jenis pertanyaan yang memerlukan analisis dan pemahaman tingkat tinggi.

- f. Stimulasi pemikiran kritis melalui diskusi
Diskusi merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara, mendengarkan dan merespon informasi yang diperoleh dengan kritis. Hal tersebut merupakan cara untuk memperkuat pemahaman dan analisis siswa melalui interaksi sosial.
- g. Menggunakan sumber informasi
Pendidikan mengajarkan siswa untuk cerdas dalam memilih dan mendengarkan informasi. Siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi sumber informasi yang dapat diandalkan.
- h. Studi kasus dan simulasi
Studi kasus dan simulasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman nyata dalam analisis situasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
- i. Menggunakan alat analisis
Jenis penggunaan alat analisis mencakup teknologi informasi, perangkat lunak dan model matematika yang merupakan bagian dari pembelajaran yang membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan analisisnya.
- j. Refleksi dan kritisisme diri
Pendidikan dapat mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap pikiran dan tindakannya. Proses tersebut dapat membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan meningkatkan pemikiran kritis siswa. Guru mengajak siswa untuk membahas terkait soal-soal yang telah dikerjakan oleh siswa dengan tujuan siswa dapat mengetahui dan memperbaiki dimana letak kesalahan dalam proses penyelesaian soal.

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan keterampilan kritis dan analitis siswa, baik dengan cara mengadopsi metode pembelajaran yang berbeda dan mengembangkan kurikulum yang sesuai. Keterampilan tersebut merupakan dasar untuk menghadapi tantangan kompleks dalam berbagai situasi.

Peran
Pendidikan



Gambar 4. 1.Peran Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, P. (2022) 'Etika Pergaulan Siswa', *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), p. hlm. 55.
- Dirgantoro, A. (2016) 'Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)', *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2(1), pp. 1–23. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/232889-peran-pendidikan-dalam-membentuk-karakte-d5175f8d.pdf>.
- Fortuna, R. and Khadir, A. (2022) 'The Role of Civic Education in the Integration of the Indonesian Nation', *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(1), pp. 1–5. doi: 10.57235/jpa.v1i1.1.
- Inanna, I. (2018) 'Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral', *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), p. 27. doi: 10.26858/jekpend.v1i1.5057.
- Jaenullah, J., Utama, F. and Setiawan, D. (2022) 'Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(4), p. 931. doi: 10.33394/jk.v8i4.6013.
- Kamaruddin, I. *et al.* (2022) 'Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa', *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), pp. 1–12.
- Khaironi, M. (2017) 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Journal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), pp. 82–89.
- Mubin, M. S. (2020) 'Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi', *Jurnal Reforma*, 9(2), p. 114. doi: 10.30736/rf.v9i2.319.

- Muhardi (2004) 'Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia', *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(4), pp. 478–492.
- Putra Aryana, I. M. (2021) 'Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan)', *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), p. 1. doi: 10.25078/klgw.v11i1.2372.

BAB 5

DETERMINAN PENDIDIKAN

Scristia, M.PD.

A. Pendahuluan

Determinan dapat berasal dari dalam organisme atau individu itu sendiri (organistik), dari lingkungan, atau dari situasi yang berperan sebagai kondisi awal atau faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku (Saat et al., 2015). Dalam pendidikan, faktor determinan bisa merujuk pada berbagai aspek yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, seperti faktor ekonomi, sosial, lingkungan fisik, motivasi individu, kualitas guru, dan kebijakan pendidikan. Faktor-faktor ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pengalaman pendidikan seseorang dan hasil akhir dari proses pembelajaran. Dengan memahami faktor-faktor determinan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana interaksi antara berbagai elemen dalam konteks pendidikan membentuk pengalaman belajar individu dan hasil akhir pendidikan mereka.

Determinan pendidikan merupakan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan seseorang. Faktor-faktor ini meliputi berbagai aspek yang membentuk lingkungan belajar, persepsi, dan kemampuan individu dalam memperoleh pengetahuan. Pertama-tama, faktor ekonomi menjadi salah satu determinan utama pendidikan. Ketersediaan sumber daya finansial dapat mempengaruhi akses terhadap pendidikan yang berkualitas, termasuk biaya pendidikan, buku, dan perlengkapan sekolah lainnya. Selain itu, faktor sosial juga berperan penting. Budaya,

norma, dan nilai-nilai dalam masyarakat dapat mempengaruhi motivasi dan dukungan yang diberikan pada pendidikan oleh individu dan keluarga mereka.

Selain itu, faktor lingkungan fisik juga memainkan peran penting. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai seperti gedung sekolah, perpustakaan, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Faktor personal juga tidak boleh diabaikan. Motivasi, minat, dan bakat individu mempengaruhi seberapa efektif mereka dalam memperoleh dan memanfaatkan pendidikan. Selain itu, kualitas guru dan sistem pendidikan juga menjadi faktor penentu. Guru yang berkualitas dan sistem pendidikan yang memadai dapat meningkatkan pembelajaran dan hasil akhir pendidikan.

Terakhir, faktor globalisasi juga menjadi pertimbangan penting. Perubahan dalam tuntutan pasar kerja global dan kemajuan teknologi mempengaruhi prioritas dalam kurikulum pendidikan serta kesiapan individu untuk bersaing dalam lingkungan yang semakin terhubung secara global. Secara keseluruhan, determinan pendidikan adalah serangkaian faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi untuk membentuk pengalaman pendidikan seseorang secara keseluruhan.

B. Faktor-faktor Determinan Pendidikan

Beberapa faktor yang menjadi determinan dalam konteks pendidikan yang akan dibahas dalam bab ini adalah meliputi faktor pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

1. Faktor Pendidik

Faktor pendidik merupakan salah satu determinan penting dalam proses pendidikan yang memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman belajar individu. Guru memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa terhadap materi pelajaran. Pertama-tama, kualitas guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang

berkualitas memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya, kemampuan mengajar yang efektif, dan mampu memotivasi serta memahami kebutuhan individual siswa.

Selain itu, hubungan interpersonal antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kunci dari hubungan tersebut adalah kemampuan guru untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan individual siswa. Ketika guru memperhatikan dan memberikan perhatian kepada setiap siswa, mereka merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan belajar mereka. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga sangat penting. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif akan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Lebih dari itu, empati dari seorang guru juga memiliki peran penting. Dengan memahami situasi dan perasaan siswa, guru dapat memberikan dukungan yang tepat serta memotivasi mereka untuk mencapai potensi maksimal. Dengan demikian, hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan siswa tidak hanya membantu dalam pertumbuhan akademik, tetapi juga sosial dan emosional siswa.

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa bukan hanya sekadar aspek tambahan dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Melalui hubungan yang positif, komunikatif, dan penuh empati ini, guru dapat menjadi agen yang mendorong pertumbuhan holistik siswa dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan.

Selanjutnya, metode pengajaran yang digunakan oleh guru berperan dalam pembentukan pemahaman dan keterampilan siswa. Penggunaan pendekatan yang inovatif,

interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran juga dapat memperluas pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Profesionalisme guru juga menjadi faktor penting. Guru yang terus melakukan pengembangan diri, mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan profesional akan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih berkualitas bagi siswa.

Secara keseluruhan, faktor pendidik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pengalaman pendidikan siswa. Melalui kualitas, hubungan interpersonal, metode pengajaran, dan profesionalisme mereka, guru berperan sebagai agen penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dalam pendidikan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan dan mendukung peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Lebih lanjut (Triasmanto & Dewi, 2019) menambahkan bahwa persepsi guru juga menjadi faktor determinan dalam pendidikan, karena persepsi guru yang tepat akan mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Guru harus yakin bahwa perubahan yang diusung oleh kurikulum akan berdampak positif bagi siswa. Persepsi ini mencakup (Ornstein & Hunkins, 2020) keterbukaan dan kesediaan guru untuk mengubah pola pikir sesuai dengan paradigma kurikulum. Sikap positif, optimis, dan keinginan kuat untuk menerapkan kurikulum juga menjadi bagian dari persepsi guru yang penting. Selain itu, upaya guru untuk memahami rasionalisasi kurikulum, landasan filosofis, elemen-elemen utama, dan strategi implementasi kurikulum yang dibutuhkan juga merupakan bagian dari persepsi yang penting.

2. Faktor Peserta Didik

Determinan ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan individu yang sedang belajar, termasuk karakteristik personal, motivasi, dan lingkungan sosial mereka. Karakteristik pribadi seperti kecerdasan, bakat, dan gaya belajar sangat berperan dalam menentukan bagaimana peserta didik menyerap dan memproses informasi. Setiap individu memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara mereka merespons dan mengatasi tantangan pembelajaran.

Motivasi juga menjadi faktor penting dalam menentukan seberapa efektif peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu seperti minat dan keinginan untuk belajar, serta motivasi ekstrinsik seperti pujian dan penghargaan dari orang lain, dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan prestasi akademik peserta didik.

Selanjutnya, lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Keluarga, teman sebaya, dan komunitas tempat peserta didik berinteraksi dapat mempengaruhi nilai, norma, dan ekspektasi mereka terhadap pendidikan. Dukungan dan dorongan dari lingkungan sosial juga dapat meningkatkan motivasi dan keyakinan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Faktor peserta didik merupakan determinan penting dalam proses pendidikan yang mempengaruhi bagaimana individu merespons, mengatasi, dan mengambil manfaat dari pengalaman belajar mereka. Dengan memahami karakteristik, motivasi, dan lingkungan sosial peserta didik, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu tersebut.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menjadi salah satu faktor determinan penting dalam proses pendidikan. Setiap sistem pendidikan memiliki tujuan yang ditetapkan untuk mencapai hasil tertentu dalam pembentukan karakter, pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Tujuan ini secara langsung mempengaruhi desain kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, serta metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Misalnya, jika tujuan utama dari sebuah sistem pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan teknis yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja, maka kurikulum akan didesain untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan lapangan pekerjaan tertentu. Metode pengajaran yang digunakan mungkin lebih terfokus pada pembelajaran berbasis proyek atau praktik langsung dalam lingkungan kerja simulasi.

Di sisi lain, jika tujuan pendidikan adalah untuk membentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, maka kurikulum akan mencakup pembelajaran tentang moralitas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Metode pengajaran dalam hal ini mungkin lebih berorientasi pada diskusi, refleksi, dan studi kasus yang menekankan pada nilai-nilai tersebut. Selain itu, tujuan pendidikan juga mempengaruhi penilaian dan evaluasi siswa. Sistem penilaian yang digunakan akan mencerminkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan, baik itu penilaian berbasis keterampilan, proyek, atau pengetahuan akademik.

Dengan demikian, tujuan pendidikan menjadi faktor penting dalam determinan pendidikan karena secara langsung membentuk arah dan prioritas dalam proses pendidikan, serta mempengaruhi pengalaman belajar dan hasil akhir siswa.

4. Alat Pendidikan yang dipandu oleh Guru

Alat pendidikan merupakan faktor determinan penting dalam proses pendidikan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hal ini mencakup berbagai elemen seperti buku teks, materi ajar, teknologi, dan metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik (Syafaruddin, 2021). Kualitas dan relevansi dari alat-alat ini memiliki dampak langsung pada pengalaman belajar siswa.

Buku teks dan materi ajar menjadi salah satu alat utama dalam pendidikan. Kualitas dari buku teks dan materi ajar akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Isi yang tepat, jelas, dan sesuai dengan standar kurikulum akan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih baik.

Selanjutnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga merupakan faktor penting dalam determinan pendidikan. Teknologi pendidikan seperti komputer, internet, dan perangkat lunak pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menyediakan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan relevan dengan konteks pembelajaran.

Metode pengajaran yang dipilih oleh pendidik juga merupakan bagian dari alat pendidikan. Metode pengajaran yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep oleh peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang dipandu oleh guru (Triasmanto & Dewi, 2019) berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran ini mencakup berbagai indikator

yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Indikator pelaksanaan pembelajaran ini meliputi penyelenggaraan pembelajaran, penguasaan kompetensi oleh guru, pengembangan materi ajar, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pemahaman karakteristik siswa, pengembangan kurikulum, fasilitasi potensi siswa, komunikasi yang efektif dengan siswa, serta penyelenggaraan evaluasi dan pemanfaatannya.

Meskipun kurikulum telah dirancang dengan baik, namun tanpa proses pembelajaran yang terencana dan terarah, tujuan pendidikan akan sulit tercapai. Pembelajaran yang sistematis memudahkan identifikasi terhadap hasil yang akan dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran sangatlah penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

5. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan ini mencakup berbagai elemen seperti fasilitas fisik sekolah, budaya dan norma di lingkungan sekolah, serta interaksi antara siswa, guru, dan orang tua. Fasilitas fisik sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan. Gedung sekolah yang aman, nyaman, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Budaya dan norma di lingkungan sekolah juga mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Budaya sekolah yang mendukung kerjasama, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembelajaran yang inklusif akan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan memotivasi bagi siswa. Norma-norma positif ini juga dapat membentuk sikap dan nilai-nilai yang dipegang oleh siswa.

Interaksi antara siswa, guru, dan orang tua adalah salah satu aspek kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan berhasil. Kerjasama yang baik antara semua pihak ini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan dukungan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai interaksi ini:

a. Dukungan dan Dorongan

Ketika siswa merasakan adanya dukungan dan dorongan dari guru dan orang tua, mereka cenderung merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar. Guru yang memberikan dukungan emosional, akademik, dan sosial kepada siswa, serta orang tua yang terlibat aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka, dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa.

b. Pemantauan dan Intervensi

Melalui komunikasi terbuka antara guru dan orang tua, masalah atau tantangan yang dihadapi oleh siswa dapat teridentifikasi lebih cepat. Guru dapat berbagi informasi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa dengan orang tua, sementara orang tua juga dapat memberikan wawasan tambahan tentang kondisi atau perubahan yang terjadi di rumah. Dengan demikian, interaksi ini memungkinkan untuk adanya tindakan intervensi yang tepat waktu untuk mengatasi masalah sebelum menjadi lebih serius.

c. Pembentukan Kemitraan

Interaksi antara siswa, guru, dan orang tua juga membantu membangun kemitraan yang kuat dalam mendukung pendidikan siswa. Ketika semua pihak saling bekerja sama, mereka dapat saling melengkapi dalam memberikan dukungan, saran, dan bimbingan kepada siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang kooperatif dan positif di mana siswa merasa didukung secara menyeluruh dalam perjalanan pendidikannya.

d. Pengembangan Pemahaman Bersama

Melalui komunikasi terbuka, siswa, guru, dan orang tua dapat saling berbagi pemahaman dan harapan terkait dengan tujuan pendidikan. Diskusi yang berkelanjutan membantu semua pihak memahami kebutuhan dan harapan siswa dengan lebih baik, sehingga memungkinkan untuk penyusunan rencana pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif.

Dengan demikian, interaksi yang baik antara siswa, guru, dan orang tua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif dan berhasil. Melalui kerjasama yang erat dan komunikasi yang terbuka, mereka dapat meningkatkan motivasi, mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa, serta mengatasi berbagai tantangan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan kualitas dan hasil pendidikan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung, dan inklusif, pendidik dapat membantu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dan memastikan bahwa setiap individu mencapai potensi maksimalnya dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4, 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2020). *Curriculum : foundations, principles, and issues*.
- Saat, S., Tarbiyah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2015). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). In *Jurnal Al-Ta'dib* (Vol. 8, Issue 2).
- Syafaruddin, B. (2021). *Print) Al asma: Journal of Islamic Education ISSN* (Vol. 3, Issue 1).
- Triasmanto, M., & Dewi, D. L. (2019). *Analisis Terhadap Faktor-Faktor Determinan dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal*.

BAB 6

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Noni Selvia, S.Pd., M.Si

A. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Lingkungan menurut (Sutarto, 2019) merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan sesuai pola yang ditentukan hereditas. Lingkungan menentukan apakah potensi-potensi yang diturunkan melalui gen akan teraktualisasi secara optimal atau tidak. Menurut (Pakaya and Posumah, 2021) melalui pendidikan individu dapat mengembangkan kemampuan pribadi, daya pikir, dan cara berperilaku dengan baik. Begitu pula dengan Hidayat dan Abdillah (2019: 113) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan adalah Tempat terjadinya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan semua elemen yang mempengaruhinya sehingga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik.

Merujuk pada akun instagram @deliang_farabi, anak usia 11 tahun yang mampu menulis 30 buku dalam bahasa Inggris dan mendapatkan royalti pertamanya pada usia 10 tahun, memperlihatkan bukti bahwa dengan menyediakan lingkungan pendidikan yang baik dan terstruktur bagi peserta didik sangat berpengaruh pada perkembangan pola pikir,

kehatan mental, rasa tanggung jawab, serta tingkah laku anak dalam memanfaatkan waktu untuk menghasilkan suatu karya yang berharga. Sebaliknya jika seorang peserta didik diberikan lingkungan pendidikan yang kurang baik dan tidak terstruktur bisa memberikan dampak negatif, seperti banyak kasus yang terjadi dewasa ini yaitu, kasus bullying, tawuran, geng motor, bahkan kasus asusila yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat untuk menumbuhkan sebuah lingkungan pendidikan yang ramah, hangat, namun tegas untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia. Sebagaimana negara Indonesia pun menuangkan hak dasar tersebut dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan

2, yaitu, (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dalam setiap keadaan, suasana, dan kondisi serta siapapun dan apapun yang mempengaruhinya. Maka dari itu, penting sekali untuk memperhatikan lingkungan pendidikan sebagai tempat berlangsungnya sebuah pendidikan.

Untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang baik, maka peran orang tua adalah yang paling dasar dan utama. Karena orang tua merupakan pendidik pertama yang paling tahu kondisi dan sifat dasar dari peserta didik. Orang tua memiliki wewenang penuh untuk mengarahkan anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik. Meskipun begitu, pengaruh dari tenaga pendidik seperti guru sekolah dan guru spiritual, guru di bidang agama, serta masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang berkarakter dan menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku.

B. Tripusat pendidikan

Tiga pilar utama yang mempengaruhi proses pendidikan anak dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun ketiga pilar tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang hadir di dalam hidup seseorang sehingga keluarga merupakan tempat pertama seseorang mendapatkan pendidikan bahkan mungkin sejak masih di dalam kandungan ibunya. Tidak hanya terjadi dewasa ini, mungkin sudah sejak dahulu banyak dari ibu hamil yang sudah memberikan pendidikan awal bagi calon buah hatinya seperti memperdengarkan musik klasik atau bagi orang tua muslim dengan melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang diarahkan ke perut sang ibu, ibu hamil juga sering mengajak calon bayinya bercerita dan terkadang ayah juga ikut serta berbicara sehingga terkadang janin merespon dengan gerakan-gerakan lembut di perut ibunya.

Hal ini merupakan bukti bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menerapkan pendidikan karakter bagi anak dengan tujuan membentuk pondasi karakter anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab, kejujuran, dan keterampilan sosial. Mengapa demikian? Karena memang keluarga terutama orang tua memiliki wewenang yang luas untuk membentuk karakter seorang anak. Hal ini sejalan dengan (Loloagin, Rantung and Naibaho, 2023) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika baik bagi diri sendiri maupun seluruh masyarakat. Usaha yang sungguh-sungguh tersebut akan terlaksana dengan wewenang orang tua terhadap anaknya. Semua tentu

dengan harapan anaknya menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Namun, tidak semua anak dapat mendapatkan lingkungan keluarga yang mampu memberikan dukungan kuat terhadap pendidikan karakter anak. Dewasa ini, banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik di dalam keluarganya. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Salah satu faktor terbesar adalah faktor ekonomi. Sebagian besar keluarga yang ada di negara kita terhimpit oleh kesulitan ekonomi, sehingga orang tua lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keluarga daripada memperhatikan tumbuh kembang anaknya atau hanya sekedar memberikan contoh perilaku yang baik pada anaknya. Terkadang tidak dipungkiri banyak anak-anak yang menjadi korban kekerasan oleh keluarganya sendiri. Keluarga yang seharusnya melindungi tetapi menjadi penghancur mental anak bahkan masa depan mereka.

Oleh karena itu, sangat penting sekali dalam sebuah keluarga terutama orang tua memiliki pondasi karakter yang kuat, yaitu berlandaskan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, serta memiliki kesehatan mental yang baik sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan keluarga yang hangat, ramah, dan berkarakter.

2. Lingkungan Sekolah

Salah satu lingkungan pendidikan formal yang sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah sekolah. Menurut (Hidayat and Abdillah, 2019) sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan memiliki persyaratan tertentu. Berdasarkan undang-undang no.2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga Sekolah dapat diartikan sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang memiliki wewenang dan

aturan tertentu yang diatur dalam undang-undang. Di lingkungan sekolah peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan mereka, yaitu kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, dan bahkan kecerdasan spiritualnya.

Sekolah merupakan perpanjangan tangan dari keluarga dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Karena sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan akademik, mengembangkan keterampilan intelektual mereka dimana hal ini tidak bisa dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Selain itu, sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat, dimana peserta didik belajar untuk menemukan solusi dari permasalahan yang muncul akibat interaksi dengan orang lain secara langsung sebelum nantinya akan masuk ke bagian masyarakat umum dengan segala kompleksitas permasalahan yang ada.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dan beberapa regulasi pendukungnya, ada beberapa jenjang pendidikan sekolah yang diatur oleh undang-undang:

a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Jenjang PAUD merupakan jenjang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia di bawah 6 tahun. Tujuan dari jenjang PAUD adalah mempersiapkan anak-anak sebelum menempuh pendidikan formal nantinya. Meskipun tidak diwajibkan, pada kenyataannya banyak orang tua yang bersedia memberikan pendidikan PAUD ini kepada anak-anak mereka. Yang termasuk pada jenjang PAUD ini adalah Kelompok Belajar (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) A dan B. Strategi pembelajaran pada jenjang PAUD adalah bermain sambil belajar. Meskipun ada indikator yang harus dicapai, pendidik tetap lebih mengutamakan kesiapan belajar anak, sehingga anak-anak tidak ada rasa keterpaksaan dalam belajar. Jadi pendidik tetap memperhatikan kebutuhan dasar anak di

usia dini sebelum memberikan pembelajaran.

b. Pendidikan Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan Pendidikan dasar yang ada di Indonesia. SD merupakan tahap awal pendidikan formal yang akan ditempuh oleh anak-anak dengan rentang usia 7-12 tahun. Materi yang diberikan berupa materi dasar seperti Pendidikan Agama, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Jasmani, dan Kewarganegaraan. Peran pendidik pada jenjang ini sangat penting sekali karena para pendidik di sekolah dasar merupakan guru kedua setelah orang tua. Selain memberikan pengajaran, pendidik juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua peserta didik. Mereka saling berkomunikasi dengan orang tua terkait kemajuan belajar peserta didik, memberikan informasi terkait kegiatan di sekolah, bahkan membahas isu-isu yang relevan dengan pendidikan peserta didik.

Adapun peran pendidik pada jenjang SD adalah memberikan pengajaran, menilai dan mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik, mengembangkan keterampilan dan potensi peserta didik, membimbing dan mendukung belajar peserta didik, membentuk karakter dan etika peserta didik, dan yang paling penting adalah menumbuhkan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk mempelajari hal baru dan memberikan dasar yang kuat dalam pendidikan agar peserta didik mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Pendidikan Menengah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana Undang-undang ini memberikan dasar bagi sistem pendidikan di Indonesia, termasuk untuk pendidikan menengah. Undang-undang ini menetapkan bahwa pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah pertama (SMP) dan pendidikan

menengah atas (SMA). Pendidikan menengah pertama (SMP) mencakup usia 13-15 tahun. Sedangkan untuk pendidikan menengah atas mencakup usia 16-18 tahun. Pada tingkat pendidikan menengah, indikator pembelajaran yang diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar tahu tetapi mulai dituntut untuk memahami atau memperdalam pemahaman mereka baik di bidang akademis maupun keterampilan lainnya. Keterampilan yang perlu dikembangkan peserta didik mencakup keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemandirian yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan.

Salah satu cara menumbuh Lingkungan pendidikan yang nyaman pada pendidikan menengah adalah semangat persahabatan, karena peserta didik di usia ini adalah anak-anak yang suka bergaul dan bersosialisasi sehingga mereka membutuhkan teman untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

d. Perguruan Tinggi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perguruan tinggi diartikan sebagai "sekolah tinggi yang memberi pendidikan setinggi-tingginya." Dengan kata lain, perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah, dimana di akhir pendidikan peserta didik diberikan gelar kehormatan atas selesainya pendidikan yang dijalani. Pendidikan pada perguruan tinggi memberikan berbagai program akademik, pelatihan profesional, dan kegiatan penelitian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di perguruan tinggi ini, peserta didik bisa dikatakan sudah masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang sebenarnya. Karena orang-orang yang berada di perguruan tinggi sudah beragam dan berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, perguruan

tinggi memiliki kehidupan kampus yang dinamis, dengan berbagai organisasi mahasiswa, klub, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman peserta didik.

3. Lingkungan Masyarakat

Menurut (Hidayat dan Abdillah, 2019) Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat didefinisikan sebagai kesatuan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki hubungan serta ketergantungan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Dari kedua definisi ini, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan memiliki kesamaan di berbagai aspek kehidupan dan tujuan.

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang luas tempat dimana anak-anak tumbuh dan berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarga dan sekolah. Seperti lingkungan tempat tinggal, tempat ibadah, klub olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler. Masyarakat memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk belajar interaksi sosial, mengembangkan kepekaan sosial, serta memahami dan menghargai keragaman. Masyarakat juga berperan dalam menyediakan sarana pendidikan nonformal dan informal yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut Slameto dalam (Hidayat dan Abdillah, 2019), ada beberapa faktor masyarakat yang mempengaruhi pendidikan peserta didik, yaitu 1) kegiatan peserta didik dalam masyarakat yang perlu dibatasi agar tidak mengganggu kegiatan belajar dan sebaiknya memilih kegiatan yang bisa mendukung perkembangan belajar peserta didik, 2) memilih mass media dan media sosial yang

digunakan oleh peserta didik yang memberi pengaruh baik terhadap perilaku dan kemajuan belajar peserta didik, 3) mengawasi dan membatasi teman bergaul peserta didik, 4) mengusahakan tempat tinggal, tempat bermain, sekolah yang memberikan pengaruh yang baik terhadap peserta didik.

Lingkungan masyarakat yang baik pasti akan memberikan pengaruh yang baik terhadap peserta didik dan sebaliknya lingkungan masyarakat yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk juga. Tetapi, hal ini kembali lagi kepada kondisi lingkungan keluarganya, jika orang tua mampu memberikan pendidikan karakter baik terhadap anaknya, maka anak akan mampu memilih dan membatasi diri dalam berinteraksi di dalam masyarakat.

Untuk menghasilkan pendidikan yang holistik dan berimbang maka diperlukan integrasi antara peran ketiga lingkungan pendidikan ini. pengintegrasian ini mencakup kegiatan bersama, komunikasi efektif antara guru dan orang tua, kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas di masyarakat. Pendidikan yang efektif memerlukan kolaborasi dan dukungan bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Setiap lingkungan memiliki peran tersendiri, namun ketiganya saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama, yaitu memastikan anak-anak menerima dukungan yang konsisten dan terkoordinasi dalam proses belajar dan pengembangan mereka.

C. Peranan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan individu, baik secara akademik maupun personal. Lingkungan ini tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi juga melingkupi semua aspek

yang berinteraksi dengan peserta didik, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung, secara fisik maupun non fisik, dan termasuk seluruh alam ini. Berikut adalah beberapa peranan penting lingkungan pendidikan:

1. Membentuk Karakter dan Nilai

Lingkungan Pendidikan berperan penting untuk menumbuhkan nilai-nilai, norma-norma, dan membentuk karakter dari peserta didik. Baik secara langsung maupun tidak langsung peserta didik berinteraksi dan mempelajari semua karakter dan nilai-nilai di lingkungan yang ditempati. Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter dan bernilai, maka dibutuhkan lingkungan pendidikan yang memperhatikan semua nilai dan norma yang berlaku.

2. Menstimulasi Perkembangan Intelektual

Lingkungan pendidikan yang memiliki fasilitas yang memadai akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Misalnya di lingkungan keluarga, orang tua menyediakan permainan montessori dan buku sesuai dengan usia anaknya, membatasi screen time. Di lingkungan sekolah tersedia perpustakaan sekolah yang lengkap, laboratorium yang memadai, dan suasana sekolah yang kondusif. Di lingkungan masyarakat, ada kegiatan karang taruna yang bisa mengeksplorasi bakat peserta didik.

3. Memberikan Kesempatan untuk Pertumbuhan Sosial

Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat lainnya memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar berkomunikasi yang baik, bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, dan berbagai keterampilan yang nantinya bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.

4. Mendukung Pengembangan Emosional

Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam mendukung pengembangan emosional peserta didik. Baik orang tua, guru, dan masyarakat memiliki tanggung jawab

untuk mengajarkan bagaimana cara peserta didik mengelola emosi mereka, ketahanan mental terhadap kegagalan, tantangan, dan tekanan yang dihadapi dalam kehidupan.

5. Menanamkan Kebiasaan Positif

Lingkungan pendidikan yang terstruktur membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan positif seperti disiplin, ketekunan, dan manajemen waktu. Kebiasaan positif ini tidak hanya penting untuk sukses akademik, tapi juga untuk kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional.

6. Mempersiapkan Masa Depan

Lingkungan pendidikan selain memberikan pengajaran di bidang akademik, tetapi juga memberikan pengajaran mengenai keterampilan-keterampilan seperti cara beradaptasi, kreativitas, keterampilan teknologi, serta pemahaman etika kerja dan etos kerja yang sangat bermanfaat di masa depan.

7. Menciptakan Kesadaran Sosial dan Lingkungan

Peserta didik harus memiliki kesadaran dan tanggap terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kesadaran sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dan bertanggung jawab untuk menanamkan kesadaran dan memotivasi peserta didik untuk sadar dan tanggap terhadap permasalahan sosial dan lingkungan di sekitarnya dan berpartisipasi untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., and Abdillah. (2019) *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. Loloagin, G., Rantung, D.A. and Naibaho, L. (2023) 'Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK', *Journal on Education*, 05(03), pp. 6012-6022.
- Pakaya, I. and Posumah, J.H. (2021) 'Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara', *Jurnal Administrasi Publik*, VII(104), pp. 11-18. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>.
- Sutarto, S. (2019) 'Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al Quran dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), pp. 287-

BAB 7

ALAT PENDIDIKAN DAN ALAT BANTU (SARANAPRASARANA) PENDIDIKAN

Arya Prandana, M.Pd

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan merupakan suatu rangkaian sebuah sistem pendidikan yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan dan keberhasilannya. Dengan memperhatikan tujuan, visi, kurikulum, metode, materi, fasilitas, pendidik dan peserta didik beserta sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan (Qomar, 2005). Proses keberlangsungan pendidikan dilaksanakan dengan sebaik mungkin demi mencapai maksud dan tujuan pendidikan. Dengan begitu segala sesuatu yang mendukung pembelajaran harus diperhatikan di dalam penyediaan sarana dan prasarana sangatlah penting. Beberapa faktor penunjang keberhasilan seperti internalisasi nilai budaya dan norma yang ada, sebab sarana dan prasarana serta situasi yang kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung dapat membantu lebih cepat tujuan yang dicapai secara maksimal (Ramayulis, 2004).

B. Alat Pendidikan

1. Pengertian Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu hal yang berkaitan dengan aktivitas Pendidikan yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu alat pendidikan menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran, dengan begitu kelancaran dan kemudahan bisa dirasakan demi kemajuan

pendidikan. Sedangkan faktor pendukung lainnya seperti pendidik, peserta didik, visi, misi, dan tujuan berjalan seiringan dengan tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

Alat pendidikan cukup esensial dalam membantu kegiatan pembelajaran demi terwujudnya maksud dan tujuan yang hendak dicapai, tentunya sesuai harapan bersama. Peranan dari alat pendidikan diperlukan dan dikembangkan dengan sebaiknya demi menunjang proses kelancaran dalam proses pembelajaran. (Indrakusuma, 1973) Alat pendidikan merupakan usaha nyata, tegas, terukur, dan tersedia berguna untuk menjaga setiap pada proses yang pembelajaran berjalan dengan sesuai harapan dan tujuan. Ngalm Purwanto juga berpendapat bahwasanya segala usaha atau perbuatan pengajar yang ditujukan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mendidik juga dapat dikatakan sebagai alat-alat pendidikan (Purwanto, 2009).

Alat pendidikan secara umum juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu usaha yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli tentang alat pendidikan, dapat dipahami bahwa alat pendidikan adalah suatu gerakan, tindakan, aktivitas, situasi, dan benda yang disengaja persiapkan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

2. Macam-Macam Alat Pendidikan

a. Fisik

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya membuat dunia pendidikan berkembang semakin pesat, sistem dan keberagaman manusia tentunya mempunyai hubungan erat dengan pendidikan (Danim, 2013). Dengan begitu kemajuan IPTEK sangatlah berpengaruh terhadap alat atau media yang menunjang kemajuan pendidikan, dimulai dari hal yang paling sederhana hingga sampai hal yang cukup canggih dalam

dunia pendidikan. Beberapa macam alat pendidikan fisik adalah sebagai berikut:

- 1) Papan tulis, setiap ruangan kelas menggunakan yang biasanya terbuat dari bahan papan biasa, slate atau tripleks.
- 2) Display dan Bulletin Board, alat ini terbuat dikhususkan untuk bisa menunjukkan beberapa hasil karya siswa seperti poster, gambar, atau objek lainnya.
- 3) Gambar atau Ilustrasi Fotografi, alat ini relatif cukup mudah digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik.
- 4) Film dan Slide, contoh alat yang dapat diproyeksikan dengan mudah untuk diterangkan kepada peserta didik, dengan memanfaatkan teknologi yang ada.
- 5) Radio dan Televisi pendidikan, berasal dari teknologi komunikasi yang tentunya disandingkan dengan alat Pendidikan untuk memudahkan proses belajar mengajar.
- 6) Peta dan Globe, peta merupakan penyajian gambar atau kertas secara visual dari gambaran permukaan muka bumi, sedangkan globe adalah gambaran permukaan muka bumi yang berbentuk bulat atau bola.
- 7) Buku materi pelajaran/bahan ajar, berupa alat pendidikan yang mendukung proses pembelajaran dan hampir semua jenjang pendidikan menggunakannya.

b. Non fisik

Adapun Alat pendidikan yang tergolong kedalam jenis non fisik adalah sebuah rasa, keadaan suasana atau situasi yang biasanya muncul dengan sendirinya ataupun diciptakan dengan berdasarkan suasana yang kondusif sehingga menimbulkan dampak kepada rasa sayang, saling menghargai, menghormati, menjaga kepercayaan yang berasal dari budaya demokratis (Barnadib, 1991). Zainuddin berpendapat alat pendidikan terbagi dua,

yaitu preventif yang meliputi perintah, anjuran, larangan dan disiplin. Sedangkan representatif meliputi peringatan, sindiran, teguran, ganjaran maupun hukuman. Pada dasarnya kedua jenis alat pendidikan tersebut telah lama populerkan oleh para ahli pada zamannya dalam dunia pendidikan

Berikut penjelasan mengenai alat pendidikan non fisik yaitu:

1) Pembiasaan

Setiap anak yang tumbuh menjadi orang dewasa tentunya mendapatkan hal baik dari kedua orang tua, salah satunya contoh pembiasaan yang secara terus menerus diajarkan orang tua atau guru. Dengan begitu anak atau peserta didik mampu terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjaga dari perbuatan yang melanggar norma susila dan mendapatkan hak perlindungan dan hukum (Hasbullah, 2006).

2) Pengawasan

Pengawasan menjadi salah satu hal penting Ketika mendidik anak atau peserta didik, sebab tanpa adanya pengawasan dari orang tua atau guru berarti hal tersebut secara tidak langsung membiarkan anak atau peserta didik berbuat sesuka hatinya, sehingga si anak tidak mampu membedakan hal atau perbuatan yang baik dan buruk yang dapat membahayakan orang lain maupun dirinya sendiri (Tatang, 2012).

3) Perintah

Setiap perintah dalam dunia pendidikan tentunya memiliki maksud dan tujuan yang baik untuk menjaga norma asusila yang dapat menjaga sikap dan perbuatan peserta didik demi kehidupan di masa yang akan datang.

4) Larangan

Larangan biasa dilakukan untuk proses pencegahan dari hal atau perbuatan yang tidak baik dengan berupa ucapan atau tulisan yang ditujukan kepada anak atau

peserta didik demi keamanan dan kenyamanan bersama di lingkungan pendidikan formal, in formal maupun non formal.

5) Hukuman

Hukuman adalah sebuah usaha akhir yang dilakukan apabila perintah dan larangan yang dilakukan belum berhasil untuk perubahan yang lebih baik kepada peserta didik dan tentunya selaku pendidik atau orang tua harus memberikan hukuman yang mendidik dan terarah.

6) Hadiah atau pujian

Memberikan hadiah atau pujian merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat efektif demi perubahan dan kemajuan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang langsung diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan atau memberikan usaha perbuatan yang baik, dan tentunya menjadikan motivasi bagi dirinya maupun orang lain.

7) Keteladanan

Keteladanan juga diperlukan dalam mendidik agar peserta didik dapat meneladani seseorang atau tokoh inspirasi dalam hidupnya terkhusus seorang pendidik.

3. Manfaat Alat Pendidikan

Menggunakan dan memanfaatkan alat pendidikan dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dan tentunya harapan yang ada yaitu dapat mempertinggi nilai hasil belajar dan kemajuan Pendidikan itu sendiri yang telah direncanakan dan tujuan yang dicapai. Manfaat dari menggunakan alat pendidikan yaitu:

- a. Memudahkan peserta didik dengan alat dan media yang menarik dapat meningkatkan semangat dan memotivasi setiap mata pelajaran.
- b. Memudahkan peserta didik dengan materi pelajaran yang mudah untuk dipahami dan menguasai pelajaran bagi setiap peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat

tercapai dengan baik.

- c. Menggunakan metode pembelajaran yang inovasi, menarik dan kreatif bagi guru dan peserta didik dengan memanfaatkan teknologi yang ada.
- d. Peserta didik banyak menggunakan alat dan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, aktif, mengamati dan mendemonstrasikan materi yang sudah dipelajari (Sudjna, 2013).

C. Sarana dan Prasarana

1. Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana adalah sesuatu benda atau tempat yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga mampu memperoleh tujuan dari pendidikan. Menurut pendapat E. Mulyasa, sarana pendidikan adalah perlengkapan dan peralatan digunakan secara langsung dalam menunjang proses pembelajaran seperti ruangan kelas, gedung, kursi, meja, serta media dan alat pembelajaran lainnya (Mulyasa, 2004). (Arikunto, 1999) Sarana pendidikan adalah memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada yang dapat digunakan pada proses pembelajaran, baik itu benda yang bergerak maupun tidak bergerak demi tercapainya tujuan dari pendidikan secara teratur, lancar, efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis yang berarti alat pendidikan secara tidak langsung yang disediakan dan digunakan dalam proses pembelajaran seperti tempat/lokasi, bangunan sekolah, ruang kelas, lapangan olah raga, perpustakaan dan mushola. Ibrahim Bafadal berpendapat bahwasanya prasarana dalam dunia pendidikan adalah segala fasilitas dan perlengkapan dasar yang digunakan secara konsisten dalam menunjang kegiatan terhadap proses pembelajaran di kelas (Bafadal, 2003).

Sehingga dapat dipahami bahwasanya sarana dan prasarana yang tercakup dalam ranah pendidikan yaitu segala alat, media dan fasilitas yang ada dan digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menunjang proses

pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dan benda yang bergerak maupun tidak bergerak demi tercapainya tujuan pendidikan serta berjalan dengan teratur, lancar, efektif dan efisien.

2. Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan

Tujuan penggunaan sarana dan prasarana terbagi kepada 2 jenis, yakni tujuan secara umum/luas dan secara khusus. Adapun yang menjadi Tujuan umum daripada penggunaan sarana dan prasarana yaitu untuk mampu memaksimalkan mutu, kualitas, efektifitas dan efisiensi dalam rangka menunjang selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun beberapa hal yang menjadi tujuan khusus yaitu:

- a. Menunjang berbagai kegiatan yang ada di kelas, mendorong pendidik dan peserta didik dalam menggunakan dan menerapkan cara terbaru yang sesuai dengan tujuan program pendidikan atau akademis.
- b. Membantu merencanakan produksi, aturan, operasional dan mindaklanjuti sesuai dengan arahan sistem yang sudah terinstruksional (Mudhoffir, 1986).
- c. Memaksimalkan dan menumbuhkembangkan potensi para peserta didik dengan melihat minat, bakat, dan kecerdasan yang dimiliki.

3. Konsep dan Prinsip Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan

Sarana prasarana yang digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan, diperlukan beberapa prinsip seperti:

- a. Penggunaan sarana prasarana tentunya harus dijadikan sebagai suatu sistem yang integral dari proses pembelajaran, bukan dijadikan sebagai alat bantu yang dianggap perlu apabila diperlukan suatu saat nanti.
- b. Sarana dan prasarana sebaiknya dijadikan sebagai dasar pembelajaran mengatasi setiap problem ketika sedang dihadapi.

- c. Pendidik tentunya harus mampu menggunakan atau mengoperasikan setiap alat atau media dari sarana prasarana yang ada sebagai bentuk nilai kompetensi pedagogik yang dimilikinya.
- d. Guru harus mampu memperhitungkan nilai keuntungan dan kerugian dalam menggunakan fasilitas sarana prasarana yang hendak dipakai.
- e. Penggunaan fasilitas sarana prasarana harus terorganisasi dengan baik dan sistematis (Usman dan Asnawi, 2002).
- f. Sarana dan prasarana pendidikan sekolah harus selalu siap pakai untuk digunakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sekolah.
- g. Efisiensi, yang berarti bahwa pengadaan sarana dan prasarana sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang cermat agar sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas tinggi dengan biaya yang terjangkau.
- h. Administratif, manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus selalu mengikuti UUD, peraturan, himbauan, dan instruksi kepada seluruh masyarakat sekolah yaitu guru, siswa, staff dan pegawai.
- i. Mempertanggungjawabkan apabila banyak orang yang bekerja dalam manajemen sekolah, ada baiknya jelas siapa yang harus bertanggung jawab untuk mengelola sarana dan prasarana pendidikan yang ada.
- j. Kohesivitas, yang berarti bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus diimplementasikan dalam pelaksanaan di kelas (Bafadal, 2003).

4. Macam-Macam Sarana Prasarana Pendidikan

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi antara guru dan siswa saling bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dengan begitu diperlukan prasarana pendidik guna untuk mempermudah komunikasi, interaksi, aktivitas, kreatifitas, akses pendidikan yang bersifat berkelanjutan di setiap sekolah seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Komponen-

komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Stone, 1970).

Berdasarkan Kemendiknas RI No.053/U/2001, yang tercakup ke dalam sarana prasarana pendidikan adalah sebagai berikut: (Menteri Pendidikan Republik Indonesia, 2001)

a. Ruang, secara umum dapat diartikan jenis ruang apabila ditinjau dari segi fungsinya maka dapat dikelompokkan ke dalam ruangan pendidikan, ruangan administrasi, dan ruangan penunjang.

1) Ruang pendidikan

Ruang pendidikan yang berfungsi sebagai penampung proses belajar mengajar antara teori dengan praktek, yang terdiri:

- a) Ruang teori/materi
- b) Ruang auditorium dan laboratorium bahasa/klinis
- c) Ruang praktek jasmani
- d) Ruang media
- e) Ruang minat, kesenian dan music
- f) Ruang perpustakaan sekolah

2) Ruang administratif

Ruang administratif yang berfungsi sebagai pelaksanaan dalam berbagai setiap kegiatan yang berkaitan dengan berkas atau dokumen guru dan siswa dan keperluan lainnya. Ruang administrasi terdiri dari :

- a) Ruang Yayasan dan Kepala Sekolah
- b) Ruang WKS
- c) Ruang Pendidik
- d) Ruang Reproduksi atau penggandaan
- e) Ruang TU

3) Ruang penunjang

Ruang penunjang yang berfungsi sebagai penampung berbagai kegiatan yang dapat mendukung proses KBM, yaitu:

- a) Ruangan Ibadah/Mushola
 - b) Ruangan Organisasi dan Pramuka
 - c) Ruangan BK (Bimbingan Konseling)
 - d) Ruangan Paviliun
 - e) Ruangan Kamar Mandi/WC
 - f) Ruangan UKS (Unit Kesehatan Sekolah)
- b. Buku Pelajaran
- 1) Buku cetak dan buku paket
 - 2) Buku modul pelengkap
 - 3) Buku sumber rujukan (referensi).
- c. Laboratorium Bahasa dan Kegiatan Keagamaan
- 1) Laboratorium bahasa adalah sebuah ruangan yang digunakan para siswa untuk kegiatan atau materi pelajaran Bahasa Indonesia atau Inggris sebagai tempat praktek melatih siswa dalam menggunakan metode mendengar (*listening*), menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*) dengan memanfaatkan media visual dan audiovisual. (Nasution, 2010).
 - 2) Laboratorium keagamaan adalah suatu tempat yang digunakan sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan, seperti; Masjid yang bisa digunakan untuk latihan shalat berjama'ah, membaca Alquran, Latihan ceramah/Khatib, manasik Haji dan Aula yang dapat digunakan untuk kegiatan Hari Besar Islam (Syukur, 2005).
- d. Perpustakaan dan Arsip Sekolah
- Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi dan sumber referensi bahan pelajaran dan pengaruh yang baik bagi siswa agar rajin membaca dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mereka (Syukur, 2005). Selain itu perpustakaan juga berfungsi sebagai tempat pelestarian, pengumpulan, penyebarluasan informasi, pemanfaatan dan pengelolaan materi pembelajaran (Sutisna, 1986).

e. Media pengajaran

Kata media secara harfiah yang berarti pengantar atau penghubung, istilah tersebut dapat juga diartikan kepada jenis komunikasi aktif, tertulis, cetak, visual maupun audiovisual (Syukur, 2005). Pendapat lain menyebutkan media adalah sebuah metode atau alat yang bisa dipergunakan keterampilan, komunikasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas (Daradjat, 1995).

5. Fungsi Penggunaan Sarana Prasarana Pendidikan

Oemar Hamalik berpendapat, dalam *Encyclopedia of Educational Research* bahwasanya penggunaan sarana prasarana pendidikan antara lain:

- a. Menggunakan ide-ide mendasar yang jelas untuk meningkatkan daya pikir, mengurangi sistem verbalisme dan menarik perhatian siswa.
- b. Menggunakan ide-ide mendasar yang digunakan untuk mengembangkan pengalaman belajar dan kerja nyata siswa serta menumbuhkembangkan potensi diri.
- c. Membuka pola pikir yang teratur dan sistematis.
- d. Membantu dan memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik.
- e. Mendapatkan fasilitas dan pengalaman belajar yang lebih baik dan inovatif demi kelancaran proses pembelajaran di sekolah (Mulyasa, 2004).

D. Kesimpulan

Manfaat atau kegunaan dari alat pendidikan dan sarana prasarana begitu banyak yang dapat dirasakan oleh seorang para pendidik, peserta didik, maupun masyarakat sekolah dan di sekitar lingkungan sekolah. Selain itu juga membuat peserta didik merasa senang, puas dengan adanya fasilitas yang disediakan di sekolah dan tentunya dapat termotivasi Ketika dalam proses belajar mengajar di kelas ataupun ruangan penunjang pembelajaran, Seluruh komponen alat pendidikan dan sarana prasarana baik secara langsung maupun tidak

langsung dapat menunjang jalannya proses belajar mengajar dan tujuan yang hendak dicapai secara bersama dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. and Uhbiyati, N. (2003) *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2003) *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, I. (1991) *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Danim, S. (2013) *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (1995) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E, M. (2004) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E, S. (1970) *Readings in Educational Psychology Learning and Teaching*. London: Methuen and Co. Ltd.
- H, H. (2006) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Indrakusuma, A. (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Menteri Pendidikan Republik Indonesia (2001) *Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah Menteri Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- Mudhoffir (1986) *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M.N. (2009) *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2005) *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis (2004) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- S, N. (2010) *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S, T. (2012) *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjna, N. (2013) *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sutisna, O. (1986) *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Syukur, F. (2005) *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Walisongo Press.
- Usman, B. and Asnawi (2002) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.

BAB 8

KURIKULUM PENDIDIKAN

Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd

A. Pendahuluan

Kurikulum adalah suatu perangkat ataupun sistem yang memuat perencanaan serta aturan tentang bahan pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran. Sebab itu, seluruh akademisi harus memahaminya. Kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu "*Curricular*", artinya proses pembelajaran yang wajib dilalui oleh seorang peserta didik. Awalnya istilah "*curre*" dalam bahasa Yunani digunakan pada bidang olahraga yang berarti berpacu dengan makna jarak yang mesti dilalui seorang pelari (Subandijah, 1993). Jadi dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan sejumlah materi yang wajib dikuasai oleh peserta didik pada waktu tertentu.

Tujuan kurikulum adalah untuk memungkinkan setiap siswa agar sukses dalam belajar, percaya diri, bertanggung jawab serta menjadi kontributor yang efektif. Fungsi kurikulum adalah sebagai acuan bagi pendidik atau guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, pendidik diharapkan mampu dalam mengevaluasi perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran.

Kurikulum disusun berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Perbedaan suatu kurikulum dengan yang lain ada pada tujuan dan metode pembelajaran untuk mencapai realisasi tujuan pembelajaran itu. Adanya perubahan struktur kurikulum disebabkan oleh adanya perubahan terhadap komponen

kurikulum yaitu tujuan, isi dan struktur, strategi, sarana serta perubahan sistem evaluasi (Nurlaeli, 2020). Perubahan tujuan kurikulum berdasarkan kepada filsafat sebagai pedoman rakyat Indonesia. Tidak adanya kejelasan tujuan kurikulum, maka akan tiada petunjuk arah pendidikan yang ingin dicapai.

Perubahan isi dan struktur kurikulum dilakukan dengan peninjauan struktur mata pelajaran yang diajarkan pada siswa berikut konten dari tiap-tiap pelajaran tersebut. Perubahan tersebut bisa berupa konten materi pelajaran, aktivitas pembelajaran, pengalaman belajar siswa, serta pengorganisasian ataupun pendekatan pembelajaran. Perubahan terhadap pendekatan pelajaran dilakukan dengan menganalisis apakah pembelajaran diberikan secara terpisah, pembelajaran lebih mementingkan aktivitas serta pengalaman siswa, apakah dilakukan pendekatan interdisipliner atau apakah menganalisis proporsi setiap pendekatan pembelajaran yang merupakan pendidikan umum, ahli, akademis dan sebagainya. Strategi kurikulum dapat berubah berkaitan dengan penerapan kurikulum yang terdiri dari perubahan teori pembelajaran, sistem administratif, bimbingan serta penyuluhan, dan sistem evaluasi.

Sarana kurikulum dapat berubah berkaitan dengan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana berupa kelengkapan fasilitas satuan pendidikan seperti ruang laboratorium, ruang perpustakaan, alat peraga dan sebagainya. Sistem evaluasi pada kurikulum berubah berkaitan dengan metodologi yang paling sesuai dalam pengukuran serta penilaian apakah kurikulum sudah dilaksanakan dengan efektif dan efisien serta relevan dan produktif terhadap kegiatan belajar.

Sejak masa kemerdekaan, terdapat berbagai perubahan kurikulum di Indonesia. Setiap adanya perubahan kurikulum, besar harapan seluruh rakyat Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa demi kesejahteraan serta kemajuan Indonesia pada masa yang akan datang.

B. Kurikulum Pendidikan Indonesia

Ketelah masa Kolonialisme, dunia pendidikan di Indonesia sudah mulai dapat berkembang dengan baik. Pada tiap pendidikan tentu saja memiliki suatu kurikulum. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Kurikulum dijadikan sebagai pedoman pada implementasi pembelajaran.

Perjalanan perubahan kurikulum di Indonesia mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman tentu memberikan pengaruh pada perkembangan kurikulum yang tentu saja akan berpengaruh terhadap perubahan atau perkembangan sistem pembelajaran.

UUD 1945 menyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal dasar pada pedoman pendidikan di pasca kemerdekaan yakni merubah paham individualis ke dalam paham prike-manusiaan yang mendalam. Di sisi lain, metode pengajaran juga telah mengadopsi metode dialogis-demokratis. Hal tersebut disokong oleh adanya pengembangan demokrasi di Indonesia.

Secara umum, pergantian kurikulum di Indonesia terjadi setelah kemerdekaan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013, Kurikulum Darurat dan kurikulum Merdeka.

1. Kurikulum Tahun 1947 (*Leer Plan*)

Kurikulum yang pertama sekali ada setelah Indonesia merdeka (tahun 1945) adalah *Rentjana Pelajaran (Leer Plan)*. Pada masa itu belum menggunakan istilah Kurikulum (*Curriculum*) hanya disebut rencana pelajaran. Rencana Pelajaran (*Leer Plan*) diterapkan sejak tahun 1947. Kurikulum ini bersifat politis yaitu bersumber pada sistem pendidikan Belanda namun sudah bertujuan kepada kepentingan Nasional dimana azas pendidikan yang diterapkan adalah Pancasila.

Rencana Pelajaran 1947 awalnya diberlakukan di satuan pendidikan pada tahun 1950 karena situasi perpolitikan yang sarat dengan terjadinya peperangan.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa adanya sejarah perkembangan kurikulum Indonesia setelah merdeka adalah diawali dengan penerapan Kurikulum tahun 1950 dimana isinya mengandung hal utama, yaitu: (1) daftar bidang studi serta jam pengajaran; dan (2) garis-garis besar pengajaran (GBP). Rencana Pelajaran 1947 bukan berpusat pada kemampuan kognitif, tetapi berpusat pada afektif, yakni sifat atau sikap yakni kesadaran dalam berbangsa dan dalam masyarakat dimana konten pembelajaran dikaitkan pada kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini juga memperhatikan bidang kesenian serta pendidikan jasmani. Inti pembelajaran pada masa itu ditekankan kepada metode guru dalam mengajar dan metode siswa dalam belajar.

2. Kurikulum Tahun 1952 (Rencana Pelajaran Terurai)

Kurikulum 1947 disempurnakan di tahun 1952 yang disebut sebagai kurikulum tahun 1952 dan diberi istilah Rencana Pelajaran Terurai. Kurikulum tersebut telah terarah kepada Sisdiknas. Setiap rencana pembelajaran pada kurikulum ini haruslah memperhatikan isi dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajaran sangatlah jelas. Setiap orang pendidik hanya mengajar pada 1 mata pelajaran. Saat itu, ada juga Kelas Masyarakat, yakni sekolah yang dikhususkan bagi siswa yang telah lulus SR (Sekolah Rakyat) selama 6 tahun tetapi tidak meneruskan pendidikan pada tingkat SMP. Program itu memberikan tentang beberapa keahlian seperti pada bidang pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuan kelas masyarakat ini adalah agar siswa yang kurang mampu melanjutkan sekolah dapat langsung bekerja setelah selesai belajar dari kelas masyarakat.

3. Kurikulum Tahun 1964 (Rencana Pendidikan)

Manusia sosialis Indonesia menjadi dasar bagi pembentukan suatu kurikulum pendidikan yang mencerminkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam keputusan tersebut. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia menjadi integral dari sosialis

yang pada gilirannya menciptakan prinsip Pancasila.

Kurikulum 1964 sangat terkait keadaan perpolitikan di Indonesia pada saat itu. Pendidikan merupakan alat revolusi. Berdasarkan kebijakan pemerintah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan pendidikan dari berbagai tingkat adalah untuk menciptakan sosialisme Indonesia, bermoral, dan tanggung jawab Pancasila. Pokok-pokok Sisdiknas Pancasila pada kurikulum tersebut terdiri atas: Pendidikan Biasa, Khusus, dan Luar Biasa.

Rencana Pendidikan 1964 menjadi landasan bagi pembentukan Kurikulum 1964 yang menempatkan fokus pada pengembangan berbagai aspek penting dalam diri siswa. Konsep ini dikenal dengan istilah Pancawardhana, yang mencakup pengembangan moral, intelektual, artistik, kaparigelan, dan jasmani.

Teknik pembelajaran yang diterapkan di Kurikulum 1964 menggunakan metode gotong-royong terpimpin. Artinya, siswa didorong untuk belajar secara bersama-sama dengan bimbingan guru, namun dengan tetap memperhatikan peran serta aktif dari setiap individu dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terjadi perubahan dalam sistem penilaian siswa pada buku rapor. Pada kelas I, penilaian awalnya menggunakan angka lalu diubah menjadi huruf. Kemudian pada kelas II hingga VI, tetap menggunakan angka. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pengembangan berbagai aspek penting dalam diri siswa.

4. Kurikulum Tahun 1968

Kurikulum 1968 adalah pembaruan Kurikulum 1964, di mana terjadi perbaikan pada susunan kurikulum pendidikan. Kurikulum ini menggantikan konsep Pancawardhana dengan menjiwai Pancasila, ilmu dasar, serta keterampilan khusus sebagai fokus utama. Perbaikan ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi dalam pelaksanaan Undang-Undang Dasar yang dirancang untuk

lebih menekankan pada pembinaan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, menguatkan pengetahuan dasar yang lebih luas, serta mengembangkan kecakapan khusus.

Munculnya Kurikulum 1968 memiliki dimensi politis yang signifikan, di mana kurikulum ini dianggap sebagai perubahan dari Rencana Pendidikan 1964 yang dipandang sebagai produk dari rezim Orde Lama. Alhamuddin (2014) menyebutkan bahwa Kurikulum 1968 adalah kurikulum yang bersifat bulat, dimana hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja. Kurikulum ini juga mengadopsi pendekatan pelajaran yang memiliki lanjutan sebagai bagian utama.

Pada Kurikulum 1968, terdapat hanya sembilan mata pelajaran inti. Hal ini mencerminkan fokus pada pembelajaran materi yang dianggap esensial, tanpa terlalu banyak memuat materi tambahan yang dianggap kurang penting. Metode mengajar yang diterapkan dalam Kurikulum 1968 sangat berpengaruh terhadap psikologi unsur. Teknik pengajaran seperti metode eja 31 yang digunakan dalam pembelajaran membaca adalah salah satu contoh penerapan teori ini. Dalam metode ini, siswa diajarkan untuk mempelajari unsur-unsur terlebih dahulu sebelum memahami keseluruhan materi.

Penerapan metode ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran membaca, namun juga diterapkan dalam mata pelajaran lainnya. Siswa diajarkan untuk memahami unsur-unsur atau konsep dasar terlebih dahulu sebelum memperdalam pengetahuannya. Pendekatan ini dianggap efektif karena memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih menyeluruh dan mendalam.

5. Kurikulum Tahun 1975

Berdasarkan TAP MPR No. II/MPR/1973, disusunlah Kurikulum 1975 yang merupakan kurikulum pertama yang disusun berdasarkan kejelasan tujuan pendidikan yakni tujuan instruksional umum, tujuan instruksional khusus, serta beberapa tujuan lain yang dirumuskan dengan jelas.

Hal yang paling menonjol dalam penerapan Kurikulum 1975 adalah penggunaan sistem instruksional pada setiap mata pelajaran. Hal ini mencakup adanya tujuan kurikulum yang telah ditetapkan, serta tujuan instruksional yang didefinisikan bagi guru dan siswa.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 1975, tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya menjadi pedoman utama bagi guru dan siswa. Namun, dampak dari pendekatan ini adalah bahan ajar menjadi kurang berkembang. Kurikulum 1975 memiliki beberapa kelemahan yang signifikan. Salah satunya adalah adanya sistem sentralistik yang cenderung menganggap bahwa semua guru, termasuk di daerah-daerah terpencil, secara otomatis memahami tujuan-tujuan yang tercantum dalam kurikulum.

Selain itu, dalam Kurikulum 1975, upaya pembaharuan pendidikan seringkali tidak melibatkan peran guru secara langsung sejak awal. Ketika guru tidak dilibatkan secara aktif dalam perumusan dan implementasi kurikulum, hal ini dapat mengurangi rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

6. Kurikulum Tahun 1984 Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Berdasarkan hasil masukan dari komisi pembaharuan pendidikan nasional, kurikulum tahun 1975 dianggap perlu disempurnakan menjadi suatu kurikulum baru mengikuti kemajuan zaman dan tujuan pendidikan. Sebagai respons terhadap hal ini, pada tahun 1984, perkenalkanlah Kurikulum 1984 disebut CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Perubahan ini diawali dengan adanya TAP MPR No. IV/1983 yang memberikan arahan kepada pemerintah untuk melakukan perubahan dalam sistem pendidikan. Sebagai hasilnya, Kurikulum 1984 diperkenalkan dengan tujuan untuk memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih progresif dan mengaktifkan peran siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum 1984 menjadi langkah penting dalam upaya penyempurnaan sistem pendidikan nasional,

yang berfokus pada pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Terdapat perbedaan materi antara kurikulum 1984 dengan kurikulum 1975, yakni terdapat pada organisasi pelaksanaan. Kurikulum 1984 diimplementasikan melalui pemanfaatan bahan pembelajaran sebelumnya. Pendekatan proses untuk jenjang SD diarahkan untuk membentuk keterampilan siswa dalam memproses hasil yang perolehannya. Selain itu, Kurikulum 1984 juga menerapkan sistem spiral dalam penyampaian materi pembelajaran. Sistem spiral ini mengacu pada pendekatan di mana materi pembelajaran disajikan secara bertahap dan berulang-ulang dengan tingkat kesulitan yang bertambah. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran secara bertahap seiring dengan perkembangan mereka.

Melalui CBSA dalam Kurikulum 1984, siswa jadi terlibat secara lebih aktif pada pelaksanaan pembelajaran meskipun sistem instruksional masih dipertahankan. Namun, kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri guna mencapai tujuan pembelajaran (*student-oriented*).

Penerapan kurikulum 1984 dilakukan secara sentralistik yang membutuhkan kesesuaian dengan kondisi setiap daerah. Keterbatasan dana juga menjadi salah satu permasalahan klasik dalam pelaksanaan kurikulum ini, mengingat implementasi kurikulum yang efektif memerlukan alokasi anggaran yang memadai untuk mendukung berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Salah satu faktor penting yang menyebabkan keterbatasan keberhasilan Kurikulum 1984 adalah mutu guru sebagai pendidik yang tidak selalu sesuai dengan harapan. Mutu guru yang rendah dapat menghambat efektivitas implementasi.

7. Kurikulum Tahun 1994

Kurikulum 1984 mengalami penyempurnaan dengan penyusunan kurikulum baru guna mengatasi kebutuhan pembangunan nasional, yang menghasilkan Kurikulum tahun 1994. Kurikulum tahun 1994 ini mulai diterapkan bertahap di Tahun Ajaran 1994/1995.

Kurikulum 1994 menunjukkan tahap pengembangan yang berkelanjutan dalam implementasi kurikulum baru tersebut, dimulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Dengan demikian, Kurikulum 1994 diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan nasional secara lebih holistik dan efektif, serta memperbaiki beberapa kelemahan yang teridentifikasi dalam kurikulum sebelumnya.

Selama pelaksanaan, Kurikulum 1994 menghadapi beberapa masalah yang timbul sebagai dampak dari kecenderungan pada orientasi penguasaan materi (*content oriented*). Salah satu masalah utamanya adalah adanya beban belajar siswa yang terlalu berat karena banyaknya bidang studi serta materi maupun substansinya yang harus dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa sering kali merasa tertekan dan kesulitan untuk menyerap serta memahami semua materi yang diajarkan. Selain itu, materi yang diajarkan cenderung abstrak dan tidak mempertimbangkan kondisi serta kebutuhan individual siswa, sehingga sulit dipahami.

Pembelajaran juga dinilai tidak bermakna sebab tidak terkait dengan implementasi dalam kehidupan. Peserta didik seringkali kesulitan melihat kaitan antara materi pelajaran di kelas dengan situasi nyata di sekitar mereka, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk belajar dan mempengaruhi hasil pembelajaran yang dicapai. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang relevansi dan efektivitas dari pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 1994 dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan kehidupan dan perkembangan global saat itu.

8. Kurikulum Suplemen Tahun 1999

Kurikulum 1994 sudah berlaku selama empat tahun dilakukan suplemen (penambahan) pada tahun 1999 seiring mundurnya Presiden Suharto setahun sebelumnya yakni tahun 1998. Suplemen ini perlu dilakukan sebab konten ajar dirasa terlampaui sukar dan belum sesuai pada pengembangan kemampuan siswa. Proses pembelajaran pada kurikulum sebelumnya (1994) juga dianggap kurang bermakna, mata pelajaran yang diajarkan di dalam ruang kelas juga kurang berkaitan dengan kehidupan. Walaupun demikian, Kurikulum Suplemen diterapkan menggunakan sistem caturwulan seperti pada kurikulum 1994.

Penyempurnaan kurikulum pada kurikulum Suplemen dilakukan sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat. Penyempurnaan yang terdapat pada kurikulum Suplemen. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keselarasan antara tujuan pembelajaran dan sarana dan prasarana yang mendukung. Penyempurnaan juga dilakukan terhadap kebenaran substansi atau konten materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Adanya Kurikulum Suplemen ini diharapkan tidak mempersulit guru melalui buku ajar dan fasilitas lain yang ada di sekolah.

9. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) diterapkan di Indonesia pada tahun 2004. Menurut Istiqomah (2016), KBK adalah suatu konsepsi kurikulum yang menitikberatkan kepada perkembangan dan penguasaan kemampuan siswa pada beberapa aktivitas serta pengalaman yang bersesuaian pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

KBK menitikberatkan pentingnya siswa memiliki beberapa kompetensi yang tercermin pada kemampuan berpikir dan berperilaku (Mulyasa, 2008). Melalui penerapan KBK, diharapkan siswa mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut agar menjadi individu yang terampil dalam kehidupan mereka.

Kegiatan pembelajaran dalam KBK ditujukan untuk mendukung siswa dalam memperoleh dan menguasai kompetensi-kompetensi yang mencakup tidak hanya kognitif, namun juga *skill*, nilai, dan afeksi yang penting untuk kesuksesan mereka dalam kehidupan yang lebih luas. KBK mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tentang menguasai fakta dan konsep, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta mempraktikkan nilai-nilai moral dan sosial dalam berbagai konteks.

Kurikulum 2004 memberikan kesempatan yang luas bagi satuan pendidikan dalam pengelolaan pendidikan. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa tujuan dari KBK adalah untuk mengembangkan potensi siswa dalam menghadapi peran di masa depan dengan melalui pengembangan berbagai kecakapan hidup (*life skills*).

Sanjaya (2008) juga mengemukakan tiga karakteristik utama dari KBK, yaitu: (1) mencakup Kompetensi Dasar (KD); (2) pembelajaran yang menekankan pada proses pengalaman melalui perhatian terhadap keragaman individu; (3) evaluasi. Menurut Mulyasa (2008) dan Alhamuddin (2014), terdapat tiga keunggulan utama dari KBK, yaitu bersifat alamiah (kontekstual) yang berfokus pada pengembangan keterampilan.

Salah satu kekurangan yang sering dikemukakan terkait dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah tersusunnya indikator pembelajaran secara terlebih dahulu, bukan oleh guru yang lebih mengetahui kondisi siswa dan lingkungannya. Sebagai hasilnya, indikator-indikator tersebut mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan konteks spesifik di setiap satuan pendidikan.

10. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, sesuai dengan definisi dalam SNP Pasal 1 ayat 15. KTSP mulai berlaku sejak tahun

2006, berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 dan 23 Tahun 2006. Panduan Pengembangan KTSP ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah.

Secara prinsip, KTSP merupakan bagian yang tak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diberikan kepada setiap satuan pendidikan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. KTSP terdiri dari tujuan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, serta silabus pendidikan. Pelaksanaan KTSP diatur berdasarkan pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan SI dan SKL.

KTSP merupakan hasil perbaikan dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan sejak tahun 2004. KTSP diperkenalkan karena KBK dinilai masih memberikan beban belajar yang cukup besar bagi siswa. KTSP dihadirkan dengan tujuan mengurangi beban belajar siswa dan memberikan lebih banyak kewenangan kepada pihak terkait dalam pengembangannya. Di bawah KTSP, satuan pendidikan diberi wewenang untuk membuat indikator pembelajaran, menyusun silabus, serta beberapa komponen kurikulum lainnya.

11. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diberlakukan sejak Tahun Ajaran 2013/2014. Kurikulum ini telah melalui pengembangan selama beberapa tahun sebelumnya dan telah mencakup perencanaan dan metode pembelajaran. K13 memiliki beberapa karakteristik utama, termasuk pengembangan kompetensi yang seimbang, kontekstualisasi di lingkungan sekolah, fleksibilitas waktu, rinci dalam kompetensi, keberadaan kompetensi inti sebagai pengorganisasi yang akumulatif, serta saling memperkuat dan memperkaya.

Pengembangan kompetensi dalam Kurikulum 2013 tercermin dalam Konsep Inti (KI) kelas yang lebih terperinci dalam KD mata pelajaran. Pengembangan KI kelas merupakan elemen pengaturan dari Kompetensi Dasar (KD), di mana seluruh KD dan proses pembelajarannya dirancang dan diwakili oleh KI. Dengan demikian, KI menggantikan istilah Standar Kompetensi (SK) dalam kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP.

Landasan Kurikulum 2013 (K13) dibangun dengan tujuan agar pengembangan kurikulum dapat menghadapi berbagai tantangan, memperhatikan kebutuhan di masa mendatang, serta fenomena yang ada. K13 memberikan panduan untuk asesmen dan pembelajaran melalui dokumen yang berisi prinsip, strategi, serta contoh-contoh, dengan tujuan untuk membimbing guru mengevaluasi pembelajaran dan asesmen sesuai perkembangan peraturan terbaru.

Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013 (K13), beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan antara lain pendekatan *scientific (scientific approach)*, *project-based learning*; PjBL, *problem-based learning*; PBL, dan *discovery learning*. Keempat metode ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Metode ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan kemampuan siswa secara holistik.

12. Kurikulum 2013 yang Disederhanakan (Kurikulum Darurat)

Kurikulum Darurat merupakan hasil penyederhanaan dari Kurikulum 2013. Revisi Kurikulum 2013 ini dilakukan dengan menyederhanakan Kompetensi Dasar, fokus di tujuan memudahkan keberlanjutan proses pembelajaran pada tingkatan berikutnya. Tujuan utama Kurikulum Darurat adalah mengurangi beban kerja guru dalam pelaksanaan kurikulum nasional. Selain itu, kurikulum ini

bertujuan untuk meringankan tugas guru dalam menentukan kenaikan kelas bagi siswa.

Sekolah dapat melakukan pengembangan kurikulum melalui prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi sekolah, potensi daerah serta keadaan siswa. Kurikulum ini tetap mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik serta pencapaian kompetensi dalam kurikulum. Hal ini mencakup pentingnya pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi berbagai jenjang, termasuk program pendidikan khusus dan kesetaraan. Dalam Kurikulum Darurat, kelulusan siswa tidaklah bergantung pada pencapaian penuh terhadap semua aspek kurikulum jika dalam situasi khusus. Sekolah tidak diwajibkan memastikan pencapaian penuh terhadap seluruh kurikulum untuk menentukan naik kelas atau kelulusan, terutama pada siswa dengan disabilitas.

Pemerintah telah menghadirkan modul pembelajaran literasi dan numerasi yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh peserta didik, orang tua, dan guru di tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk mendukung proses belajar mengajar selama kondisi khusus. Tujuan dari modul tersebut adalah untuk memberikan inspirasi kepada guru dalam mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran tambahan agar dapat membantu siswa belajar dalam situasi yang tidak biasa. Kegiatan pembelajarannya dioptimalkan untuk mencapai kemampuan literasi dan numerasi di semua mata pelajaran.

13. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mulai diberlakukan oleh Kemendikbud Ristek sejak Tahun Ajaran 2022/2023 dengan tujuan untuk memberikan keleluasaan dan kemudahan bagi pendidik dalam melaksanakan proses belajar-mengajar dengan lebih maksimal dan mendalam sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta berfokus pada penguatan karakter siswa. Pada Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi terbebani dengan materi yang terlalu banyak sehingga dapat dilakukan penilaian awal serta kesesuaian

antara alokasi waktu pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa melalui rumusan capaian pembelajaran pada tiap fase pembelajaran yang lebih panjang, tidak lagi dalam setahun.

Pada Kurikulum Merdeka, 20-30% jam pelajaran dialokasikan untuk aktivitas kokurikuler berupa Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P4) yang bertujuan untuk mengembangkan karakter di luar pelajaran akademik di dalam kelas yang belum cukup maksimal. Kurikulum Merdeka juga fleksibel terhadap kerangka kurikulum satuan pendidikan yang disusun dalam pembelajaran terdiferensiasi

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dituangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) singkat, padat dan jelas hanya dalam satu lembar saja. Kurikulum Merdeka merupakan suatu terobosan untuk mendukung guru dalam melakukan perbaikan kualitas pembelajaran hingga dapat keluar dan pulih dari krisis pembelajaran dengan merubah proses pembelajaran menjadi jauh lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka juga didukung oleh suatu platform Merdeka Mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48-58.
- Istiqomah, L. (2016). Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 39-52.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(01).
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Raja Grafindo Persada.

BAB 9

INOVASI PENDIDIKAN

Hanifatul Rahmi, M.Pd

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Di tengah dinamika perubahan zaman, inovasi dalam pendidikan menjadi kunci untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar tetap relevan, efektif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Inovasi pendidikan melibatkan penerapan ide-ide baru metode pembelajaran yang kreatif, teknologi yang canggih, penyesuaian terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Pentingnya inovasi dalam pendidikan tak dapat dipandang sebelah mata. Inovasi memungkinkan pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya yang kerap mengalami perubahan. Dengan inovasi, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, menyediakan akses yang lebih luas. Inovasi juga dipandang perlu dalam mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat, serta memfasilitasi penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan memotivasi.

Namun, implementasi inovasi dalam pendidikan juga menghadapi tantangan tersendiri. Dibutuhkan sumber daya yang memadai, baik dalam hal infrastruktur maupun pelatihan untuk para pendidik karena tanpa melibatkan seorang pendidik inovasi yang akan diberikan mungkin akan gagal. Pendidik selalu bersentuhan dengan anak didiknya (Najib and Maunah,

2022). Untuk menerapkan inovasi pendidikan juga memerlukan perencanaan dalam bentuk strategi hingga terdapat pencapaian yang optimal dalam dunia Pendidikan (Suswandari, 2019).

B. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi adalah sebuah konsep yang banyak diartikan oleh para ahli dari berbagai bidang, termasuk manajemen, ekonomi, teknologi, dan sosiologi. Berikut adalah beberapa definisi inovasi menurut para ahli:

1. **Peter F. Drucker:** "Inovasi adalah alat yang spesifik dari wirausaha, tujuannya adalah perubahan tatanan ekonomi atau sosial yang tidak terwujud di masa lalu."
2. **Joseph Schumpeter:** "Inovasi adalah penyelenggaraan suatu kegiatan baru yang memunculkan perubahan secara ekonomi atau teknologi."
3. **Everett Rogers:** "Inovasi adalah ide-ide baru (baik produk atau proses) yang berhasil diperkenalkan ke pasar dan diterima oleh pelanggan."
4. **Clayton M. Christensen:** "Inovasi adalah proses dengan mana perusahaan memperkenalkan produk atau layanan baru yang menangkap pelanggan dengan cara baru atau memenuhi kebutuhan pelanggan yang sudah ada dengan cara baru."
5. **W. Edward Deming:** "Inovasi adalah penyelidikan, pengembangan, dan penerapan konsep baru, proses, produk, dan sistem, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya saing organisasi."

Meskipun definisi-definisi di atas dapat bervariasi, namun intinya adalah bahwa inovasi melibatkan penciptaan, penerapan, atau adopsi ide-ide, produk, atau proses baru yang memiliki nilai tambah dan dapat membawa perubahan positif dalam konteks ekonomi, sosial, atau teknologi. Permasalahan kualitas pendidikan, kurangnya pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan, efektifitas dan efisiensi Pendidikan belum dapat tertangani dengan baik mengingat terjadinya perubahan secara dinamis dalam masyarakat dan teknologi untuk itu perlu

inovasi di dunia Pendidikan.

Menurut Anwar **Inovasi Pendidikan** adalah inovasi dalam memecahkan masalah Pendidikan yang berupa ide, metode, barang yang digunakan oleh seorang untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai (HM, 2018). Sejalan dengan hal tersebut (Putra, Susilawati and Elhaq, 2020) mendefinisikan **Inovasi Pendidikan** adalah proses untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dunia Pendidikan yang pada prakteknya tidak sampai ke objek Pendidikan tersebut.

Inovasi pendidikan adalah pengembangan atau penggunaan ide, metode, teknologi, atau pendekatan baru dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengajaran. Inovasi pendidikan bertujuan untuk mengubah atau memperbaiki cara tradisional dalam mengajar dan belajar dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, responsif, dan relevan dengan kebutuhan siswa serta tuntutan zaman yang dapat dimulai dari Tingkat sekolah dasar, inovasi Pendidikan dimulai hingga Tingkat nasional (Rahmawati and Nurachadija, 2023)

C. Manfaat Utama Melakukan Inovasi Pendidikan

Tujuan inovasi pendidikan adalah untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi, akademis, dan profesional. Inovasi pendidikan dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk guru, peneliti pendidikan, pengembang teknologi, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Program inovasi pendidikan dapat memiliki berbagai sasaran yang berfokus pada perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan. Beberapa manfaat utama melakukan inovasi Pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Inovasi pendidikan dalam hal peningkatan kualitas Pembelajaran memungkinkan pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa serta hasil pembelajaran yang dicapai (Ambarwati *et al.*, 2021).
2. Mengoptimalkan penggunaan teknologi: Inovasi memungkinkan integrasi teknologi dalam pendidikan, yang dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya pendidikan yang luas, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan dinamis.
3. Mendorong kreativitas siswa: Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penekanan pada pemecahan masalah dan kreativitas, inovasi pendidikan dapat merangsang perkembangan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang penting untuk masa depan
4. Meningkatkan keterlibatan siswa: inovasi dalam pendidikan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.
5. Mengatasi tantangan pendidikan: Inovasi membantu dalam menanggapi tantangan dalam pendidikan, seperti kesenjangan kualitas pendidikan, akses terbatas terhadap sumber daya, serta perbedaan kebutuhan dan gaya belajar siswa.
6. Memperluas Akses terhadap pendidikan: melalui inovasi, pendidikan dapat diakses lebih luas oleh individu dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik.
7. Menghasilkan lulusan yang lebih siap kerja: dengan memperkenalkan kurikulum yang relevan dengan dunia kerja dan memfasilitasi pengembangan keterampilan yang dicari oleh pasar kerja, inovasi pendidikan dapat membantu menghasilkan lulusan yang lebih siap untuk menghadapi tantangan di tempat kerja.

8. Meningkatkan daya saing global: dalam pendidikan membantu meningkatkan daya saing global suatu negara dengan menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk berkontribusi dalam ekonomi global yang berubah dengan cepat.

D. Sasaran Umum yang Dapat Menjadi Fokus Dari Program Inovasi Pendidikan

Program inovasi pendidikan dapat memiliki berbagai sasaran yang berfokus pada perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa sasaran umum yang dapat menjadi fokus dari program inovasi pendidikan:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Sasaran utama dari banyak program inovasi pendidikan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Ini bisa melibatkan pengembangan kurikulum yang lebih relevan, penggunaan metode pembelajaran yang lebih efektif, dan implementasi teknologi dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan Akses dan Inklusi: Program inovasi pendidikan sering berusaha untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua individu, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil, memiliki keterbatasan fisik atau keuangan, atau berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah. Inklusi pendidikan juga menjadi fokus untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas.
3. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21: Program inovasi pendidikan sering bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Ini termasuk keterampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan pemecahan masalah.
4. Meningkatkan keterlibatan siswa: Program inovasi pendidikan sering berusaha untuk membangun kemitraan antara lembaga pendidikan, industri, organisasi non-profit,

- dan masyarakat lokal untuk mendukung inovasi dan memperluas akses terhadap sumber daya Pendidikan.
5. Mendorong kolaborasi dan kemitraan: Program inovasi pendidikan sering berusaha untuk membangun kemitraan antara lembaga pendidikan, industri, organisasi non-profit, dan masyarakat lokal untuk mendukung inovasi dan memperluas akses terhadap sumber daya Pendidikan.
 6. Meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik: Inovasi pendidikan sering berfokus pada pengembangan profesionalisme guru dan tenaga pendidik, termasuk pelatihan yang berkelanjutan, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi dalam pengembangan profesional.
 7. Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran: banyak program inovasi pendidikan menekankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya pendidikan, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan adaptif.
 8. Meningkatkan Evaluasi dan Pengukuran Kinerja: Program inovasi pendidikan sering berusaha untuk meningkatkan evaluasi dan pengukuran kinerja siswa serta efektivitas program pendidikan. Ini bisa melibatkan pengembangan metode evaluasi yang inovatif, pemanfaatan data untuk mendukung pengambilan keputusan, dan peningkatan transparansi dalam proses evaluasi.

Sasaran-sasaran ini mewakili upaya untuk meningkatkan sistem pendidikan secara menyeluruh dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

E. Inovasi Kurikulum Pendidikan

Inovasi kurikulum pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan memperbaharui kurikulum agar dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman. Ini melibatkan penyesuaian materi pembelajaran, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar untuk menciptakan

pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Sebelum melakukan inovasi kurikulum kebutuhan yang harus ditilik berupa kebutuhan penambahan tenaga Pendidikan, saran dan prasarana, sumber dana (Muslimin, 2016). Berikut beberapa bentuk inovasi kurikulum pendidikan:

1. Kurikulum inovatif dapat mencakup pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam proyek dunia nyata dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata.
2. Model kurikulum ini fokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda.
3. Inovasi kurikulum dapat menggabungkan mata pelajaran yang berbeda dalam proyek atau unit pembelajaran yang terintegrasi. Hal ini membantu siswa melihat keterkaitan antara berbagai konsep dan memahami bagaimana pengetahuan dapat diterapkan di berbagai konteks.
4. Kurikulum yang fleksibel memungkinkan siswa untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan karir mereka. Ini dapat dilakukan melalui pilihan mata pelajaran elektif, program keahlian, atau jalur akademik yang berbeda.
5. Integrasi teknologi dalam kurikulum memungkinkan penggunaan sumber daya digital, aplikasi, dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan aksesibilitas, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran.
6. Kurikulum inovatif dapat memperkenalkan pembelajaran berbasis pengalaman di mana siswa terlibat dalam aktivitas praktis, seperti magang, kunjungan lapangan, atau simulasi, yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung.

7. Inovasi dalam evaluasi mempertimbangkan penggunaan evaluasi formatif yang berkelanjutan dan mendalam untuk memberikan umpan balik kepada siswa sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir periode pembelajaran.

Inovasi kurikulum pendidikan tidak hanya tentang menambahkan materi baru, tetapi juga tentang mengubah paradigma pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa serta tuntutan zaman. Dengan mengadopsi inovasi ini, diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Penerapan inovasi kurikulum pendidikan memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk menerapkan inovasi kurikulum dengan efektif:

1. Mulailah dengan menganalisis kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan, baik dari perspektif siswa maupun guru. Identifikasi area di mana perubahan dan inovasi diperlukan untuk meningkatkan pengalaman belajar.
2. Lakukan riset tentang inovasi-inovasi terbaru dalam pendidikan dan identifikasi konsep atau metode yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan Anda. Libatkan para ahli, guru, siswa, dan orang tua dalam proses ini.
3. Buatlah kurikulum yang menggabungkan elemen-elemen inovatif yang telah diidentifikasi. Kurikulum ini harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, materi pembelajaran yang relevan, metode pengajaran yang interaktif, dan alat evaluasi yang sesuai.
4. Berikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada para guru dan staf pendidikan untuk mempersiapkan mereka dalam menerapkan kurikulum baru. Pastikan mereka memahami konsep inovatif dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikannya dengan baik.

5. Lakukan uji coba atau pilot testing terhadap kurikulum inovatif dalam skala kecil sebelum menerapkannya secara luas. Gunakan umpan balik dari para peserta uji coba untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan.
6. Terapkan kurikulum inovatif secara bertahap di seluruh sekolah atau institusi pendidikan. Berikan dukungan dan bimbingan kepada para guru dan siswa selama proses implementasi.
7. Lakukan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum inovatif secara berkala. Tinjau hasil belajar siswa, tingkat keterlibatan, dan respons dari berbagai pemangku kepentingan. Lakukan penyesuaian sesuai dengan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.

Berikan dukungan berkelanjutan kepada para guru dan staf pendidikan dalam menerapkan kurikulum inovatif. Lakukan pemantauan secara teratur untuk memastikan bahwa inovasi tetap relevan dan berhasil diimplementasikan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, penerapan inovasi kurikulum pendidikan dapat membawa perubahan positif dalam pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi para siswa yang juga selaras dengan sistem Pendidikan nasional (Firdasari, 2021).

F. Inovasi Media Pembelajaran

Inovasi dalam media pembelajaran adalah tentang pengembangan dan penggunaan teknologi serta media lainnya untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran. Berikut beberapa contoh inovasi dalam media pembelajaran:

1. Penggunaan video dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar melalui visualisasi konsep-konsep yang kompleks. Instruksi video, tutorial, animasi, dan dokumenter pendidikan adalah beberapa bentuk video yang digunakan dalam konteks pendidikan.
2. Permainan pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk memotivasi siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif. Melalui permainan, siswa dapat belajar sambil

- bermain dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pemecahan masalah serta kerjasama.
3. Teknologi virtual realitas (VR) dan realitas tertambah (AR) dapat menambahkan pengalaman terhadap situasi dan lingkungan yang tidak mungkin diakses dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat digunakan dalam pembelajaran sains, sejarah, atau pelatihan profesional untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang imersif.
 4. Platform pembelajaran online, seperti Learning Management Systems (LMS), memungkinkan peserta didik dapat melakukan akses ke materi pembelajaran, tugas, ujian, dan forum diskusi secara daring. Ini memungkinkan fleksibilitas bagi siswa tanpa mengenal tempat dan waktu.
 5. Simulasi komputer memungkinkan siswa untuk berlatih keterampilan dan memecahkan masalah dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk kedokteran, ilmu sosial, dan teknik. Penggunaan teknologi informasi dalam inovasi Pendidikan sejalan dengan revolusi industri yang sangat maju pesat karena jaringan internet (Rahmadaniyah, 2021).
 6. Penggunaan kecerdasan buatan dalam media pembelajaran memungkinkan personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Sistem cerdas dapat memberikan umpan balik real-time dan rekomendasi untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka.
 7. Video dokumenter atau vlog di YouTube atau platform lainnya yang menampilkan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok tertentu, memberikan wawasan dan inspirasi bagi penonton tentang kehidupan dan pengalaman nyata.

G. Inovasi Model Pembelajaran

Inovasi dalam model pembelajaran melibatkan pengembangan pendekatan baru atau penyesuaian terhadap pendekatan yang sudah ada agar lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik

(Tibahary and Muliana, 2018). Berikut beberapa contoh inovasi dalam model pembelajaran.

1. Pembelajaran Berbasis Masalah, model ini menempatkan siswa sebagai pemecah masalah aktif dengan memberikan mereka masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi atas masalah tersebut, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama tim, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.
2. Model Berbasis Proyek, Model ini melibatkan siswa dalam proyek-proyek jangka panjang yang menuntut pemecahan masalah, penelitian, dan kreativitas. Siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menciptakan produk atau solusi yang konkret, sambil mempelajari materi pembelajaran yang terkait.
3. Model Berbasis Kolaborasi, Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam proses kolaboratif, siswa saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, sehingga memperluas pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan sosial dan Kerjasama.
4. Model berbasis Penemuan, Model ini menempatkan siswa sebagai agen belajar yang aktif dengan menempatkan penekanan pada penemuan, eksplorasi, dan pembangunan pengetahuan mereka sendiri. Siswa diberi tantangan untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan mengumpulkan bukti untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu.
5. Pembelajaran berbasis kompetensi, Model ini menekankan pada pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang konkret. Siswa diberikan fleksibilitas untuk maju ke tingkat berikutnya setelah mereka dapat menunjukkan penguasaan yang memadai atas keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, tanpa harus menunggu selama periode pembelajaran tertentu.

6. Pembelajaran berbasis jarak jauh, Model ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyediakan akses kepada siswa dari jarak jauh. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengerjakan tugas secara online, memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar.
7. Pembelajaran terbalik, Model ini membalikkan tradisi pembelajaran dimana siswa belajar materi di rumah melalui video, bahan bacaan, atau sumber belajar lainnya, dan menggunakan waktu di kelas untuk diskusi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam kegiatan yang terarah.
8. Pembelajaran Adaptif, Model ini menggunakan teknologi untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu siswa. Sistem pembelajaran adaptif menyesuaikan konten, tingkat kesulitan, dan waktu pembelajaran berdasarkan respons dan kemajuan siswa.

Dengan menerapkan inovasi dalam model pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan efektif, sehingga memfasilitasi perkembangan keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam bagi para siswa.

H. Inovasi Manajemen Pendidikan

Inovasi dalam manajemen pendidikan melibatkan pengembangan dan penerapan praktik-praktik terbaru, atau penyesuaian praktik-praktik yang ada, untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas sistem pendidikan. Contoh inovasi dalam manajemen pendidikan:

1. Pengelolaan data dan analisis, Penggunaan teknologi informasi untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data terkait siswa, guru, kurikulum, dan hasil pembelajaran. Analisis data ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam perencanaan dan pengelolaan pendidikan.

2. Pengembangan sistem evaluasi kinerja, Penerapan sistem evaluasi kinerja yang berbasis pada standar yang jelas dan relevan dengan tujuan pendidikan, baik untuk guru, kepala sekolah, atau staf administrasi. Hal ini dapat membantu meningkatkan akuntabilitas, motivasi, dan kualitas kinerja dalam sistem Pendidikan.
3. Penggunaan teknologi untuk administrasi sekolah, Penggunaan aplikasi dan sistem manajemen sekolah berbasis cloud untuk mempermudah administrasi sekolah, termasuk manajemen absensi, penjadwalan, pembayaran, dan komunikasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.
4. Pengembangan Model Pembelajaran Fleksibel, Penerapan model pembelajaran hibrida yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online atau jarak jauh. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam era digital.
5. Peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat: Pengembangan program dan kegiatan yang melibatkan orang tua, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pendidikan anak-anak. Ini termasuk pelatihan orang tua, forum diskusi, dan kegiatan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat.
6. Pengembangan sistem penilaian yang holistic, Penerapan sistem penilaian yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Hal ini dapat mencakup penggunaan portofolio siswa, proyek kolaboratif, atau penilaian formatif yang berkelanjutan.
7. Pengembangan kepemimpinan Pendidikan, Peningkatan kapasitas kepemimpinan pendidikan melalui pelatihan, mentoring, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para kepala sekolah, administrator, dan pemimpin pendidikan lainnya.
8. Penggunaan Model Manajemen Partisipatif, Penerapan model manajemen yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam pengambilan

keputusan dan perencanaan strategis pendidikan. Ini menciptakan iklim yang lebih inklusif, transparan, berkelanjutan dalam sistem Pendidikan.

9. Pengembangan sistem pembiayaan dan pengelolaan sumber daya, Inovasi dalam pengelolaan keuangan, alokasi dana, dan pemanfaatan sumber daya untuk memastikan keberlanjutan, efisiensi, dan kesetaraan akses pendidikan bagi semua siswa.

Adanya penerapan inovasi dalam manajemen pendidikan, sistem pendidikan menjadi lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada hasil bagi semua peserta didik dan pemangku kepentingan dalam pendidikan.

I. Implementasi Inovasi Dalam Pembelajaran

Berikut ini adalah contoh penerapan inovasi Pendidikan dalam pembelajaran matematika dengan materi pengenalan uang:

1. Simulasi permainan berbasis mata uang: Guru dapat menggunakan permainan interaktif yang dirancang khusus untuk mengajarkan pengenalan mata uang kepada siswa. Dalam permainan ini, siswa diberi tugas untuk memilih dan membandingkan nilai berbagai koin dan uang kertas yang berbeda. Mereka dapat melakukan transaksi sederhana seperti pembelian barang dengan menggunakan uang dan menghitung kembali kembalian yang diterima.
2. Aktivitas perbandingan nilai mata uang: Guru dapat mempersiapkan serangkaian aktivitas di mana siswa diminta untuk membandingkan nilai berbagai mata uang yang berbeda. Misalnya, siswa dapat diberi gambar koin dan uang kertas dari beberapa negara yang berbeda, dan mereka diminta untuk menyusunnya dalam urutan berdasarkan nilai dari yang terkecil hingga yang terbesar.
3. Pembelajaran berbasis Multimedia: Guru dapat menggunakan media digital seperti video pendek atau presentasi multimedia untuk memperkenalkan siswa pada mata uang dari berbagai pecahan. Video dapat menampilkan

gambar dan informasi singkat tentang koin dan uang kertas serta memberikan contoh tentang bagaimana mereka digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Proyek desain kreatif: Siswa dapat diminta untuk membuat proyek desain kreatif yang melibatkan penggunaan mata uang. Misalnya, mereka dapat membuat karya seni menggunakan koin dan uang kertas untuk membuat gambar atau lukisan yang mewakili nilai dan identitas dari mata uang tersebut.
5. Pembelajaran Kolaboratif: Mengadakan sesi diskusi atau aktivitas kolaboratif di mana siswa bekerja sama untuk membandingkan nilai dan karakteristik mata uang dari berbagai negara. Mereka dapat berdiskusi tentang perbedaan dalam desain, nilai nominal, dan penggunaan mata uang di berbagai bagian dunia.

Penerapan inovasi-inovasi seperti ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai mata uang secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dan interaktif yang memperkuat pemahaman mereka tentang mata uang dalam konteks dunia nyata. Ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mata uang dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keterampilan matematika mereka secara menyeluruh.

J. Kesimpulan

Pendidikan merupakan landasan penting bagi perkembangan individu dan sosial. Inovasi dalam pendidikan adalah kunci untuk memastikan bahwa proses belajar dan mengajar relevan, efektif dan berkelanjutan. Inovasi pendidikan melibatkan ide baru, metode pembelajaran yang kreatif, pengembangan teknologi maju, dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa.

Inovasi dalam pendidikan memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, sosial dan budaya. Inovasi akan menjadikan pendidikan lebih inklusif dan dapat

diakses lebih luas oleh semua orang, apa pun latar belakang mereka. Inovasi juga memungkinkan pengembangan kurikulum yang relevan dengan dunia kerja dan masyarakat, memungkinkan metode pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan memotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. *et al.* (2021) 'Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), p. 180. Available at: <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>.
- Firdasari, K. (2021) 'Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1(1), pp. 1-5.
- HM, M.A. (2018) 'Inovasi Sistem Pendidikan', *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), p. 161. Available at: <https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7851>.
- Muslimin, N. (2016) 'Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus di MTsN Watulimo) Nur Muslimin', *Ta'allum*, 04(01), p. 47.
- Najib, M.A. and Maunah, B. (2022) 'Inovasi Pendidikan Di Era Digital (Studi Pelaksanaan Pembelajaran Di Jenjang Sd-Smp Kabupaten Tulungagung)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 1-17. Available at: <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2462>.
- Putra, J.N.A., Susilawati, S. and Elhaq, A.A. (2020) 'Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip Dan Implikasinya Terhadap Pai', *Tamaddun*, 22(1), p. 44. Available at: <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i1.2916>.
- Rahmadaniyah (2021) 'Pentingnya Inovasi Pendidikan Dalam Penerapan Strategi Pembelajaran di Era Teknologi Informasi', *Open Society Foundations*, 6(1), pp. 1-6.
- Rahmawati, S. and Nurachadija, K. (2023) 'Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), pp. 01-12. Available at: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>.

- Suswandari, M. (2019) 'Cooperative Learning: Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Di Indonesia', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(1), pp. 40-54. Available at: https://www.academia.edu/35054453/Cooperative_learning.
- Tibahary, A.R. and Muliana, M. (2018) 'Model-Model Pembelajaran Inovatif', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), pp. 54-64. Available at: <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.12>.

BAB 10

TANTANGAN PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI

Hendi Sugianto, M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi yang memiliki dampak jangka panjang bagi individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membentuk individu yang berkualitas dan kompetitif (Sandi et al., 2019). Investasi dalam pendidikan tidak hanya berarti membangun infrastruktur dan menyediakan akses pendidikan, tetapi juga melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan pemenuhan kebutuhan individu dalam belajar. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pendidikan juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan adalah kesenjangan akses dan kesetaraan pendidikan (Sukarma et al., 2023). Meskipun pendidikan dianggap sebagai hak asasi manusia, kenyataannya masih banyak yang menghadapi masalah akses terhadap pendidikan yang layak, terutama di daerah pedesaan atau daerah terpencil. Faktor geografis, infrastruktur yang terbatas, dan kemiskinan menjadi hambatan utama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Kesenjangan pendidikan antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda juga menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan pendidikan yang adil. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam kesempatan dan hasil pendidikan yang dapat memperburuk kesenjangan sosial

dan ekonomi.

Selain itu, perubahan cepat dalam dunia teknologi dan informasi juga menjadi tantangan bagi sistem pendidikan. Era digitalisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan yang signifikan dalam cara kita bekerja, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Pendidikan perlu terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks (Pare & Sihotang, 2023). Kurikulum harus diperbarui secara berkala dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Selain itu, pendidikan juga perlu mengajarkan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan komunikasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi, untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Selain faktor internal, pendidikan juga menghadapi tantangan eksternal seperti perubahan sosial dan budaya. Nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat juga berpengaruh pada sistem pendidikan. Perubahan dalam tatanan sosial dan budaya seperti perubahan nilai-nilai keluarga, peran perempuan dalam masyarakat, dan perkembangan teknologi informasi dapat mempengaruhi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan juga harus mampu mengakomodasi perubahan sosial dan budaya agar dapat memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan juga harus mendorong inklusi dan toleransi sehingga setiap individu dapat merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan pendidikan.

Tantangan pendidikan sebagai investasi juga melibatkan aspek keuangan. Investasi dalam pendidikan membutuhkan alokasi anggaran yang memadai untuk membangun infrastruktur pendidikan yang memadai, melatih dan mempertahankan tenaga pendidik yang berkualitas, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Namun, seringkali terdapat keterbatasan anggaran yang menghambat upaya pengembangan pendidikan. Negara-negara berkembang terutama menghadapi tantangan

dalam mengalokasikan dana yang cukup untuk pendidikan, sementara negara maju juga perlu memperhatikan efisiensi penggunaan dana pendidikan agar investasi tersebut memberikan hasil yang optimal.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan sebagai investasi, diperlukan upaya dari berbagai pihak. Pemerintah memiliki peran sentral dalam menyediakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan pendidikan (Noviani et al., 2023). Peningkatan alokasi anggaran pendidikan, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masa depan, dan peningkatan kualitas tenaga pendidik menjadi langkah yang penting. Selain itu, peran masyarakat juga tidak kalah penting. Masyarakat perlu terlibat secara aktif dalam mendukung pendidikan, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun melalui dukungan moral dan finansial. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anak juga memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat sipil juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan pendidikan sebagai investasi. Kerjasama antara berbagai pihak dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam memperkuat sistem pendidikan. Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan dunia usaha untuk mengembangkan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dukungan dari masyarakat sipil dalam bentuk sumbangan dana, bantuan materi, atau partisipasi dalam kegiatan sukarela juga dapat membantu memperkuat sistem pendidikan.

Selain upaya kolaboratif, pendidikan juga perlu melibatkan pendekatan inovatif dalam menghadapi tantangan sebagai investasi. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Pembelajaran daring, penggunaan perangkat lunak pendidikan, dan pengembangan platform pembelajaran online adalah contoh dari inovasi dalam

pendidikan yang dapat memperluas jangkauan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan keterampilan abad ke-21, juga dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan.

Penting bagi kita untuk menyadari bahwa pendidikan bukan hanya sebuah pengeluaran, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat bagi individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. Dengan memahami tantangan yang dihadapi dalam pendidikan, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan memberikan kesempatan yang adil bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka.

B. Pemahaman Masyarakat tentang Pendidikan Sebagai Investasi

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu masyarakat (Karim & Sugianto, 2023). Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat tentang pendidikan sebagai investasi menjadi hal yang relevan untuk dibahas. Pemahaman ini mencakup bagaimana masyarakat melihat pendidikan sebagai sebuah investasi, apakah mereka melihatnya sebagai investasi jangka panjang yang melibatkan pengorbanan dan manfaat yang akan dirasakan di masa depan, atau lebih fokus pada keuntungan jangka pendek.

Secara umum, masyarakat memiliki pemahaman yang beragam tentang pendidikan sebagai investasi (Utoro, 2023). Beberapa masyarakat memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Mereka percaya bahwa melalui pendidikan yang baik, individu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat.

Di sisi lain, ada juga sebagian masyarakat yang lebih fokus pada keuntungan jangka pendek dalam pendidikan. Mereka melihat pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi atau untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi secara cepat. Pemahaman ini lebih cenderung mengabaikan manfaat jangka panjang dari pendidikan dan lebih memprioritaskan keuntungan yang dapat diperoleh dalam waktu singkat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pandangan masyarakat tentang pendidikan sebagai investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pengalaman pribadi. Misalnya, masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal mungkin cenderung melihat pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang bernilai tinggi, sementara masyarakat yang telah mengalami kesulitan ekonomi mungkin lebih fokus pada keuntungan jangka pendek.

Dalam konteks globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin ketat, pemahaman masyarakat tentang pendidikan sebagai investasi jangka panjang menjadi semakin penting. Pendidikan yang berkualitas dapat menjadi modal penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan masa depan, memperoleh keterampilan yang relevan dengan pasar kerja, dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi.

Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pendidikan sebagai investasi, perlu dilakukan upaya edukasi yang melibatkan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas. Diseminasi informasi yang akurat mengenai manfaat jangka panjang dari pendidikan, serta pendorong motivasi dan kesadaran akan pentingnya investasi dalam pendidikan, dapat membantu mengubah pandangan masyarakat dan mendorong mereka untuk melihat pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang bernilai tinggi.

C. Aksesibilitas dan Kesetaraan dalam Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang paling fundamental dan merupakan kunci penting untuk pembangunan sosial-ekonomi suatu negara (Asriadi, 2023). Konsep aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan menggarisbawahi pentingnya memastikan setiap individu, tanpa memandang kondisi sosio-ekonominya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan berkualitas. Namun, mewujudkan akses pendidikan yang setara bagi semua, khususnya bagi kelompok yang kurang mampu, menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya menghalangi hak individu untuk belajar tetapi juga mempengaruhi potensi pendidikan sebagai investasi yang penting untuk masa depan.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun infrastruktur, yang cenderung lebih dirasakan oleh kelompok miskin. Selain itu, faktor geografis juga berperan, di mana anak-anak yang tinggal di daerah terpencil dan rural seringkali kekurangan akses ke fasilitas pendidikan yang memadai. Diskriminasi dan stereotip berbasis gender, ras, etnis, atau disabilitas juga masih menjadi batu sandungan besar, menghambat akses pendidikan bagi kelompok tertentu. Ditambah lagi, kebijakan pendidikan yang tidak inklusif dapat memperlebar kesenjangan pendidikan, menyisakan kelompok marginal dalam ketidaksetaraan.

Akses pendidikan yang setara dan aksesibel memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi pendidikan sebagai investasi (Rofiqi et al., 2023). Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang lebih komprehensif, meningkatkan produktivitas dan kreativitas yang esensial untuk pertumbuhan ekonomi, tapi juga meningkatkan kualitas hidup individu dan mengurangi kemiskinan. Lebih lanjut, pendidikan yang setara mendukung prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang inklusif juga dapat berkontribusi pada stabilitas sosial dan perdamaian dengan mengurangi ketidakpuasan yang berasal dari ketidaksetaraan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam memajukan kesejahteraan individu dan masyarakat secara luas (AR et al., 2023). Hak atas pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu aspek kunci dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB, yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia dan memperkuat struktur sosial ekonomi sebuah negara. Dalam konteks ini, aksesibilitas dan kesetaraan pendidikan menjadi dua prinsip utama yang harus ditegakkan untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memperoleh manfaat dari pendidikan. Namun, realisasi dari prinsip-prinsip tersebut sering terhambat oleh berbagai tantangan, yang secara langsung berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan sebagai alat pemberdayaan dan investasi jangka panjang.

Tantangan utama dalam menyediakan akses pendidikan yang setara meliputi keterbatasan sumber daya finansial dan infrastruktur, faktor geografis, diskriminasi berbasis gender, ras, etnis, atau disabilitas, serta kebijakan pendidikan yang kurang inklusif. Keterbatasan sumber daya finansial dan infrastruktur sering kali mengakibatkan fasilitas pendidikan yang tidak memadai, terutama di daerah terpencil dan marginal. Faktor geografis juga memainkan peran penting, dimana anak-anak di daerah rural dan terpencil sering kali menghadapi kesulitan untuk mengakses pendidikan berkualitas. Diskriminasi dan stereotip masih menjadi batu sandungan yang signifikan, membatasi akses pendidikan bagi kelompok tertentu. Kebijakan pendidikan yang tidak inklusif dapat memperburuk kesenjangan ini, meninggalkan kelompok marginal dalam ketidaksetaraan yang mendalam.

Akses pendidikan yang setara dan inklusif memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan sosial ekonomi suatu negara (Sukarma et al., 2023). Dari perspektif ekonomi, pendidikan berkontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan produktivitas kerja, dan mendorong inovasi. Pendidikan juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup individu,

mengurangi tingkat kemiskinan, dan mendorong kesetaraan sosial. Lebih lanjut, pendidikan yang inklusif mendukung prinsip-prinsip keadilan sosial, mengurangi kesenjangan sosial ekonomi, dan berkontribusi pada stabilitas sosial dan perdamaian.

Mengatasi tantangan dalam menyediakan akses pendidikan yang setara memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Kebijakan pendidikan harus dirancang secara inklusif, mempertimbangkan kebutuhan kelompok marginal dan memastikan alokasi sumber daya yang adil dan merata. Selain itu, investasi dalam pendidikan harus melampaui pembangunan infrastruktur fisik, mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru, dan program dukungan bagi siswa dari kelompok marginal.

D. Pendanaan dan Sumber Daya untuk Pendidikan

Pendanaan dan sumber daya merupakan dua pilar penting yang menopang keberhasilan sistem pendidikan serta menjadi faktor kunci dalam memastikan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Pendanaan yang cukup untuk pendidikan seringkali menjadi penghambat utama dalam pencapaian tujuan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Hal ini tidak hanya mempengaruhi infrastruktur dan fasilitas pendidikan, tetapi juga kualitas pengajaran, penelitian, dan pengembangan yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan.

Kebijakan anggaran pendidikan tidak hanya berfokus pada jumlah anggaran yang dialokasikan, tetapi juga pada bagaimana anggaran tersebut didistribusikan (Setyaningsih, 2017). Salah satu aspek penting dalam kebijakan ini adalah formula pendanaan yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti jumlah siswa, kebutuhan khusus, dan daerah dengan kondisi sosio ekonomi tertentu. Formula semacam ini membantu dalam mengalokasikan sumber daya secara lebih adil dan efektif. Selain itu, kebijakan pendanaan juga harus

memperhatikan pendanaan jangka panjang dan keberlanjutan program pendidikan, termasuk investasi dalam teknologi pendidikan dan infrastruktur. Keterlibatan sektor swasta dan filantropi dapat menjadi sumber pendanaan tambahan, namun perlu diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan ketidaksetaraan.

Pendanaan dan sumber daya yang memadai dapat menghasilkan perbaikan nyata dalam kualitas pendidikan (Supriatna et al., 2023). Misalnya, investasi dalam teknologi pendidikan seperti komputer dan akses internet di sekolah dapat memperluas akses pendidikan dan memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Hal ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana literasi digital menjadi keterampilan penting. Selain itu, program pelatihan guru yang efektif dapat meningkatkan metode pengajaran, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar. Namun, penting untuk diingat bahwa investasi dalam pendidikan harus diikuti dengan evaluasi dan penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil belajar siswa dan *feedback* dari para pemangku kepentingan pendidikan.

Tantangan besar dalam pendanaan pendidikan adalah memastikan bahwa setiap anak, tidak peduli latar belakangnya, memiliki akses ke pendidikan berkualitas. Ini berarti bahwa kebijakan pendanaan dan manajemen sumber daya harus dirancang untuk mengatasi ketidaksetaraan dan memastikan inklusivitas. Program bantuan untuk sekolah di daerah miskin, beasiswa untuk siswa dari keluarga berpenghasilan rendah, dan dukungan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus adalah beberapa contoh cara untuk mencapai tujuan ini.

Pendanaan dan sumber daya memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas pendidikan. Namun, lebih dari sekadar jumlah dana, keefektifan penggunaan sumber daya dan keadilan dalam distribusinya adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas tinggi. Melalui kebijakan yang bijaksana dan manajemen sumber daya yang efektif, pendidikan dapat

E. Pendidikan dan Kebutuhan Pasar Kerja

Pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia memang memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas dan kompetensi lulusan yang akan memasuki pasar kerja. Namun, tantangan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana cara menyelaraskan kurikulum dan metode pembelajaran dengan kebutuhan yang terus berkembang di pasar kerja (Jaya et al., 2023). Perubahan yang cepat di pasar kerja, terutama dengan kemajuan teknologi yang eksponensial, memerlukan adaptasi yang sama cepatnya dari sistem pendidikan.

Kesenjangan keterampilan atau *skills gap* antara lulusan dengan kebutuhan industri menjadi salah satu indikator nyata dari ketidaksesuaian ini. Industri seringkali mengeluhkan kurangnya kesiapan kerja dari para lulusan, dimana mereka mungkin memiliki pengetahuan teoritis yang baik namun kurang dalam keterampilan praktis yang relevan. Hal ini tidak hanya merugikan lulusan yang kesulitan mendapatkan pekerjaan, tapi juga industri yang mengalami kekurangan tenaga kerja terampil.

Salah satu penyebab utama dari fenomena ini adalah kurikulum yang ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan perkembangan terkini di dunia kerja. Banyak institusi pendidikan yang masih mengandalkan materi pembelajaran yang telah berusia puluhan tahun, tanpa memperbaharui dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan saat ini. Tanpa kurikulum yang dinamis dan responsif, lulusan akan terus mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah.

Kurangnya kolaborasi antara dunia pendidikan dan industri juga memperparah masalah ini. Institusi pendidikan seringkali merancang kurikulum dan program pembelajaran tanpa masukan yang cukup dari pihak industri, yang seharusnya menjadi pengguna utama lulusan mereka. Kolaborasi erat antara kedua sektor ini diperlukan untuk

memastikan bahwa apa yang diajarkan di kelas memang relevan dan bermanfaat bagi siswa dalam dunia kerja nyata.

Dampak dari ketidaksesuaian ini tidak hanya dirasakan oleh individu, namun juga oleh ekonomi secara keseluruhan. Investasi dalam pendidikan menjadi kurang efektif jika lulusan tidak dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan pekerjaan yang baik atau berkontribusi secara produktif di tempat kerja. Selain itu, negara-negara dengan tenaga kerja yang kurang terampil akan menghadapi kesulitan dalam bersaing di kancah global, dimana inovasi dan keterampilan menjadi kunci utama dalam pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perubahan mendasar dalam cara kita mendekati pendidikan. Kurikulum harus secara terus-menerus diperbarui untuk mencerminkan perubahan dalam teknologi dan kebutuhan pasar (Aryawan, 2023). Pendidikan harus lebih fokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pembelajaran sepanjang hayat, bukan hanya pengetahuan teoretis. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri harus diperkuat, dengan program magang, proyek bersama, dan inisiatif lain yang dapat menyatukan teori dan praktik. Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajaran online dan virtual reality, juga dapat membantu dalam menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa.

Dengan pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif, pendidikan bisa lebih efektif dalam mempersiapkan lulusan untuk pasar kerja yang terus berubah. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan prospek karir para lulusan, tapi juga membantu dalam mengisi kesenjangan keterampilan yang menjadi penghambat utama dalam pertumbuhan ekonomi dan inovasi.

Mengatasi kesenjangan keterampilan antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan kurikulum yang responsif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, penekanan pada pengembangan soft skills, serta pendidikan dan pelatihan sepanjang hayat. Kemitraan strategis antara institusi pendidikan

dan industri juga memegang kunci untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya siap kerja dari segi pengetahuan teknis, tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan dan pengalaman praktis yang dibutuhkan di pasar kerja modern. Dengan demikian, pendidikan dapat benar-benar memenuhi perannya sebagai pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di era global ini.

F. Teknologi dalam Pendidikan

Di era yang serba digital ini, penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan telah membuka berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dari kelas virtual hingga bahan ajar interaktif, teknologi berpotensi mengubah wajah pendidikan, membuatnya lebih inklusif, efisien, dan menarik. Namun, perjalanan menuju integrasi penuh teknologi dalam pendidikan tidaklah tanpa tantangan.

Salah satu hambatan utama adalah kesenjangan akses teknologi. Di banyak daerah, terutama yang terpencil, siswa dan guru sering kali berjuang dengan keterbatasan infrastruktur seperti konektivitas internet yang tidak stabil atau tidak adanya perangkat digital yang memadai. Hal ini menciptakan jurang digital yang lebar, di mana pelajar dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah terancam tertinggal.

Selain itu, efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kemampuan para pendidik dalam mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mengajar (Sugianto et al., 2023). Ini menuntut kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru, agar mereka tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran tetapi juga inovator yang dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Kekhawatiran lain yang muncul bersamaan dengan adopsi teknologi dalam pendidikan adalah isu keamanan dan privasi data. Dengan jumlah data siswa yang terus bertambah, memastikan keamanan data menjadi prioritas. Hal ini membutuhkan kebijakan yang jelas dan teknologi keamanan

yang kuat untuk melindungi informasi sensitif dari ancaman siber.

Meskipun tantangannya cukup signifikan, potensi teknologi dalam mendukung pendidikan sebagai investasi jangka panjang tidak bisa diabaikan. Teknologi memberikan kesempatan untuk personalisasi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan minat mereka sendiri. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Lebih jauh, teknologi dapat memperluas akses ke pendidikan berkualitas bagi lebih banyak orang, mengurangi hambatan geografis dan ekonomi. Ini membuka peluang bagi individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih luas. Dengan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan, pendidikan yang didukung teknologi menjadi investasi penting yang dapat memicu inovasi dan pertumbuhan sosial.

Dengan demikian, meskipun tantangan yang ada, integrasi teknologi dalam pendidikan menawarkan jalan menuju pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Melalui investasi yang tepat dalam infrastruktur, pelatihan guru, dan kebijakan keamanan data, pendidikan dapat memanfaatkan sepenuhnya kekuatan teknologi, mengubahnya menjadi alat yang mampu menginspirasi dan mendidik generasi mendatang.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga membuka pintu bagi inovasi dalam metode pengajaran (Jenita et al., 2023). Dengan adanya aplikasi dan platform pembelajaran online, guru dapat menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, seperti melalui video, animasi, dan simulasi. Ini tidak hanya membantu siswa untuk lebih memahami konsep yang kompleks tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran berbasis proyek yang lebih kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja bersama meskipun terpisah secara fisik, mengembangkan keterampilan penting

seperti kerja sama tim dan pemecahan masalah.

Salah satu aspek penting lainnya dari teknologi dalam pendidikan adalah kemampuannya untuk menyediakan umpan balik yang cepat dan personal kepada siswa. Sistem pembelajaran adaptif dan platform edukasi online dapat menganalisis kinerja siswa secara real-time, menyesuaikan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka yang spesifik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami di mana mereka perlu memperbaiki tetapi juga memungkinkan mereka untuk maju pada kecepatan mereka sendiri, membuat pembelajaran menjadi lebih efisien.

Dalam konteks global, teknologi pendidikan (EdTech) juga memainkan peran kunci dalam menyediakan akses pendidikan di daerah konflik dan bagi pengungsi. Melalui tablet, smartphone, dan perangkat mobile lainnya, program pendidikan dapat dihadirkan kepada anak-anak yang tidak dapat menghadiri sekolah karena alasan keamanan atau infrastruktur yang rusak (Karim & Sugianto, 2023). Ini menunjukkan bagaimana teknologi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperluas jangkauannya ke populasi yang sebelumnya tidak terlayani.

Namun, untuk mencapai potensi penuh dari teknologi dalam pendidikan, diperlukan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, industri teknologi, dan masyarakat. Pemerintah harus berinvestasi dalam infrastruktur dan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan, sementara lembaga pendidikan perlu mendorong dan mendukung guru dalam mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Industri teknologi, di sisi lain, harus terus berinovasi dan menyediakan solusi yang terjangkau dan mudah diakses, sambil menjaga standar keamanan yang tinggi untuk melindungi privasi pengguna.

Teknologi memiliki potensi luar biasa untuk transformasi pendidikan, menjadikannya lebih inklusif, efektif, dan menarik (Jamil et al., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat membantu memecahkan beberapa tantangan terbesar dalam pendidikan saat ini, membuka pintu bagi generasi mendatang untuk mencapai potensi penuh mereka.

G. Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat adalah sebuah konsep yang melampaui batasan usia dan masa sekolah formal. Konsep ini mengakui bahwa pembelajaran dan pengembangan diri harus terus berlanjut sepanjang kehidupan seseorang. Dalam pendekatan ini, individu dianggap sebagai pembelajar seumur hidup yang terus mencari pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru.

Salah satu aspek penting dari pendidikan sepanjang hayat adalah pengakuan bahwa pembelajaran dapat terjadi di berbagai konteks dan melalui berbagai metode (Sugianto et al., 2023). Selain pendidikan formal di sekolah atau universitas, pendidikan sepanjang hayat juga melibatkan pembelajaran informal, seperti melalui pengalaman kerja, pelatihan di tempat kerja, atau bahkan melalui interaksi dengan orang lain dan eksplorasi mandiri.

Pendidikan sepanjang hayat dapat membantu individu menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan (Jaya et al., 2023). Dalam dunia yang terus berkembang, keterampilan dan pengetahuan yang relevan dapat berubah seiring waktu. Dengan adanya pendidikan sepanjang hayat, individu dapat memperbarui atau mengembangkan kembali keterampilan mereka agar tetap relevan dalam dunia kerja yang berubah ini. Misalnya, seseorang yang bekerja dalam industri teknologi harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang perkembangan terbaru dalam bidang tersebut.

Selain itu, pendidikan sepanjang hayat juga berperan penting dalam pengembangan pribadi dan sosial. Pembelajaran sepanjang hayat membantu individu untuk mengembangkan

keterampilan sosial, seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan. Individu juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya, etika, dan nilai-nilai yang penting dalam masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih luas, individu dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Namun, untuk menerapkan pendidikan sepanjang hayat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah masalah aksesibilitas. Tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan sepanjang hayat. Faktor seperti ketersediaan program, biaya, dan keterbatasan geografis dapat menjadi hambatan dalam mengikuti program pendidikan tambahan atau pelatihan.

Selain itu, pendidikan sepanjang hayat juga memerlukan motivasi dan komitmen dari individu itu sendiri. Terkadang, dalam menghadapi tekanan dan tuntutan kehidupan sehari-hari, individu mungkin merasa sulit untuk meluangkan waktu dan energi untuk terus belajar. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran akan manfaat pendidikan sepanjang hayat dan untuk mengembangkan motivasi intrinsik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

Dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, perlu ada peran aktif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah dapat menciptakan kebijakan yang mendukung aksesibilitas dan ketersediaan program pendidikan sepanjang hayat (Septiani, 2023). Lembaga pendidikan dapat mengembangkan program yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat, seperti komunitas belajar atau forum diskusi.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan konsep yang penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan. Dengan terus belajar dan mengembangkan diri, individu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, menghadapi perubahan dalam dunia kerja, dan berkontribusi

secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat harus didukung dan diaplikasikan secara luas untuk kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Di era digital yang semakin maju, pendidikan sepanjang hayat menjadi semakin penting untuk mengembangkan keterampilan yang relevan. Keterampilan seperti pemrograman komputer, analisis data, kecerdasan buatan, dan keahlian dalam teknologi informasi menjadi semakin diperlukan di berbagai sektor. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat harus mempertimbangkan pengembangan keterampilan digital ini agar individu dapat bersaing dalam dunia kerja yang terus berubah.

Selain fokus pada pembelajaran individu, pendidikan sepanjang hayat juga dapat mendorong pembelajaran kolaboratif. Melalui kolaborasi dengan orang lain, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam, berbagi pengetahuan, dan memperluas jaringan social (Rofiqi et al., 2023). Pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan melalui proyek bersama, diskusi kelompok, atau komunitas belajar online. Dalam konteks ini, pendidikan sepanjang hayat bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan dan kerjasama dengan orang lain.

Pendidikan sepanjang hayat harus mementingkan pendekatan inklusif yang memperhatikan keragaman individu. Setiap individu memiliki kebutuhan dan keunikan mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat harus menyediakan aksesibilitas dan dukungan yang memadai bagi individu dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif juga harus memperhatikan aspek kesetaraan gender, keadilan sosial, dan hak asasi manusia.

Selain pendidikan formal di institusi pendidikan, pendidikan sepanjang hayat juga mengakui pentingnya pendidikan non-formal dan informal. Pendidikan non-formal melibatkan program-program pendidikan yang tidak termasuk

dalam kurikulum formal, seperti pelatihan keterampilan, kursus online, atau workshop. Sedangkan pendidikan informal terjadi melalui pengalaman sehari-hari, seperti melalui membaca, menonton video pembelajaran, atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mengakui pentingnya pendidikan non-formal dan informal memungkinkan individu untuk mengakses pembelajaran di luar konteks formal dan mengembangkan keterampilan secara holistik.

Pendekatan pendidikan sepanjang hayat juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan. Pendidikan harus mendorong kesadaran akan isu-isu lingkungan, sosial, dan ekonomi yang relevan dengan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan sepanjang hayat dapat membantu individu memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mendorong perubahan positif dalam perilaku dan pola pikir.

Dengan mengembangkan pendidikan sepanjang hayat secara komprehensif, kita dapat menciptakan masyarakat yang terus belajar, adaptif, dan berkelanjutan. Pembelajaran tidak berhenti setelah kelulusan sekolah atau perguruan tinggi, tetapi merupakan perjalanan seumur hidup yang terus berlanjut. Dengan demikian, individu dapat terus tumbuh dan berkembang dalam dunia yang terus berubah, sambil memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan sepanjang hayat harus memberikan penekanan pada pengembangan jiwa kewirausahaan dengan mempelajari keterampilan, seperti pemikiran kreatif, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, dan keterampilan berbisnis. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya membantu individu untuk memulai bisnis mereka sendiri, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi inovator dan pemecah masalah yang efektif dalam berbagai konteks.

Selain keterampilan teknis, pendidikan sepanjang hayat juga harus memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan lunak. Keterampilan seperti komunikasi efektif, kerjasama tim, keterampilan kepemimpinan, pemecahan

masalah, dan kecerdasan emosional sangat penting dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan beragam. Pendidikan sepanjang hayat harus memfasilitasi pengembangan keterampilan ini melalui latihan, simulasi, dan pengalaman praktis.

Pendidikan sepanjang hayat dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana individu belajar melalui keterlibatan aktif dalam proyek nyata. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks nyata, sambil mengembangkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas. Pembelajaran berbasis proyek juga mempersiapkan individu untuk tantangan dunia kerja yang dinamis, di mana mereka diharapkan untuk mampu menghadapi situasi yang kompleks dan tidak terstruktur.

Salah satu tujuan penting dari pendidikan sepanjang hayat adalah meningkatkan aksesibilitas bagi semua individu. Hal ini dapat menjadi solusi atas berbagai hambatan seperti biaya, jarak, dan keterbatasan fisik atau mental. Pendidikan sepanjang hayat harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua orang, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil, kelompok minoritas, atau dengan kebutuhan khusus. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan aksesibilitas dalam pendidikan sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, S., Sugianto, H., & Sulhan. (2023). The Role Of Santri To Against Hoaxes The Study on the Role of Santries in spreading of Islam Rahmatan Lil Alamin on social media. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 6(2), 243–258. <https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i2.7097>
- Aryawan, F. N. (2023). Overcoming the Challenges of Vocational Education in Indonesian SMK: Ideas on Curriculum Improvement, Teaching Quality, And English Language Teaching. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3), 243–252. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.226>
- Asriadi, M. (2023). Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Kerangka Negara Hukum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28125–28132.
- Jamil, M. A., Haetami, A., Mayasari, Aina, M., Sukini, & Ulimaz, A. (2024). Peran Teknologi 5G dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 1841–1853. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25562>
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21907>
- Jenita, Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121–13129.
- Karim, A. R., & Sugianto, H. (2023). Measuring the Future Needs of Islamic Education through the Role of Artificial Intelligence. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1), 861–870.

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/6006>

- Noviani, D., Hilmin, Elhefni, & Mustafiyanti. (2023). Model Kebijakan Pemerintah Desa Dalam Penguatan Pendidikan Non Formal Keagamaan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 21-35.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27787.
- Rofiqi, R., Sugianto, H., & Zainiyati, H. S. (2023). Social Education in The Perspective of The Qur'an (A Study of Comparative Tafsir by Al-Maraghi and Qurthubi). *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 27-53.
<https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v9i2.6529>
- Sandi, Q., Syukri, A., & US, K. A. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(2), 63-84.
<https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Septiani, P. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Efektivitas Peran Guru. *Conference of Elementary Studies*, 587-591.
- Setyaningsih, K. (2017). Esensi Transformasi Sistem Sentralisasi-Desentralisasi Pendidikan Dalam Pembangunan Masyarakat. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 76-94.
- Sugianto, H., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Legasi Harun Nasution Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Implikasinya di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 4(1), 183-207.
- Sukarma, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, Asfahani, & Azis, A. A. (2023). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8440-8447.

- Supriatna, D., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Implikasi Manajemen Pembiayaan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 05(04), 17296–17307. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4136>
- Utoro, S. A. (2023). Membangun kehidupan multikultural melalui Pendidikan: Analisis Kebijakan dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat. *Proceedings Series of Education Studies*, 1–5. <https://doi.org/10.17977/um083.8186>

BAB 11

STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN

Raisatunnisa, M.Pd

A. Pendahuluan

Di zaman globalisasi dan digitalisasi saat ini, pengembangan sistem pendidikan menjadi semakin vital untuk mengetahui bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan yang sama dan hak akses yang adil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Ki Hajar Dewantara, figur penting dalam pendidikan nasional Indonesia, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan panduan kehidupan yang membimbing pertumbuhan anak-anak untuk mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi sebagai individu dan bagian dari masyarakat. (Amin K. E ;2016).

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan adalah suatu kegiatan kompleks, melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Untuk menjalankannya secara terencana dan teratur, penting untuk mengenali semua elemen yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan analisis sistematis terhadap upaya pendidikan sebagai suatu sistem. Secara menyeluruh, pendidikan merupakan suatu sistem yang

kompleks, meliputi banyak komponen yang saling terhubung. Jika ingin menjalankan Pendidikan dengan baik, perlu untuk mengidentifikasi semua elemen yang terlibat terlebih dahulu. Dalam hal ini, perlu dilakukan pengkajian atas usaha pendidikan sebagai suatu sistem, baik dalam skala mikro maupun makro. Skala mikro mencakup hubungan antara peserta didik, pendidik, dan interaksi di antara keduanya dalam konteks pendidikan. Sementara itu, skala makro mencakup elemen-elemen yang lebih luas dalam konteks Pendidikan (Rochaety: 2010).

B. Pengembangan Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Banyak pakar memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai definisi sistem. Didalam undang-undang Sisdiknas No. 20 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memotivasi semangat belajar dan pengembangan kurikulum sehingga siswa dapat aktif mengembangkan potensi mereka dalam hal keagamaan, kecerdasan, disiplin diri, perilaku yang baik, dan pengetahuan yang esensial bagi diri mereka dan masyarakat, yang disusun secara berurutan sehingga proses belajar dapat berlangsung lancar. Dalam konteks optimal, sistem pendidikan harus mampu mengatur dirinya sendiri menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungannya, meskipun terkadang lingkungan tersebut memiliki beberapa hambatan yang mempengaruhi fungsionalitas sistem, seperti Keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu memanfaatkan sumber daya pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien untuk mengatasi hambatan tersebut (Huda, 2020).

Sistem adalah prosedur atau cara yang diterapkan untuk mencapai tujuan spesifik, yang tergantung pada berbagai faktor yang saling terkait dan berkontribusi pada upaya pencapaian tujuan tersebut. Pendidikan adalah 'investasi sumber daya manusia' (SDM) untuk masa depan (*Human*

Investment). Menurut Sanjaya, W (2007), sistem adalah suatu kesatuan komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, ahli lain, John McManama (dalam Rulam, Ahmad :2017), menyatakan bahwa sistem merupakan struktur konseptual yang terorganisir dan fungsi-fungsinya saling berhubungan, bekerja bersama sebagai satu kesatuan untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan secara efisien dan efektif.

Dari beberapa definisi tersebut, kesimpulan penulis adalah bahwa sistem adalah suatu entitas yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, di mana setiap komponen berperan dalam meggapai tujuan yang telah diinginkan.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan tentang pendekatan tentang sistem pendidikan sebagai berikut (Rulam, Ahmad: 2017)

- a. Memperhatikan semua komponen secara bersamaan.
- b. Memulai dengan pertanyaan "apa" daripada "bagaimana"
- c. Memperhitungkan kinerja input.
- d. Memperhitungkan keterbatasan situasi.
- e. Mengevaluasi program sebelum menghabiskannya.

3. Ciri-ciri Pendidikan Dalam Sebuah Sistem

Adapun cirinya pendidikan dalam sebuah sistem sebagai berikut (kakok:2019)

- a. Tujuan dari sebuah pendidikan.
- b. Fungsi: Tujuan suatu sistem memerlukan serangkaian fungsi yang ditujukan untuk memfasilitasi upaya untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Komponen sistem yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sistem disebut komponen. Dengan demikian, sistem ini terdiri dari berbagai komponen, yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu. Misalnya, komponen sistem pengajaran melibatkan individu (guru, konselor, administrator, dll).

- d. Keterkaitan: Semua komponen dalam suatu sistem saling berhubungan, saling mempengaruhi satu sama lain, dan bergantung satu sama lain, membentuk satu kesatuan yang kohesif.
- e. Proses Transformasi: Setiap sistem mempunyai misi untuk memenuhi tujuannya; oleh karena itu, suatu proses sangat diperlukan untuk mengubah masukan menjadi keluaran.
- f. Koreksi dan Umpan Balik: Untuk memastikan pelaksanaan setiap fungsi dengan tepat, diperlukan mekanisme pengendalian yang mencakup pemantauan dan evaluasi. Hasil pemantauan berfungsi sebagai tolok ukur untuk perubahan atau peningkatan.
- g. Batas Wilayah dan Lingkungan: Interaksi terjadi antara suatu sistem dan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, terdapat batasan spesifik antara satu sistem dan sistem lainnya. Selain itu, suatu sistem merupakan bagian dari sistem yang lebih luas.

4. **Komponen-Komponen Pendidikan**

a. Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang memiliki dorongan untuk memperoleh pengetahuan dan belajar. atau menerima pendidikan (Ruslam, 2017). Mereka memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan dari pemerintah atau masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya. Peserta didik adalah hasil dari dua elemen utama, yaitu dimensi fisik dan spiritual. Dimensi fisik melibatkan kemampuan fisik yang memerlukan latihan dan kebiasaan yang diperoleh melalui pendidikan. Sementara itu, dimensi spiritual terdiri dari aspek-aspek kecerdasan intelektual dan emosional. Proses pendidikan seharusnya mengarah pada pengembangan daya akal dengan memperkuat aspek intelektual melalui pembelajaran rasional. Selain itu, Untuk meningkatkan kepekaan moral, pelajaran etika juga diperlukan. Menurut penulis, konsep daya saat ini mencakup kecerdasan

emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) sesuai dengan perkembangan terkini.

b. Pendidik

Menurut Wildasari (2018), pendidik adalah individu dalam masyarakat yang secara sukarela berkomitmen untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, Bab 1 ketentuan umum. Tenaga kependidikan, di sisi lain, adalah individu yang memiliki tugas untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan administratif, manajerial, pengembangan, pengawasan, dan layanan teknis yang mendukung proses pendidikan di institusi pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2003, pasal 39 (1). Pendidik bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan terhadap peserta didik.

c. Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mencapai transformasi yang diinginkan dan menentukan sejauh mana perubahan tersebut dialami oleh peserta didik. Fungsi landasan atau landasan dalam pengembangan kurikulum mirip dengan membangun landasan (Setiyadi:2020). Pengembangan kurikulum hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip kuat yang bersumber dari penelitian dan analisis yang mendalam (Sukmadinata: 2006).

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah elemen penting dalam proses pendidikan. Dengan penerapan metode yang sesuai, pembelajaran dapat berjalan efektif.

e. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah elemen krusial dalam konteks pendidikan. Media pembelajaran mempunyai peran yang signifikan untuk memfasilitasi Proses pembelajaran

berlangsung di kelas dan membantu siswa memahami materi lebih mendalam.

C. Strategi Pengembangan Sistem Pendidikan

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi, dalam konteks pembelajaran, seringkali diidentifikasi dengan teknik, taktik, atau kiat yang digunakan oleh seorang pengajar maupun peserta didik untuk mencapai perubahan perilaku atau sikap yang diinginkan. Dengan menggabungkan kata "pembelajaran" (strategi pembelajaran), konsep tersebut merujuk pada serangkaian langkah atau teknik yang dilakukan oleh pengajar dan pelajar atau siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Kemp, 1995). Strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana tentang bagaimana memanfaatkan potensi dan sarana yang tersedia untuk meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan suatu kegiatan. Maka dari itu Strategi merupakan hal terpenting dalam proses berkembangnya Pendidikan (Fathorrahman dan Nurul A: 2023)

Komponen-komponen tersebut meliputi pendidik, peserta didik, materi pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu komponen tersebut merupakan sistem pendidikan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 3 mengatur bahwa sistem pendidikan merujuk pada keseluruhan komponen pendidikan yang secara umum saling terhubung untuk mencapai tujuan pendidikan (Darmadi, 2019). Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terus berkembang. Kemajuan ini, yang merupakan hasil dari pendidikan, telah menghadirkan perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia. Berbagai tantangan dapat diatasi melalui upaya penguasaan dan peningkatan IPTEK, atau

dengan menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif. Oleh karena itu, negara perlu terus mendorong pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terencana, tepat sasaran, intensif, efektif, dan efisien. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, lembaga pendidikan di Indonesia perlu mengadaptasi sistem pendidikan yang ada untuk mencocokkan dengan program yang telah ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, praktik pengelolaan sekolah harus transparan, dan sistem pengelolaan lembaga pendidikan harus diterapkan secara realistis pada saat ini. Hal ini karena masyarakat saat ini bukan hanya mengandalkan informasi, tetapi juga memiliki pemahaman tentang pendidikan, teknologi, ekonomi, dan informasi.

Miarso, Yusufhadi (2015) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perwujudan metode holistik dalam suatu sistem pembelajaran, yang terdiri dari prinsip-prinsip menyeluruh dan serangkaian kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang luas. Strategi-strategi ini dijelaskan dari sudut pandang filsafat atau teori pembelajaran tertentu.

Berikut merupakan penerapan dari strategi pembelajaran yang meliputi empat aspek, yaitu:

- a. Rangkaian kegiatan pembelajaran, yang menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh guru Untuk mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa.
- b. Metode pembelajaran, yang merupakan cara di mana guru mengatur materi pelajaran dan peserta didik untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan efektif dan efisien.
- c. Media pembelajaran, yang mencakup alat dan materi dalam sebuah pembelajaran yang digunakan oleh guru dan peserta didik selama kegiatan
- d. Penjadwalan waktu, yang menentukan seberapa lama guru dan peserta didik akan menghabiskan waktu untuk menyelesaikan langkah demi langkah dalam proses

pembelajaran.

2. Strategi Pengembangan Sistem Pendidikan

Pengembangan sistem pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan:

- a. Meningkatkan Mutu Pengajaran dan Pembelajaran: Berorientasi pada peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran dengan mengikutsertakan pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum yang relevan dan menarik, serta penggunaan teknologi pendidikan yang inovatif. Tenaga pendidik yang berkualitas adalah kunci keberhasilan sistem pendidikan. Strategi pengembangan harus mencakup program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru dan dosen. Pelatihan tersebut harus mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman, serta metode pengajaran yang inovatif.
- b. Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Membuat kurikulum yang menggabungkan kebutuhan akademis dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia nyata dan harus selaras dengan perkembangan terkini dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Inklusi dan Keadilan: Memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa tanpa melihat latar belakang ekonomi, sosial, atau kebutuhan khusus. Mengidentifikasi dan mengatasi disparitas dalam akses dan hasil pendidikan.
- d. Pemberdayaan Guru : Memberdayakan guru dengan pelatihan yang berkelanjutan, dukungan profesional, dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.
- e. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Menerapkan teknologi pendidikan seperti e-learning, pembelajaran berbasis digital, dan aplikasi mobile untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan efektivitas pembelajaran.

Penggunaan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya menjadi sangat penting. Ini mencakup Menawarkan konektivitas internet yang andal dan cepat bersama perangkat keras penting seperti komputer dan tablet, serta perangkat lunak dan aplikasi pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi pengalaman pembelajaran interaktif.

- f. Kolaborasi dengan Industri dan Komunitas Lokal: Bekerjasama dengan sektor industri dan komunitas lokal untuk memastikan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja, serta menyediakan peluang magang dan pembelajaran berbasis proyek.
- g. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap kinerja sistem pendidikan, termasuk evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa, efektivitas program, dan kepuasan stakeholder.
- h. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Tekankan pengembangan keterampilan kontemporer yang penting untuk era saat ini, termasuk pemikiran kritis, inovasi, dan kreativitas, komunikasi, kerja sama, serta literasi digital dan keuangan.
- i. Penelitian dan Inovasi: Mendukung penelitian pendidikan dan inovasi dalam metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan penggunaan teknologi untuk terus meningkatkan efektivitas sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Kuneifi Elfachmi. (2016). *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Erlangga.
- Bambang, Warsita (2009). Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal teknodik*. Vol 13 No 1. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Terori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Animage.
- Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003
- Fatorrahman dan Nurul, A. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Menuju Madrasah Unggul di MI Islamiyah IV Pragaan Daya. Vol. 3, No. 1 *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*.
- Huda, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Research*. 1(02). 39–53. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.24>
- Kemp, Jerrold E. (1995). *Instruction Design: A Plan for Unit and Course Development*, Belmon: Feron
- Miarso, Yusufhadi. (2015), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Edisi Kedua Prenadamedia Group. Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi*. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.956>
- Rochaety. (2010). *Sistem Informasi*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Rulam, Ahmad. (2017). *Pengantar Pendidikan: asas dan filsafat pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sanjaya, W. (2007) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Setiyadi, B. (2020). Kurikulum: Konsep, Penerapan dan Pengembangan. Purwokerto: Pena Persada.
- Sudiartono. (2020). Manajemen Tenaga Kependidikan di SMP Negeri Satap Tira. *Jurnal Pendas*, 2(1)
- Sukmadinata, N.S. (2006). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB

12

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DALAM SISDIKNAS

Jamiah Hariyati, M.Pd

A. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Dalam pembukaan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintahan Negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut menjaga ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Maka Pemerintah berkewajiban mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem untuk menyelenggarakan pendidikan yang diatur dalam sebuah undang-undang demi terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, cerdas dan sejahtera. Sistem Pendidikan Nasional harus mampu memberikan kesempatan belajar yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa diskriminasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka untuk mengaplikasikan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia dibutuhkan undang-undang yang mengatur sistem penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be* terwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur.

Oleh karena pentingnya masa yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Bangsa Indonesia di awal kemerdekaannya sungguh sangat serius untuk membenahi pendidikan. Ada beberapa catatan sejarah dari kronologis yang menunjukkan keseriusan dan kesungguhan para pendiri negara ini untuk membenahi Pendidikan. Catatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1946 Membentuk Panitia Penyelidik Pendidikan dan Pengajaran.
2. Tahun 1947 Kongres Pendidikan di Solo.
3. Tahun 1948 Membentuk Panitia Pembentukan Rancangan Undang-Undang Pendidikan.
4. Tahun 1949 Kongres Pendidikan ke II di Yogyakarta.
5. Tahun 1950 lahirnya UU No. 4 Tahun 1950, Undang-Undang tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUPP).
6. Tahun 1954 lahirnya UU No. 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan berlakunya UU No. 4 Tahun 1950.
7. Tahun 1961 Lahirnya Undang-Undang tentang Perguruan Tinggi.
8. Tahun 1965 lahirnya Majelis Pendidikan Nasional.
9. Tahun 1989 lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).
10. Tahun 1990 lahirnya PP No. 27, 28, 29, 30.
11. Tahun 1991 lahirnya PP No. 72, 73.
12. Tahun 1992 lahirnya PP No. 38, 39.
13. Tahun 1999 lahirnya PP No. 60, 61.
14. Tahun 2003 lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menggantikan UU No.2 Tahun 1989. (Daulay, 2009)

(Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005) ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional
4. Kompetensi sosial

Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, pendidikan dan latihan tertentu, dan lain sebagainya. Keempat kompetensi di atas, memiliki indikator-indikator yaitu:

1. Kompetensi pedagogik: kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik
 - c. Pengembangan kurikulum/silabus
 - d. Perancangan pembelajaran
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - g. Evaluasi proses dan hasil belajar
 - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian: pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya:
 - a. Berakhlak mulia
 - b. Arif dan bijaksana
 - c. Mantap
 - d. Berwibawa
 - e. Stabil
 - f. Dewasa
 - g. Jujur

- h. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - j. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi profesional: kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang diampunya, indikatornya:
- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya
 - b. Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan secara konseptual manaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
4. Kompetensi sosial, indikatornya:
- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
 - d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keempat kompetensi tersebut seharusnya melekat dalam diri seorang pendidik, bukanlah suatu yang mudah untuk diterapkan jika tidak ada kemauan dari berbagai pihak, terutama pendidik itu sendiri. Namun hal itu akan mudah diterapkan, jika kemauan dari berbagai pihak memiliki komitmen untuk mencapai keprofesionalan sebagai bagian dari tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada peserta didik, kepada pemangku kepentingan dan yang tak kalah pentingnya adalah tanggungjawab kepada Tuhan Yang

Maha Esa yang telah memberikan amanah kepada setiap pendidik untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Tidak setiap orang mampu menjadi seorang pendidik, maka jika sudah ada melekat dalam dirinya kata pendidik bersungguh-sungguhlah dalam menjalani lakonnya sebagai pendidik.

B. Ruang Lingkup Pendidikan

Dalam Sisdiknas: 2003, Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang pendidikan. Satuan pendidikan yang telah dijelaskan dalam Sisdiknas, menjadi acuan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Dalam satuan pendidikan nantinya akan dijelaskan lagi rincian mengenai sistem pendidikan, bagaimana penyelenggaraan pendidikannya di setiap jalur atau jenjang pendidikan tersebut. Sehingga akhir yang diharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang termuat dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Seperti: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA), Perguruan Tinggi seperti universitas, institusi, sekolah tinggi maupun politeknik.
2. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi sebagai mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Adapun yang termasuk dalam pendidikan nonformal adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sedangkan hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh setiap keluarga dan lingkungan secara mandiri. Walaupun dilaksanakan secara mandiri dan tanpa ada sistem penyelenggaraannya yang baku, pendidikan informal sangat menentukan karakter dan kepribadian setiap anak. Maka orangtua sebagai orang pertama pendidik utama atau sekolah pertama bagi anak-anaknya untuk mengantarkannya ke masa depan yang lebih baik. Contoh-contoh teladan yang selalu konsisten ditunjukkan orangtua disetiap interaksinya kepada anak-anaknya di lingkungan rumah. Sehingga anak-anak mencontoh dan meneladani perilaku dari kedua orangtuanya.

Dalam teori pendidikan, dikemukakan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan, yaitu:

1. Transfer ilmu (*transfer of knowledge*)
2. Transfer nilai (*transfer of value*)
3. Transfer perbuatan tingkah laku (*transfer of activities*).

Dalam proses pentransferan inilah terjadi proses pembelajaran atau pendidikan. Pentransferan itu bisa melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. (Daulay: 2001). Setiap lembaga penyelenggara pendidikan diharapkan mampu untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Permen RI) No. 19 tahun 2005, yaitu: tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka setiap lembaga penyelenggara pendidikan berkewajiban untuk membina dan mengupayakan setiap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam setiap lembaga penyelenggara pendidikan diharapkan mampu mengembangkan sekumpulan mata pelajaran, muatan ataupun materi yang ada kaitannya dengan penanaman, pembiasaan dan pengembangan akhlak mulia. Sebab tujuannya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui muatan dan kegiatan keagamaan, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan. (Mulyasa, 2006).

C. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan dalam Sisdiknas

Strategi adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Jadi strategi penyelenggaraan pendidikan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan pendidikan yang didesain secara sadar dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Penyelenggaraan

pendidikan dalam sisdiknas diharapkan mampu mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan berdaya saing untuk memajukan peradaban masyarakat, bangsa, dan negara.

Kenakalan anak usia sekolah saat ini semakin meningkat dengan berbagai berita di media sosial dan media cetak. Bentuk kenakalan anak usia sekolah saat ini makin merajalela seperti: tauran, bully, perundungan, pelecehan seksual, mencuri, merampok, pergaulan yang tidak sehat dengan lawan jenis dan pembunuhan. Bully dan perundungan merupakan masalah besar saat ini yang sering terjadi di dalam lingkungan para peserta didik. Banyaknya kasus dan pemberitaan mengenai bully dan perundungan di lingkungan sekolah menjadikan lembaga pendidikan kita makin tercoreng. Salah satu berita di media sosial tentang bully adalah kasus anak pesohor yang dibully di sekolah elit, anak SMK mengeroyok kawannya hingga mengalami cacat, dan banyak lagi contoh-contoh perundungan lainnya yang dilakukan antar pelajar. Ada juga berita mengenai pembunuhan yang paling menggemparkan baru-baru ini seorang anak usia sekolah mampu menghabisi lima anggota keluarga sekaligus. Apakah ini termasuk dari gagalnya proses penyelenggaraan pendidikan kita? Siapakah yang dapat kita salahkan dari semua yang terjadi terhadap generasi masa depan bangsa dan negara ini. Jika anak-anak kita masih jauh dari kata memiliki akhlak dan beradab yang mulia sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional siapakah yang disalahkan? Pendidikan sebagai salah satu ujung tombak yang paling utama dan strategis demi terwujudnya manusia yang berakhlak mulia, beradab, cerdas, dan berkarakter. Maka untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang betul-betul serius yang dapat dilaksanakan secara terarah, terencana dan optimal. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan itu sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri. Ada banyak faktor pendukung yang dibutuhkan dan diperlukan dalam

penyelenggaraan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Semua warga masyarakat mulai dari lingkungan terkecil seperti rumah, masyarakat, pemangku kebijakan pemerintahan sampai kepada penyelenggara pendidikan harus bahu-membahu bekerja sama dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional sehingga dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia, beradab, cerdas, cakap, tangguh, dan berdaya saing. Terkhusus di lingkungan rumah, orangtua harus mampu menjadi contoh teladan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap anak agar ia menjadi pribadi yang berakhlak, beradab, berkarakter kuat, mandiri dan cerdas yang akan berdampak baik sehingga terbawa sampai kepada lingkungan sekolahnya.

Kenyataannya, orangtua sudah mempercayakan seratus persen dalam pembentukan karakter anaknya kepada penyelenggara pendidikan terkhusus kepada lembaga pendidikannya. Sehingga orang tua banyak menyalahkan penyelenggara pendidikan akan kenakalan anaknya serta ketidakmampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Orangtua berasumsi bahwa dengan membayar segala kewajiban-kewajiban sang anak di lembaga penyelenggara pendidikan, maka sang anak juga harus mendapatkan haknya memperoleh hasil didikan yang terbaik yang terhindar dari segala kesalahan. Padahal untuk mencetak anak yang unggul, berakhlak mulia, beradab, cakap, cerdas, mandiri dan berkarakter kuat pondasi pendidikan pertama dan utama itu adalah di lingkungan rumah.

Pendidikan dan manusia, manusia dan pendidikan adalah terminology yang menjadi wacana dalam menciptakan sinergi yang tidak putus-putusnya pada sejarah dan kehidupan manusia. Kehidupan manusia menjadi lestari dan terjamin *sustainablenya* karena pendidikan sebagai instrumen. Suatu aksiomatik yang cenderung absolut, pendidikan merupakan kata kunci bagi *preservation*

kelangsungan hidup manusia, dan ini adalah asumsi yang mendasari mengapa pendidikan begitu penting dan sifatnya menjadi krusial dalam membicarakan manusia secara keseluruhan. Pendidikan merupakan upaya "memanusiakan manusia oleh manusia yang telah memanusiakan", dan pendidikan itu pada dasarnya berupaya mengembangkan potensi yang ada pada setiap manusia sebagai peserta didik untuk berkembang secara proporsional. (Bayoangin, 2014)

Manusia diciptakan Tuhan dengan bekal memiliki berbagai potensi dalam dirinya. Proses pendidikan dianggap sebagai salah satu pendukung untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. Tugas utama pendidikan sesungguhnya adalah mengubah potensi-potensi manusia menjadi kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan manusia. Potensi intelektual misalnya, tidak ada gunanya kalau hanya disimpan di kepala. Ia akan menjadi berguna dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan-penemuan pada dasarnya merupakan cerminan atau hasil olahan dari upaya pengembangan potensi intelektual manusia yang dulunya masih tersembunyi. Penyelenggaraan pendidikan saat ini masih terus berupaya untuk terwujudnya tujuan pendidikan yang sesuai dicantumkan dalam Sisdiknas. Penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu mengurangi tergerusnya moral anak-anak usia sekolah saat ini. Banyaknya peristiwa kejahatan yang dilakukan anak-anak yang masih usia sekolah menjadi salah satu pertanda bahwa proses penyelenggaraan pendidikan di negara kita masih jauh dari harapan. Kekuatan spiritual merupakan tujuan yang paling utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan juga masih jauh dari harapan masyarakat, bangsa dan negara. Maka bolehkah kita mengatakan pendidik sebagai penanggung jawab dari semua kenakalan remaja saat ini. Penyelenggaraan pendidikan tidak seharusnya dibebankan sepenuhnya kepada para pendidik, akan tetapi proses penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggungjawab

bersama demi terwujudnya masyarakat yang berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang kokoh untuk tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang merusak dirinya apalagi yang dapat menimbulkan keresahan bagi sekitarnya.

Berdasarkan GBHN 1993 ditetapkan empat strategi dasar dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional, yaitu:

1. Pemerataan kesempatan

Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan secara merata dan tanpa diskriminasi. Adanya program pemerintah mengenai wajib belajar yang awalnya sembilan tahun menjadi dua belas tahun kepada setiap warga negara Indonesia menjadi salah satu bentuk pemerataan kesempatan untuk memperoleh Pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun pemerintah ke seluruh pelosok negeri sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk memberikan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan adanya juga pemberian bantuan berupa beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi bagi keluarga miskin juga merupakan bentuk pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh anak-anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya tanpa memandang ekonomi dan status.

2. Relevansi

Relevansi pendidikan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kecocokan antara kemampuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Pendidikan yang relevan seharusnya mampu melahirkan manusia-manusia yang mempunyai potensi, kemampuan, dan keterampilan dalam mengatasi tantangan dan kebutuhan hidup pada zamannya. Kenyataannya banyak lulusan-lulusan dari setiap lembaga pendidikan tidak bekerja sesuai dengan bidang kelulusannya. Banyaknya lulusan-lulusan setiap tahunnya tidak seimbang dengan lapangan kerja yang tersedia. Atau kemampuan dan keterampilan dari setiap

lulusan kurang mampu bersaing dengan kebutuhan pada zaman ini. Salah satu permasalahan relevansi pendidikan saat ini masih kurangnya perluasan dan pemerataan dalam memperoleh pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan serta kurang mampunya untuk membuka dan menciptakan lapangan pekerjaan. Ketimpangan yang tampak lainnya adalah masih kurang tersedianya sarana prasarana maupun lembaga-lembaga pendidikan di desa maupun pelosok desa. Dengan adanya peraturan mengenai pemerataan pendidikan besar harapan agar terwujud sehingga anak-anak Indonesia mendapatkan layanan pendidikan yang merata dan berkeadilan.

3. Kualitas

Kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas. Kebutuhan akan peningkatan kemampuan akademik juga merupakan hal sangat urgen demi menjawab dan mengatasi tingkat pengangguran yang tinggi di setiap lulusan pertahunnya. Output dari setiap lulusan harus mampu bersaing dengan dunia nyata dan mampu bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya dan atau mampu membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

4. Efisiensi

Efisiensi pendidikan artinya memiliki kaitan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai optimalisasi yang tinggi. Dikatakan ia efisiensi apabila penggunaan sumber-sumber daya pendidikan tersebut hemat dan tepat sasaran untuk tercapainya tujuan Pendidikan nasional. Penggunaan sumber-sumber daya pendidikan dengan hemat dan tepat oleh pemangku penyelenggara pendidikan berbanding lurus demi terwujudnya output pendidikan yang berkualitas. Apabila penggunaan sumber daya pendidikan seperti: waktu, tenaga, dan

biaya tepat sasaran sehingga memperoleh lulusan dan produktifitas pendidikan yang maksimal dan berbobot.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayoangin, A. S. (2014). *Menejemen Pengembangan Profesi Guru*. Ciptapustakat Media.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizky Putra.
- Zuhairini. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kanisius.

BAB 13 | MASALAH-MASALAH AKTUAL PENDIDIKAN DI INDONESIA

Meri Andini, S.Mat., M.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi berbagai aspek sistem pendidikan. Secara global, berdasarkan data yang dirilis worldtop20.org, sebuah situs yang membagikan peringkat pendidikan dari berbagai negara yang mengumpulkan data statistik yang berasal dari 6 organisasi internasional (OECD, PISA, UNESCO, EIU, TIMSS, PIRLS) pada Maret 2024, peringkat pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berada di urutan ke 67 dari 203 negara di dunia. Posisi Indonesia berdampingan dengan Albania di posisi ke-66 dan Serbia di posisi ke-68. Secara khusus, hasil PISA 2022 tentang kemampuan literasi siswa, menunjukkan bahwa secara ranking Indonesia mengalami kenaikan 5-6 posisi dibanding 2018 (kemendikbud ristek, 2023). Namun, secara keseluruhan, posisi ini tetap rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya, yaitu sekitar ranking 10 besar dari bawah.

Di sisi lain, Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2022 mencapai 72,91, meningkat 0,62 poin (0,86 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (72,29). Pada dimensi pengetahuan, harapan lama sekolah penduduk umur 7 tahun adalah 13,10 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas mencapai 8,69 tahun pada tahun 2022. Meskipun terdapat peningkatan, namun angka-angka ini belum

menunjukkan kondisi pendidikan Indonesia yang baik.

Dari pemaparan data tersebut, setidaknya mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini dalam keadaan tidak baik-baik saja. Pendidikan masih menjadi PR besar di negeri ini untuk terus diperbaiki. Problematika pendidikan di Indonesia dinilai cukup banyak, di antaranya masalah akses dan kesetaraan, kualitas guru, kurikulum, sarana dan prasarana, dan masalah-masalah lainnya.

Meskipun sudah ada peningkatan dalam akses pendidikan, kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan serta antara tingkat pendapatan masih menjadi masalah. Banyak anak-anak dari keluarga miskin atau daerah terpencil yang masih sulit untuk mengakses pendidikan berkualitas. Selain itu, kurangnya kualifikasi dan pelatihan bagi sebagian besar guru, terutama di daerah terpencil, merupakan masalah serius. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk mengajar.

Masalah kurikulum dan sarana prasarana juga menjadi fokus perbaikan setiap waktu. Kurikulum yang terlalu padat dan kurang relevan dengan kebutuhan pasar kerja adalah masalah yang terus menerus. Selain itu, metode pengajaran yang masih terpusat pada pendekatan pembelajaran konvensional dan kurang memanfaatkan teknologi juga perlu diperbaiki. Dari sisi sarana, banyak sekolah di Indonesia, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan infrastruktur dasar seperti ruang kelas yang layak, fasilitas sanitasi yang memadai, serta akses ke sumber daya pendidikan seperti buku teks dan peralatan pendukung lainnya.

Sebetulnya permasalahan Pendidikan ini terlalu kompleks dan menyangkut banyak aspek, namun pada pembahasan ini akan diuraikan beberapa masalah yang dianggap cukup mendasar, yang meliputi masalah akses dan kesetaraan, kualitas guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana.

B. Akses dan Kesetaraan

Masalah akses dan kesetaraan pendidikan di Indonesia adalah salah satu isu yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas dan inklusivitas sistem pendidikan. Isu ini harus mempersiapkan peluang yang sangat besar bagi seluruh masyarakat untuk mengakses pendidikan, yang dapat menjadi wadah bagi keberlanjutan kemajuan sumber daya manusia di Indonesia (Ananda *et al.*, 2023). Permasalahan akses dan kesetaraan pendidikan di Indonesia sangat berkaitan dengan kesenjangan, baik kesenjangan antar wilayah, termasuk kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, juga kesenjangan ekonomi.

Salah satu indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan, khususnya bagi penduduk usia sekolah adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Secara umum, capaian APS pada tahun 2023 di masing-masing kelompok umur cenderung mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Capaian APS kelompok umur 7-12 tahun pada tahun 2023 sebesar 99,16%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk kelompok umur 7-12 tahun terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, baik formal maupun non formal (Paket A/B/C). Sementara itu, capaian APS kelompok umur 13-15 tahun berada pada kisaran yang hampir sama, yaitu 96,10%. Nilai yang rendah ditunjukkan capaian APS kelompok umur 16-18 tahun tercatat sebesar 73,42%, bahkan capaian APS kelompok umur 19-23 tahun sebesar 28,96%. Dengan demikian, masih diperlukan upaya peningkatan pemerataan akses layanan pendidikan supaya penduduk kelompok umur 16-18 tahun dapat menuntaskan Wajib Belajar 12 tahun, bahkan agar semakin banyak penduduk Indonesia dengan kualifikasi sarjana.

Bila dilihat dari nilai Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) pada Gambar 16.1, indikator yang menunjukkan tingkat keterampilan dan kompetensi penduduk suatu negara, nilai RLS penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas pada tahun 2023 mencapai 9,13 tahun atau setara kelas 9 SMP/ sederajat. Namun, jika dilihat

sebaran RLS pada setiap provinsi, terdapat ketimpangan pendidikan antara provinsi-provinsi di Indonesia. Provinsi dengan nilai RLS tertinggi adalah DKI Jakarta dengan capaian sebesar 11,42 tahun atau setara dengan kelas 11 SMA/ sederajat. Capaian ini menggambarkan tingkat pendidikan penduduk di DKI Jakarta sudah mulai mendekati target wajib belajar 12 tahun. Di sisi lain, provinsi dengan nilai RLS terendah adalah Papua dengan capaiannya sebesar 7,34 tahun atau setara dengan kelas 7 SMP/ sederajat. Hal ini menunjukkan belum meratanya Pendidikan di Indonesia.



Gambar 13. 1. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Provinsi, 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Kualitas pendidikan antara sekolah-sekolah di kota dan daerah terpencil masih terdapat kesenjangan cukup besar (Amelia, 2019). Akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi tantangan di daerah pedesaan. Sekolah-sekolah di pedesaan seringkali memiliki fasilitas yang kurang memadai, kurangnya guru berkualitas, serta sulitnya akses transportasi untuk mencapai sekolah. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia, seperti daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) masih kekurangan infrastruktur dasar seperti jalan yang baik, sarana transportasi umum, dan jaringan listrik yang stabil. Hal ini membuat akses ke sekolah menjadi sulit bagi beberapa anak, terutama yang tinggal di daerah terpencil atau terisolasi.

Kesenjangan pendidikan ini disebabkan juga oleh faktor ekonomi. Kondisi sosial ekonomi rumah tangga menyebabkan kesenjangan penyelesaian pendidikan di semua jenjang pendidikan terutama antara rumah tangga kuintil teratas dengan kuintil terbawah. Kesenjangan lebih lebar lagi di jenjang pendidikan sekolah menengah atas, dimana pada kuintil teratas 77,76% sedangkan kuintil terbawah hanya 52,41% (BPS, 2023). Selain itu, klasifikasi desa tempat tinggal rumah tangga juga menyebabkan gap dalam hal penyelesaian pendidikan. Tingkat penyelesaian pendidikan penduduk di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan penduduk di pedesaan. Kesenjangan paling lebar antara perkotaan dan perdesaan terlihat pada jenjang SMP/ sederajat. Meskipun sudah ada program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang membebaskan uang masuk dan bulanan, tetapi masyarakat ekonomi bawah cenderung tidak mampu mengeluarkan anggaran untuk biaya lainnya, seperti seragam, transportasi, atau lainnya.

Selain kesenjangan kualitas, isu lainnya adalah inklusivitas pendidikan. Salah satu isu inklusivitas yang menjadi masalah adalah akses untuk anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah inklusif yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan guru yang terlatih masih belum banyak tersedia di seluruh Indonesia.

Mengatasi masalah akses dan kesetaraan pendidikan memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Diperlukan kebijakan yang inklusif dan program-program yang terarah untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Ini juga memerlukan investasi yang signifikan dalam infrastruktur pendidikan, pelatihan guru, dan program pendidikan inklusif. Bahkan, untuk kesetaraan pendidikan dalam arti luas, artinya bukan hanya kesetaraan dalam memperoleh kesempatan pendidikan, tetapi juga

setelahnya menjadi mahasiswa harus diperlakukan sama untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensinya untuk dapat diwujudkan secara optimal (Safarah and Wibowo, 2018).

C. Guru

Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah masalah kualitas guru. Kualitas seorang guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Karena perannya tersebut, jumlah dan kualitas guru menjadi salah satu target pemerintah dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia. Hal ini tertuang pada target SDGs 4.c yaitu pada tahun 2030, secara signifikan meningkatkan pasokan guru yang berkualitas, termasuk melalui kerja sama internasional dalam pelatihan guru di negara berkembang, terutama negara kurang berkembang, dan negara berkembang kepulauan kecil. Target tersebut diukur dengan indikator persentase guru yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional menurut jenjang Pendidikan (BPS, 2023).

Banyak guru di Indonesia tidak memiliki kualifikasi yang memadai atau tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Berdasarkan data statistik pendidikan (BPS, 2023), pada tahun ajaran 2022/2023 secara umum persentase guru yang memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 pada setiap jenjang Pendidikan baik SD, SMP, SMA, maupun SMK sebesar 96,95%. Jumlah guru saat ini sekitar 3,31 juta, artinya sekitar 100 ribu guru belum memenuhi kualifikasi minimal.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi masalah, sehingga banyak guru kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar secara efektif. Beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud telah merilis program pelatihan guru seperti Program Guru Penggerak. Selain itu, program pengembangan profesi bagi guru seperti Pendidikan

Profesi Guru (PPG) juga masih terus digalakan. Namun demikian, kajian lebih mendalam terkait program-program tersebut perlu dilakukan untuk menilai efektivitasnya.

Bila dikaitkan dengan masalah kesenjangan, salah satu dampak langsung terhadap kualitas guru adalah masalah pemerataan Pendidikan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas, hal ini menyebabkan adanya kesenjangan atau perbedaan kualitas antara guru-guru di berbagai wilayah dan sekolah di Indonesia. Guru-guru di daerah perkotaan atau yang memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan seringkali memiliki kualitas yang lebih baik daripada guru di daerah pedesaan atau yang kurang terakses.

Secara kuantitas, masalah yang timbul adalah terkait distribusi guru. Distribusi guru yang ideal dan menyeluruh masih menjadi tantangan pembangunan bidang pendidikan di Indonesia (Haekal, 2022). Namun, realitanya data rasio murid-guru menunjukkan bahwa masih belum meratanya penyebaran jumlah guru SD di level provinsi. Rasio terkecil ada di Provinsi Aceh, dimana satu guru bertanggung jawab terhadap 10 murid, sedangkan di Provinsi Papua, satu guru bertanggung jawab terhadap 23 murid. Hal yang sama juga terjadi pada jenjang SMK, dimana terdapat beberapa provinsi dengan rasio murid-guru di atas batas ideal. Salah satunya yaitu di Provinsi Kalimantan Barat, sementara empat provinsi lainnya ditemukan di wilayah Pulau Jawa yang cenderung banyak penduduknya yaitu di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (BPS, 2023).

Rendahnya kualitas guru dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi dan etos kerja. Beberapa guru mungkin kurang termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam mengajar. Faktor-faktor seperti gaji rendah, beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan dari sekolah atau pemerintah, dan kurangnya penghargaan atas kinerja yang baik dapat mengurangi motivasi dan etos kerja guru. Padahal, sekolah-sekolah (umumnya sekolah swasta) yang cenderung memperhatikan kesejahteraan gurunya, biasanya menerapkan

standar yang cukup baik terhadap kinerja guru sehingga guru termotivasi untuk terus belajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal ini berkaitan juga dengan sistem evaluasi kinerja guru. Sistem evaluasi yang tidak efektif dapat menghambat pengembangan profesional dan akuntabilitas guru. Evaluasi yang tidak adil atau tidak berdasarkan pada kriteria yang jelas dan objektif juga dapat menurunkan motivasi dan kualitas pengajaran guru.

Kesejahteraan guru di Indonesia adalah isu penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, seperti cukup masifnya pengangkatan guru honorer menjadi ASN (PPP), masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kesejahteraan guru di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan guru di Indonesia meliputi gaji guru di Indonesia masih relatif rendah, fasilitas kerja yang kurang memadai, dan masalah kesejahteraan emosional seperti beban kerja yang tinggi atau tekanan dari berbagai pihak termasuk orang tua siswa. Faktor lainnya yaitu masalah kesejahteraan sosial berupa kurangnya penghargaan atau apresiasi atas profesi dan pengorbanannya, terutama di mata masyarakat, serta masalah kesejahteraan profesional berupa kurangnya peluang pengembangan profesional dan kemajuan karir yang terbatas sehingga menghambat kemajuan profesional guru.

Mengatasi masalah kualitas guru memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Ini termasuk meningkatkan kualifikasi dan pelatihan guru, meningkatkan motivasi dan dukungan, menyediakan akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, memperbaiki sistem evaluasi kinerja, dan mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih relevan dan efektif. Diperlukan juga investasi yang signifikan dalam bidang pendidikan dan pengembangan profesional guru untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki kompetensi yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi semua siswa.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru, termasuk dengan meningkatkan gaji dan tunjangan, meningkatkan fasilitas sekolah, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional, serta program insentif untuk guru yang ditempatkan di daerah terpencil atau sulit. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa kesejahteraan guru di Indonesia terus meningkat, karena kesejahteraan guru yang baik tidak hanya akan mempengaruhi kualitas pendidikan, tetapi juga akan berdampak positif pada keseluruhan perkembangan masyarakat dan bangsa. Kesejahteraan guru merupakan hal yang penting dan sentral bagi tercapainya pendidikan nasional, karena kunci dari segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan adalah sumber daya manusia – guru (Mansir *et al.*, 2020).

D. Kurikulum

Masalah kurikulum dan metode pengajaran di Indonesia mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum pendidikan di Indonesia sering dianggap *overload*, terlalu banyak materi yang harus diajarkan dalam waktu yang terbatas. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya waktu untuk mendalami konsep-konsep penting atau esensial. Guru berfokus pada cara agar semua materi dapat tercakup, sementara proses siswa mengkonstruksi dan mengakuisisi pengetahuan seolah tidak menjadi perhatian utama. Dampaknya terhadap siswa, seringkali ditemukan kurangnya pemahaman konseptual siswa dan kecenderungan pada pemahaman prosedural atau operasional semata.

Masalah lainnya, beberapa kurikulum dianggap tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau perkembangan masyarakat saat ini. Hal ini dapat mengakibatkan siswa kehilangan minat dalam pembelajaran dan kesulitan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Selain itu, kurangnya fokus pada keterampilan abad ke-21. Kurikulum seringkali belum memadai dalam mengembangkan

keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

Kurangnya penyesuaian kurikulum dengan perkembangan teknologi dan industri dapat menghasilkan lulusan yang kurang siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Pendidikan vokasional dan keterampilan pekerjaan masih perlu ditingkatkan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan di pasar kerja. Kurangnya keterlibatan industri dalam proses pendidikan juga dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang kebutuhan dunia kerja di kalangan pendidik dan siswa. Keterlibatan yang lebih aktif dari industri dalam mendesain kurikulum, menyediakan pelatihan kerja, dan menyediakan magang dapat membantu meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia kerja.

Masalah lainnya yang terus menjadi fokus perbaikan adalah masalah metode pengajaran. Sebetulnya, kurikulum sudah berupaya mendorong pelaksanaan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Namun dalam implementasinya, masih banyak ditemukan metode pengajaran yang masih terpusat pada guru dan kurang memanfaatkan pembelajaran aktif, berbasis proyek, atau berbasis teknologi sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan efektif. Siswa lebih cenderung menjadi pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Masalah metode pengajaran ini antara lain disebabkan oleh kurangnya pelatihan untuk guru. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Kurangnya dukungan dan pelatihan untuk guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang baru dan relevan dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran dengan menyediakan akses

terhadap sumber daya pendidikan yang beragam dan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif. Namun, masih ada kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran di banyak sekolah di Indonesia karena berbagai kendala seperti infrastruktur dan kemampuan guru.

Masalah lainnya adalah evaluasi yang tidak efektif. Sistem evaluasi yang terlalu fokus pada ujian akademik sering kali tidak mencerminkan secara menyeluruh kemampuan siswa. Evaluasi yang lebih beragam dan holistik diperlukan untuk memahami kemajuan siswa secara menyeluruh. Dengan kebijakan dihapuskannya UN (Ujian Nasional) dan diganti dengan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer), perlu dikaji lebih lanjut apakah sistem penilaian ini berdampak secara signifikan terhadap efektivitas evaluasi hasil belajar siswa.

Di sisi lain, pandemi sedikit banyak telah memengaruhi pembangunan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan untuk memitigasi pandemi telah mengakibatkan adanya *learning loss* yang dialami oleh peserta didik (Kemendikbud Ristek, 2023). Meskipun saat ini pandemi telah berakhir, bukan berarti keadaan dan kondisi akan kembali seperti semula. Setelah mengevaluasi kurikulum yang digunakan selama pandemi, diperlukan perubahan besar pada desain kurikulum dan strategi penyampaiannya (BPS, 2023). Namun, mengingat penyiapan satuan pendidikan, pemerintah saat ini menawarkan tiga pilihan kurikulum. Kurikulum merdeka sebagai salah satu opsi yang ada sudah mulai diimplementasikan sebagian satuan pendidikan. Mekanisme pembelajaran juga tergantung pada tingkat kemampuan siswa.

Menurut Kemendikbudristek (2023), Kurikulum Merdeka mengurangi 30-40% materi wajib sehingga guru memiliki cukup waktu untuk menggunakan pembelajaran yang mendalam, interaktif, dan berbasis proyek. Kurikulum ini juga mendukung guru melakukan asesmen diagnostik dan pembelajaran yang berdiferensiasi, yakni sesuai dengan kemampuan tiap murid. Terkait bahan ajar, buku-buku teks Kurikulum Merdeka

memuat lebih banyak aktivitas yang dirancang mengasah daya nalar, bahkan guru dapat Menyusun sendiri modul ajar yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi, tapi mengasah kompetensi dan karakter murid.

Sekolah-sekolah Penggerak di Indonesia sudah mulai beradaptasi dengan hal-hal baru dalam Kurikulum Merdeka. Tentu dalam implementasinya ditemukan berbagai permasalahan dan kendala, seperti dalam penyusunan modul pengajaran, pelaksanaan penilaian dan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun dampak yang dirasakan sekolah-sekolah tersebut setelah penerapan Kurikulum Merdeka salah satunya adalah bahwa semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat (Asrifan et al., 2023). Perubahan yang dinilai positif ini tentunya harus disertai dengan evaluasi yang berkelanjutan agar implementasi kurikulum ini berjalan efektif, efisien, dan menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah relevansi pendidikan dengan dunia kerja di Indonesia, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, industri, dan masyarakat. Hal ini termasuk peninjauan dan penyesuaian kurikulum untuk mencerminkan kebutuhan dunia kerja, peningkatan pelatihan kerja dan magang, keterlibatan aktif industri dalam proses pendidikan, serta peningkatan akses terhadap teknologi dan inovasi dalam pembelajaran. Dengan memenuhi kebutuhan masyarakat yang dinamis, konseptualisasi kurikulum akan terus perlahan mengakomodasi dengan kebutuhan pendidikan masa kini agar sesuai dengan kebutuhan yang sesungguhnya (Mulenga, 2018). Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan dengan dunia kerja dan mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja global.

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar di sekolah (BPS, 2023). Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan salah satunya tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45, dimana setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Indikator sarana dan prasarana ini di antaranya dapat dilihat dari jumlah sekolah serta ketersediaan dan kondisi ruang kelas.

Keberadaan sekolah merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, sedangkan ruang kelas merupakan komponen prasarana sekolah yang penting dalam pembelajaran tatap muka. Keberadaan sekolah dapat meningkatkan angka partisipasi sekolah. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang merata dan memadai dapat mendorong masyarakat untuk menempuh pendidikan, sehingga pada akhirnya berdampak pada meningkatnya angka partisipasi sekolah (Virdam dan Ariani, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah sekolah pada jenjang SMP, SMA, dan SMK mengalami peningkatan dari tahun ajaran sebelumnya. Penambahan jumlah sekolah dalam satu tahun tersebut paling banyak terjadi pada jenjang SMP yaitu sebanyak 584 sekolah baru. Sementara itu, pada jenjang SD jumlah sekolah justru mengalami penurunan sebanyak 17 sekolah. Jika dilihat dari kondisi dan keadaan ruang kelas, semakin tinggi jenjang pendidikan, jumlah ruang kelas dengan kondisi baik semakin meningkat. Pada jenjang pendidikan SMA misalnya, masih terdapat 29,45% ruang kelas dengan kondisi rusak ringan/ sedang dan 4,26% rusak berat. Angka yang jauh lebih besar untuk SD dan SMP yang mencapai sekitar 50% ruang kelas dalam keadaan rusak. Hal ini menunjukkan belum optimalnya

sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia.

Berikut adalah gambaran tentang infrastruktur dan fasilitas pendidikan di Indonesia saat ini:

1. Ruang Kelas: Meskipun telah terjadi peningkatan signifikan dalam pembangunan ruang kelas di beberapa daerah, masih ada kekurangan ruang kelas di daerah-daerah terpencil dan padat penduduk. Beberapa sekolah bahkan masih menggunakan fasilitas yang kurang memadai atau terlalu padat.
2. Fasilitas Sanitasi: Walaupun ada kemajuan dalam meningkatkan fasilitas sanitasi di sekolah, masih ada banyak sekolah yang kekurangan fasilitas sanitasi yang memadai seperti toilet yang bersih dan air minum yang aman. Kurangnya fasilitas sanitasi yang layak dapat mengganggu kesehatan dan kenyamanan siswa dan guru.
3. Perpustakaan dan Laboratorium: Banyak sekolah di Indonesia masih kekurangan perpustakaan yang memadai dan fasilitas laboratorium untuk mendukung pembelajaran. Perpustakaan dan laboratorium yang baik dapat meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan dan pengalaman praktis dalam pembelajaran.
4. Akses Internet dan Teknologi: Meskipun akses internet telah meningkat di beberapa daerah, masih ada banyak sekolah di daerah pedesaan atau terpencil yang belum memiliki akses internet yang memadai. Kurangnya akses terhadap teknologi juga dapat menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran.
5. Sarana Transportasi: Terutama di daerah-daerah terpencil atau terisolasi, aksesibilitas ke sekolah sering kali menjadi masalah karena kurangnya sarana transportasi yang memadai. Beberapa siswa harus menempuh perjalanan jauh dan sulit untuk mencapai sekolah.
6. Peralatan dan Bahan Ajar: Banyak sekolah masih kekurangan peralatan dan bahan ajar yang memadai, termasuk buku teks, alat tulis, dan perlengkapan pembelajaran lainnya. Kurangnya akses terhadap bahan ajar yang berkualitas dapat

- mempengaruhi kualitas pembelajaran.
7. Fasilitas Olahraga dan Seni: Fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni seringkali kurang tersedia di banyak sekolah di Indonesia. Fasilitas ini penting untuk mengembangkan bakat dan minat siswa di luar bidang akademis.
 8. Kondisi Bangunan Sekolah: Beberapa sekolah masih beroperasi di bangunan yang tua dan rusak, meninggalkan mereka rentan terhadap keamanan dan kesehatan. Perlu ada investasi dalam pemeliharaan dan perbaikan bangunan sekolah untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Perbaikan infrastruktur dan fasilitas pendidikan di Indonesia memerlukan komitmen dan investasi yang berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Prioritas harus diberikan pada daerah-daerah yang membutuhkan dengan memastikan bahwa setiap sekolah memiliki akses terhadap fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas.

F. Kesimpulan

Permasalahan pendidikan di Indonesia pada kenyataannya berupa kompleksitas yang melibatkan banyak aspek. Selain masalah yang telah dipaparkan, terkait akses dan kesetaraan, guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana, sebetulnya masih banyak masalah lainnya seperti rendahnya prestasi siswa, belum optimalnya anggaran dana pendidikan, indikasi kapitalisasi pendidikan dengan mahalnya biaya pendidikan, juga rendahnya tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan anak-anak Indonesia. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemerintah dalam hal ini termasuk para pemegang kebijakan pendidikan, lembaga pendidik termasuk di dalamnya guru, dan masyarakat pada umumnya termasuk para orang tua siswa agar dapat mendukung terselenggaranya proses dan sistem pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C. (2019) 'Problematika Pendidikan Di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, pp. 775-779.
- Ananda, R. *et al.* (2023) 'Government Problems and Solution to Improve the Quality and Equity of Education in Indonesia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), pp. 902-909. Available at: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5718>.
- Asrifan, A. *et al.* (2023) 'The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia', *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, 2(1), pp. 62-74. Available at: <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1.130>.
- BPS (2023) *Statistik Pendidikan 2023*. Badan Pusat Statistik. Available at: <https://www.bps.go.id>.
- Haekal, M. (2022) 'Tantangan Distribusi Guru di Daerah Terpencil Indonesia: Antara Manajemen, Isu Personal, dan Faktor Geografi', *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(1), pp. 18-23. Available at: <https://doi.org/10.54604/tdb.v12i1.100>.
- Kemendikbudristek (2023) 'PISA 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia'
- Mansir, F. *et al.* (2020) 'Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung', *Jurnal Ika: Ikatan Alumni Pgsd Unars*, 8(2), pp. 293-303.
- Mulenga, I.M. (2018) 'Conceptualization and Definition of a Curriculum', *Journal of Lexicography and Terminology*, 2(2), pp. 1-23.
- Safarah, A.A. and Wibowo, U.B. (2018) 'Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(2), p. 206. Available at: <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>.

Virdam, F. and Nani Ariani, M.B. (2023) 'Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah pada Provinsi di Pulau Sulawesi', *Jurnal of Development Economic and Digitalization*, 2(1), pp. 20-35.

TENTANG PENULIS



Afrahamirvano, S. Pd., M. Pd. lahir di Surian, pada 9 April 1985. Menyelesaikan studi S1 dan S2 pada bidang ilmu Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Padang. Saat ini aktif sebagai pengajar pada program studi Pendidikan Biologi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Sumatera Barat



Ni Ketut Pertiwi Anggraeni, M.Pd lahir di Jakarta, pada bulan Agustus 1992. Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Negeri Jakarta untuk jenjang S1 dan Universitas Indraprasta PGRI untuk jenjang S2. Saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap untuk mata kuliah Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI yang berbasis di Program Studi Teknik Informatika



Dr. Putri Anggreni, S.E., M. Pd lahir di Denpasar Bali pada tanggal 7 Mei 1974. Ia memulai kariernya menjadi dosen LLDIKTI Wilayah VIII dpk. Universitas Mahendradatta sejak tahun 2005. Pada tahun 2009 ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mahendradatta. Kemudian tahun 2016-2022 ia menjabat sebagai Rektor Universitas Mahendradatta Beberapa buku juga sudah diterbitkan sebagai penyaluran *hobby* menulis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan. Diantaranya adalah: Pemasaran Sebagai Penentu Produktivitas Pekerja Seni Di Bali (2021), Manajemen Sumber Daya Manusia (2021), Manajemen Perencanaan Pembangunan (2022), Bunga Rampai “Penerapan Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ekonomi (2022)”, Book Chapter “Evaluasi Kinerja Global” (2023)”, Book Chapter

“Pengambilan Keputusan Organisasi (2023)”,
Book Chapter “Manajemen Partisipatif (2023), Book Chapter
“Konsep Dasar Manajemen Pendidikan (2023), Book Chapter
“Landasan Filosofis Pendidikan (2024)”.

Prestasi yang pernah diraih antara lain: Lulusan Terbaik Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2002), Cultural Award from Minister of Cultural and Humanity International Parliament USA (2016), Terpilih sebagai Pembaca Deklarasi Kebangsaan Anti Radikalisme Perguruan Tinggi se-Indonesia (2017), Best Paper Seminar Nasional UTA’45 Jakarta i(2018), Best Paper International Seminar and Call Paper (2022), Best Paper pada The 3rd International Conference of Community Service Lecturer of Indonesia (2023), Best Presenter pada The 3rd International Conference of Community Service Lecturer of Indonesia (2023), Best Paper pada Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri (2024).

Email: gekcay@gmail.com



Rezkiyana Hikmah, M. Pd lahir di kota Padang, Sumatera Barat pada 27 Juni 1989. Penulis adalah anak pertama dari pasangan bapak M. Amin Matondang, M. Pd dan ibu Ermita, M. Pd. Beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara. Beliau dibesarkan dari lingkungan keluarga yang kedua orangtua berprofesi sebagai pendidik. Ayah dan ibu

beliau berprofesi sebagai guru dan dosen dengan bidang bimbingan konseling. Penulis adalah dosen di Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penulis menempuh pendidikan S1 pada tahun 2007 hingga 2011 di jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Padang (UNP). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 pada tahun 2012 hingga 2014 di jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis telah berkarir sebagai dosen sejak tahun 2015 di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta hingga saat ini. Penulis juga aktif dalam menulis terkait ilmu

pendidikan, pendidikan matematika, media pembelajaran berbasis teknologi, etnomatematika dan teknologi pendidikan.



Scristia, M.Pd. lahir di Bengkulu pada tanggal 30 Agustus 1988, menempuh Sarjana Pendidikan Matematika di Universitas Sriwijaya lulus tahun 2012. Selanjutnya melanjutkan studi Magister Pendidikan Matematika di Universitas Pendidikan Indonesia dan lulus tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan pada jenjang S3 Pendidikan Matematika di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sriwijaya dengan mengampu mata kuliah Geometri, Geometri Analitik, Geometri Transformasi, Model-model Pembelajaran Matematika, dan Pemecahan Masalah Matematika.



Noni Selvia, S.Pd., M.Si. lahir di Rangkasbitung, pada 29 Desember 1988. Beliau tercatat sebagai lulusan Universitas Negeri Padang dan Universitas Indonesia. Beliau merupakan salah satu dosen program studi Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI. Beliau sudah cukup lama berkecimpung di dunia pendidikan, memulai karir menjadi guru honor di SMA N 2 Sungai Limau dan SMA INS Kayu Tanam, Padang Pariaman Sumatera Barat. Kemudian diberikan kesempatan mengabdikan di Universitas Indraprasta PGRI di tahun 2015 sampai sekarang



Arya Prandana, M.Pd Penulis yang kerap disapa dengan panggilan Ayak adalah putra pertama dari pasangan Agus Ariadi (Bapak) dan Jarwati (Ibu) lahir di Jakarta, pada 19 Juni 1994 dan besar hingga menetap di kota Medan sejak tahun 1998 sampai saat ini . Penulis menempuh pendidikan di SD Swasta YWKA Medan (2000-2006), SMP Hang Tuah II Medan (2006-2009), SMA Dharmawangsa Medan. Lalu naik ke jenjang selanjutnya yaitu studi Strata-1 (S-1) di Universitas Dharmawangsa prodi Pendidikan Agama Islam (2013-2017), dan melanjutkan studi Program Pascasarjana Strata-2 (S-2) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara prodi Pendidikan Islam (2018-2021). Semasa pendidikan penulis aktif di berbagai kegiatan sosial dan organisasi keagamaan.



Eline Yanty Putri Nasution lahir di Padangsidempuan, 27 September 1988. Ia merupakan Sarjana Pendidikan Matematika dari Universitas Negeri Medan tahun 2011. Pada tahun 2012 ia melanjutkan studi Magister Pendidikan Matematika pada Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung dan lulus pada tahun 2014. Wanita yang kerap disapa Eline ini adalah anak dari pasangan Ahmad Zainal Nasution (ayah) dan Farida Hanum Lubis (ibu). Sekarang ia mengabdikan sebagai Dosen Tadris Matematika di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.



Hanifatul Rahmi, M.Pd

Lahir di Dumai tanggal 27 Agustus 1989, penulis menamatkan jenjang perkuliahan S1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, S2 di Universitas Pendidikan Indonesia. Ini adalah karya ke 4 *Book Chapter* yang dihasilkan oleh penulis. *Book Chapter* pertama berjudul

Pengembangan Pembelajaran PAI secara daring dengan menggunakan metode Mind Mapping, *Book Chapter* yang kedua membahas tentang Sitasi dengan Mendeley Reference Manager”, *Book Chapter* yang ketiga adalah penggunaan Media Visual dalam pembelajaran .



Hendi Sugianto, M.Pd.I., Lahir di Sumenep, 09 Juni 1988. Ia tercatat sebagai alumni Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Probolinggo. Laki-laki yang akrab disapa “Hendi” ini memiliki prinsip *long life education*. Oleh karena itu, sejak tahun 2007 ia sudah mendedikasikan dirinya sebagai tenaga pengajar di Yayasan Nurul Yaqin Paiton Probolinggo sampai dengan tahun 2018. Pada tahun 2019 ia memulai berkarir sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Ternate. Dalam rangka meningkatkan kapasitas, saat ini ia sedang menempuh pendidikan doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan menjadi awardee Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB), Kolaborasi Kementerian Agama dengan LPDP.



Raisatunnisa, M.Pd lahir di Pangkajene, pada 11 Oktober 1991. S1 lulusan Universitas Muhammadiyah Makassar, S2 lulusan Universitas Negeri Surabaya dan sekarang menempuh S3 di Universitas Pendidikan Indonesia dengan Jurusan Pendidikan Matematika. Raisa adalah anak dari pasangan Abdul Jabbar (ayah) dan Hasmawati (ibu), Istri dari Erfin. Sekarang mengabdikan sebagai guru Matematika di Madrasah Aliyah Arifah, Kabupaten Gowa, sejak tahun 2018 sampai sekarang. selain itu aktif sebagai fasilitator daerah di kabupaten Gowa yang bertujuan meningkatkan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui program keprofesionalitas berkelanjutan.

selain itu penulis juga telah menulis buku tentang literasi matematis sebagai kecakapan abad 21.



Jamiah Hariyati lahir di Panyabungan Tonga, Kabupaten Mandailing Natal bertepatan pada tanggal 09 Februari 1982. Menempuh SD Negeri 142597 atau dikenal dengan SD Negeri 10, SMP Negeri 01 Payabungan, dan tamat 2003 dari MAN 02 Padangsidempuan setelah itu melanjutkan ke Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan lulus tahun 2008.

Sedangkan untuk jenjang pasca sarjana diambil setelah menikah dan sudah tinggal di Medan yang masuk pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dan lulus pada tahun 2018. Adapun penelitian dan tulisan ada beberapa, yaitu: Pengaruh Kepribadian Guru Agama Islam terhadap Nilai Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Padangsidempuan tahun 2007, Perkembangan Pendidikan Nahdatul Ulama di Medan tahun 2017, dan Nilai-nilai Pendidikan pada Surah Al-Hujarat: 27-32.

Pengalaman kerja, pernah mengajar di MTs Asy-Syukriyah Binanga Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan dari tahun 2005-2009. Mengajar PAUD dan TK selama 4 tahun dari 2010-2014 di Medan. Sekarang mengajar di UINSU dari tahun 2018 sebagai dosen tidak tetap, mengajar di MA swasta Al-Ittihadiyyah dari 2019 sampai sekarang. Sebagai dosen tetap di Universitas Tjut Nyak Dhien (UTND) Medan. Telah menikah dengan Efri Partahanan Harahap, M.Pd dan sudah dikaruniai empat orang anak.



Meri Andini, S.Mat., M.Pd., lahir di Ciamis, pada 22 Mei 1993. Ia adalah alumnus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung pada program studi matematika untuk jenjang S1 (2011-2015) dan pendidikan matematika untuk jenjang S2 (2018-2021). Ia pernah menjadi guru matematika di SMP

Daarut Tauhiid Bandung (2015-2017) dan dosen luar biasa di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Cimahi (2022). Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan doktoral di universitas yang sama pada program studi pendidikan matematika dengan beasiswa LPDP.